

Map B

MANGUNWIJAYA, Y.B.

"Romo Rahadi" (ketikan 1)



~~_____~~ Roman:

Romo Rahadi

I

~~Dibaca~~

Pesawat-
terbang

Gabah ~~Gita~~

writah di tanah

Wastu wijaya

oleh:

~~Yunus~~
Thalib Ibrahim

untuk YB mauzumi wijaya
PENERBIT GRAMEDIA

ibarat anra

stata
-tawad
guadret

Manat to statuw
JAMNY
antardilant
AIDEMAN TIRRENGKUT

1-

Yang kutakutkan tadi ternyata benar. Manis di kaki-tangga yang masuk pesawat Dakota itu betullah ^{Hildegard} ~~Manis~~. Dugaanku tidak menipu. Langkahnya yang selalu tergesa-gesa khas macam itu! Ah, lagi: lemparan rambut ke samping selucu ekor kuda. Dan aneh, sama lagi selalu: itu ~~seal-pu~~ voal putih kesayangannya, pengikat awan rambut. Rambut bersajak misteri segelap merbau yang menari kekanak-kanakan dengan angin. ^{Hildegard!} ~~Manis~~ Tidak mungkin kuterka salah. Di penjuru dunia manapun tidak. Sayang tidak dari tadi aku bisa menyapa dia di kamar-tunggu. Hampir terlambat sudah aku ini. Sialan, mengapa ban mobil tidak diperiksa dulu. Sopir tolol! Ah, cari-cari kambing hitam segala. Sudahlah. Terengah-engah aku, penumpang terakhir, memanjat mendobel anak-tangga. Maaf, ah ya kartu-penumpangku ditanyakan pramugari, Hawa Maluku muda yang rupa-rupanya sadar akan keindahan giginya mutiara sehingga ramah obral ia tersenyum lebar, tetapi tegas mengingatkan kewajibanku. Kartu tanda-masuk kuberikan. Agak gugup sedikit kuintak lantai perut Dakota, kerbau kawakan perang dunia lalu yang entah bagaimana nanti, harus membawa kami dari Biak ke Jayapura. Seperti masuk kembali lagi ke dalam rahim masa lampau yang (entah mengapa) tidak mau juga melepaskan saya dari riwayat yang sudah-sudah.

Aneh, pikirku. Justru di sini aku harus bersua lagi dengan kenangan masa, yang sebenarnya sudah harus lampau. Tetapi yang ternyata masih membuntut, menuntut kelanjutan.

Apa yang pantas kukatakan pertama nanti pada ^{Hilde}Reni? Percumah ah! Apa guna dibuat sulit. Yang spontan aja yang paling baik. Ataukah kau, Rahadi, begitu merasa goyah, sehingga butuh pagar khusus antaramu dengan ^{Hildegard?}~~Reni~~? Jangan dipikir. Hal-hal macam itu tidak bisa dipikir. Aneh, aneh. Apa daya, tak habis-habis aku justru memikirkannya.

● Para penumpang masih sibuk mengatur barang-barang mereka. Ke mana tubuh berbatik biru nila tadi? Bagus! Bagus! Pintar si ^{Hilde}~~Reni~~ memilih kursi paling belakang. Di situ pemandangan bebas tak terganggu sayap si kakatua Dakota...dan bebas bisa sendirian. Reni melihat keluar jendela. Tajamlah profil wajah yang sangat kukenal itu (ah mimpikah aku?) mewayang pada latar-belakang dinding pesawat yang galap. Seperti mencari salam dari siapa terse-
rah, asal memberi bekal selamat. Jangan pindah, harap ba-
tinku berdebar. Sudah baik di situ saja. Kulihat kur⁵i di sampingnya masih kosong. Reni masih belum juga melihat ku. Satu ~~dan~~ dua langkah lagi. Parfum halus sederhana me-
nyambut ramah. Kendati kurang sanggup menghalau bau tu-
buh berdaging sehat. Dan tanganku mengistirahat lembut pada punggungnya hangat yang agak lembab berkeringat.

^{Hildegard?}
-~~Reni~~....!"

● Gumpalan rambut merbau membabit terkejut ke samping dan dua mata bagai biji salak di tengah porselin bening ter-
pana ~~iba~~ lebar bertanya heran. Sedetak jantung serasa terhenti. Kulihat pipinya merona memarah appel dari bibir terbuka tegang:

← F {Tiba-tiba selang mata memandang pada Hilde ~~dan~~ dan bersama nafas dalam ia mengesah)
= memang kan benar... aku orang asing = Segera aku sadar akan ~~itu~~ senda gurau keliru yang mudah membuat risau. Karena itu segera bahan cakap kualihkan.

^R
-Hehaadi! Tenez! Voici...reellement? Ah....-

(Dan tahu-tahu aku sudah ^{terjaring} ~~terjerat~~ oleh rangkulan hangat gejolak girang.) -Bienvenue Reny = (bisikku sadar mereda hati-hati. Tetapi pipiku sudah terbasahi bibir yang menggetarkan ^{reaksi} ~~pada~~ ria tak terduga.) -Reni, hati-hati= bisikku tolol. Bangga sih bangga. Mana ada lelaki yang tak merasa termanja oleh kehangatan wanita sepolos itu. Tetapi.. ya tetapi...- Oh pardon, saya lupa = (dan jelas cuma pura-pura menyesal dengan genit ia mengejek) -Nggak boleh ya di ^{negeri sini} ~~dunia ini~~? Memang kami kucing-kucing ~~barat~~ ^{sa lepas} ~~punya~~ kendali. Terutama yang bernama ^{Hildegard Marie} ~~Louise~~ Louise, bukan? -Boleh sih boleh = tangkisku meledek juga = asal minta izin dari Departemen Pekerjaan Umum = Apa? Nggak ngerti aku. = Biasa kan. Semua kegiatan ^{tamu} ~~luar~~ luar-negeri di negeri ini yang dilakukan di muka umum ~~padahal~~-herbau ada di bawah kompetensi Departemen Pekerjaan Umum.- Ah kau sinting. Dari dulu memang kau badut. Dari dulu, ya dari dulu sama saja. ← F ^{Hilde} Bagus sekali kau bicara tentang dulu. Tetapi lebih jelas bicara saja tentang sekarang. Reni, apa-apaan kau kemari? Di penjuru dunia terpencil ini? Wartawankah anda sekarang? Atau wakil W.H.O. untuk urusan penyakit tropika? Atau....-Apa lagi, ^{Rahad} seperti iklan di koran saja kekayaan fantasimu..atau apa lagi.- (Pijar-pijar api berkilat pada mata ^{Hildegard} ~~Reni~~ dan raut ujung mulutnya melengkung meledek) -Atau...yah atau mau nekad bunuh diri di neraka rimba Irian ini? - (Kepalanya mengangguk lucu dan sambil melirik kepala oleng kedua

~~bibirnya~~ ^{mengerucut} ~~menunjuk~~ jenaka) = Oui oui oui cher ami!
Sangat tepat kaukatakan, tu as raison, sangat tepat.
Harafiah ya harafiah. Bunuh-diri..oui oui itulah ya itu-
lah.-

sekilat api berpijar lagi fanatik dari manik matanya. Te-
tapi wajahnya kembali lembut dan jelas satulah yang tak
bisa ditafsir salah: ia sangat senang dengan perjumpaan
kami ini. Pandangan mata kami saling bercumbuan dan de-
ngan nada agak serak ia berkata datar = Kau ingin tahu,
Rahadi? Ya, sebetulnya aku sendiri ingin tahu persis ju-
ga, mengapa aku kemari. Mungkin....- (~~dan~~ matanya menyipit
memandang ke bawah seperti anak kecil yang merasa
bersalah) = ~~Saja~~ Bunuh-diri...ah, dari mana kata-kata itu
tadi datang, Rahadi. Seperti a kau bisa menerka batinku.

Selalu...sejak dulu...Tak termimpi Rehadi, tak terkira-
kan. ^{Mon Dieu! Rehadi,} ~~Saat ini~~ kau di sini = Mata kami saling berte-
mu lagi. Seawan kesedihan ^{menyelinap di antara kami,} ~~terbayang sekarang~~. Ada apa
yang tersembunyi dalam misteri saat ini dan nanti?

Aku bertanya diri, ^{Hildegard} ~~kenapa~~ membaca apa dalam kelir mataku?

Sesaat, hanya sesaat saja kesedihan mewayang pada ~~mata~~

^{cibir bibirnya:} ~~mukanya~~. ~~Tetapi~~ Wanita, apa lagi wanita barat ~~ter~~ su-
lit menyembunyikan sesuatu. Walau hanya seperti banyang-
an burung bangau yang lalu di permukaan air sawah dan
pergi lagi, namun itu sudah terjadi. Menyesal aku menga-
pa begitu sembrono mengeluarkan kata bunuh-diri tadi.

^{angkali Hilde} ~~Kenapa~~ menangkap sesuatu juga dalam ^{regang selaput} ~~otak~~ mukaku = Ah ti-
dak apa-apa Rehadi, jangan ditimbang terlalu berat. Aku
hanya kelakar. = Tetapi jelas tadi itu bukan kelakar.

-Yang penting, begitu meletakkan tangannya pada bahu-
yang penting kau di sini dan aku senang. Sungguh. =
Senyum kujawab dengan senyum. ^{Sinar} ~~Selamat~~ pijar pertanyaan
tiba-tiba memejamkan mataku: Aku ada ataukah di-ada-kan
di sini saat ini?

● Tetapi apa guna dipikir-pikir posing. ^{Hildegard} ~~Rani~~ di sini,
sudahlah. Nikmatilah saatmu. Perhatian kualihkan dengan
usul yang praktis. Aku membongkok dan mulai mengatur ba-
rang-barangnanya yang masih terserak di lantai pesawat.
-Mari kutolong mengatur barang-perkakasmu. Sebentar lagi
Dakota berangkat. Hai, o maaf pak kukira...- dan bebera-
pa tas yang kusangka punya ^{Hilde} ~~Rani~~ kugeser kembali kepada
pemiliknya, seorang bapak ^{tua} pejabat mungkin yang pindah
tempat ~~dan~~ ke muka. = Jadi cuma ini barangmu? = tanyaku
heran pada Reni. = Tidak banyak yang kaubawa nona. Atakah
nantinya masih menyusul satu Dakota lagi membawa almari har-
ta-bendamu? = Tidak! = potong ^{Hilde} ~~Rani~~ tajam = Dikira saya
Jacqueline Onassis atau betina-betina mutiara itu? =
(Kulirik ia dari bawah. Cukup fanatik juga.) = Jangan disa-
maratakan aku dengan mereka, Rehadi. Kau ~~ah~~ tahu aku ben-
ci = Olalaa! Begitu serius. Nona manis benci dan cemberut.
Awas, nanti hujan lebat dan pesawat kita mendapat repot.
Begitu adat iklim rimba-raya timur penuh magi di sini. =
Badut! = Nggak percaya? Rasakan saja. Tapi mari, omong-
^{nyong} ~~song~~ sebaiknya nanti saja, bukan. Olalaaa, mari nona no-
na manja, barang-barangmu... perjalanan masih lama dan
^{kecepatan} ~~kecepatan~~ burung nenektua ini tidak seperti Boeing atau

apa itu namanya, ah ya Concorde, garuda Concorde. Ngawur memang ngawur anda, nona, bukan main sedikitnya barang barangmu. Ransel dari karung terigu? Reni, kau pantas jadi biarawati Budis. - Nanti! Ada saatnya sendiri. - Dan ini, rosokan apa lagi isinya. Pasti alat-alat kecantikan Rubinstein berani kutaruh. Atau Max Factor. Asal tahu saja, bahwa orang-orang Papua di sini tidak butuh perempuan yang cantik. - Itu buku-buku, sudah puaskah tuan inspektur-jenderal? - Olalaaa buku-buku. Dari Simone de Beauvoir? Agatha Christi? Zen-Yoga? - Sudah, jangan banyak komentar kalau mau menolong. Baik baik nona cantik, akan hamba atur sebaik-baiknya ~~dan~~ secepat-cepatnya. Agar tamu VIP dari ~~tepi~~ ^{Hilde} bengawan Rhein... - Saya dari Provence, sudah lupa? - Tentu tidak lupa mademoiselle, cuma... hai apa-apaan ini? ~~Reni~~ ^{Hilde}... - (Provokatip ~~sekal~~ kakinya menghalang dan hidungku seperti disuruh menyembah betisnya semampai ~~memerah-merahan~~ ^{putih kejambu jambuan} berbulu halus. Suatu cadcad kecil di ~~sa~~ betis itu kuusap dengan jari-jariku. Ia terse-nyum. Diam ^{berkecak pinggang} ia tahu, bahwa ~~ia~~ dikaruniai tubuh dan bentuk-bentuk yang tidak buruk.) ~~Kaki-nya~~ ^{Hilde} - Maaf ~~Reni~~ ^{Hilde}, jangan ~~pa~~ ^{model} ~~tiang~~ ^{paling klasik} ~~tubuhnya~~ yang ~~tidak berarsitektur seklassik~~ apapun, saat ini sangat mengganggu program pengaturan barang. - Kulirik lagi ^{dari bawah} ia sambil menggeleng-gelengkan kepalaku. Kaki disingkirkan. Tetapi ~~manja~~ ^{kambuh} wanitanya toh ~~menggoda~~ ^{kembali} lagi: betis dipasang ~~lagi~~ menghalang-halangi barang yang ingin kumasukkan di bawah kursi. - Nonsens ayo Reni. Pergi itu kakimu yang hanya berguna untuk apa entahlah. Atau.... - dan kucubit daging godaan ^{yang pantas} ~~itu~~ ^{tergial itu}.

Tetapi berganti jari-jari kakinya berlak merah lombok
7- ^{seulah menabuh-nabuh drum.} Kubiarkan. ^{lahn}

Au! Kaki disishkan. Bergandengan kami menjatuhkan diri
di dalam kursi-kursi terpal. = Enak dudukmu? = Jangan kha-
watir. Aku bukan anak jutawan manja dan kursi-kursi ini
justru yang kuinginkan. Tidak panas dan tidak terlalu
empuk. = Ya, banyaklah maaf saja kepada Jenderal Mac
Arthur yang mewariskan Dakota ^{tua} ini kepada negeri kami.
Dan jangan kecewa dengan pelayanan orang-orang kami
yang masih sedang belajar berteknologi, termasuk coba-co-
ba melayani seorang ^{ratu} dari negeri salju. = Nonsense =
...dengan hanya punya satu pamrih: mendapat setetes em-
bun hati yang berkenan dari nona ^{dewi} ~~ratu~~ terpuja = Sejak
kapan kau kepengin jadi burung kenari yang suka mengoceh
slogan-slogan usang? = ejeknya ^{mengermyit skening} ~~berkecek-pinggang~~, kepala
pleng sambil melempar rambut ke samping. Hilde termasuk
wanita elegan. Sikap Perancis ^{dari ayahnya} ~~membayangkan citra~~ ^{cemerlang} pada
bahasa dan lagak. ^{dipadu dengan kehangatan sederhana} ~~wanita Austria~~ ^{dari ibunya, wanita Austria} ~~Persisnya dari Salzburg, kota~~
~~dan akhir-akhir ini mendapat didikan dari ayahnya di~~
~~Mozart~~ ^{Hilde!} Salzburg dan ~~Wien~~. = Kau mempesona ~~di sini~~. = (dan ujung
hidungnya ^{yang berkeringat krusap} ~~menyempit sampai ia ketawa geli~~ ^{Senyum mengulum membuat}... = Tetapi sayang
^{dang di dalam}..sayang sekali... = apa yang ~~sayang~~ sayang? = sayang
sekali, orang-orang Papua di sini tidak butuh orang-orang
cantik. ^(raut jenaka melint) = O, begitu ^{kah?} Lalu butuh apa. = Yang dibutuhkan
perempuan-perempuan bulldoser atau gembala-gembala babi
yang sekuat raksasa dan yang sanggup nekad bekerja kotor
= Dan kau kira, aku bukan perempuan ~~se~~ semacam itu? =

4

(la

7 = jari-jari saling menghitung)

Aku mulai duduk. ~~Hilde~~ ^{Hilde} ~~jari~~. - Ikat pinggang
 keamanan. Mari... - Sudah, terima kasih. Saya
 karate ^{-ka} dengan ban hitam sudah. Tak perlu dito-
 long. - Profisiat! ^{Bukan main-} Tetapi kau belum cerita ba-
 nyak. Hilde, ayo ~~menak~~ untuk apa kau kemari. -
 Kok tanya-tanya. Urusan apa. - O, banyak sekali
 urusan denganmu. ^{Kalau} ² padamu terjadi apa-apa di
 kawah buaya dan lautan malaria ini... - Tiba-tiba
 tanganku dipegang erat dan diremas-remas. - Sa-
 ya senang kau omong begitu Rehadi. Sering kupikir,
 jika aku hilang lenyap di rimba sini atau di Sa-
 hara, siapa akan merasa kehilangan. Mungkin ibu,
 lalu siapa lagi... - Banyak Hilde. - Ah, aku tahu,
 jelas tidak banyak, mungkin tidak ada. - Sudahlah
 Hilde, itu mesin-mesin sudah menderu marah, karena
~~kan~~ begitu tolol omonganmu. - Ketololan mungkin
 awal kebijaksanaan. Kan begitu katamu dulu ^{pemah} di te-
 pi ^{Donau} ~~sungai Mosel~~. - Pernah aku omong begitu? Omong-
 kosong ^{seperti itu?} = Omong-kosong sering awal segunung sim-
 pati ^{lagi} = Itu ^{Donau} ~~pariku~~ juga di tepi sungai ~~Mosel~~? -
 (Hilde tertawa renyah) :- Tidak, ^{Dari} ayah. Di sua-
 tu tikungan di pegunungan Eiffel. - Kau ingat se-
 mua slogan? - Bukan slogan. Kata-kata arif. - Uah,
 saya belum pernah merasa arif. - ^{Baik} ~~Yang~~, yang arif
 bukan kau, melainkan kata-kata ucapanmu. - Karena
 diucapkan di tepi ^{Donau} ~~sungai Mosel~~ mungkin? - Dan
 kami ketawa riang di tengah guruh baling-baling
 mesin kawak sepasang.

Dan sepasang ^{telapak} tanganpun saling berbicara ~~dan ber-~~
 canda ^{sendiri} tanpa kata. Apa yang harus kulakukan? Ah,
 selalu saja ^{basin} ~~hatin~~ mengganggu dengan perta-
 nyaan-pertanyaan yang merisau. Biar ^{kami} Tidak selalu
 pertanyaan ^{harus} ~~ada~~ terjawab. Lagi apakah pertanyaan
 yang mendapat jawaban selalu lebih berharga dari
 pada pertanyaan yang tak bersua jawaban? Dan ku-
 biarkan permainan jari-jari yang saling bercumbu.
 Kubiarkan karena itu spontan tidak dicari, tetapi
 tumbuh dari sendirinya, ^S seperti pesawat Dakota ini
 yang nanti akan terbang karena baling-baling spon-
 tan bermain jetungan. ^{dengan sendirinya}

Lampu putih merah menyala dengan tulisan-tulisan
 yang kabur ^{beserta} instruksi-instruksi dalam bahasa Indo-
 nesia dan Inggris tentang ini itu. ~~Tapi~~ Di-
 perkenalkan dulu Captain-pilot Dakota ini, nama
 Menado entah lupa lagi dan masih banyak basa-basi
 lain tentang jam perjalanan, ketinggian yang akan
 ditempuh, cuaca udara dan hal-hal teknis lain yang
 keluar dari pengeras suara ~~hampir~~ hampir tak bisa
 didengar apa isinya. Tetapi bolehlah, suara tenor
~~merdu~~ merdu sekali seperti mengucapkan syair Pu-
 jangga Baru. Semua awak-pesawat laki-laki, sangat
^{-Watak} ~~serius~~ dengan keadaan alam disini yang serba keras.
^{penerbangan} Orang-orang ~~tersebut~~ sungguh terpuji. Cara kerja mereka
 berdisiplin dan serius. Sampai aku merasa agak ma-

malu dalam hati. ~~Mungkin~~ ^{Aku} sendirilah
antara sekian penumpang ini yang tidak se-
rius, yang menyeleweng, yang tidak memen-
tikan harapan? Bahkan Dakota tua inipun serius.
Dan Hilde... ah apa gerangan yang ^{menghela} ~~mengetuk~~
de kemari?

Berdirilah seorang pramugara di muka sambil men-
demonstrasikan alat-alat keamanan, payung terjun,
jaket renang dsb. Acara resmi. Bagaimana ~~jadi~~
andai betul-betul kecelakaan terjadi? Jaminan se-
lamat ~~kompleks~~ praktis nol besar di ~~di~~ tengah rim-
ba dan rawa-rawa ^{keji} ~~sepanjang~~ di sini. ^{Namun} ~~bagaimanapun~~
orang-orang penerbangan ini terpuji. Disiplin dan
kesadaran akan kewajiban serta tanggungjawab menan-
dai mereka. Mungkin di antara ~~sekitar~~ seratus sekian
juta manusia Indonesia yang tahu akan kerja dan an-
tanggungjawab hanyalah orang-orang kalangan Pener-
bangan. Terpaksa mereka ^{memang} demikian. ^{Namun} ~~Terpaksa~~
agung. Bahaya diakui sebagai bahaya. Dan gigih di-
cegah segala kemungkinan akibatnya. Berhasila atau
tidak, ~~se~~ ^{se} skema yang teruji, paling sedikit teo-
retis atau dalam ikhtiar, harus ditaati mutlak.
Sebilah silet di nuraniku menyayat. Mungkinkah aku
dalam keadaan bahaya, tetapi ~~tidak~~ tidak mengakuinya?
Baru mungkin atau sudah? Tangan Hilde tak kulepas-
kan.

^{Sungguh} Suara mesin-mesin Dakota tua kami ^{teratur}, seolah-
olah bangga, ekstra ingin meyakinkan siapapun yang
masih meragukannya. Seperti singa seratus meraung-
raung ingin pulang ke rimba. Pilot mencoba beberapa
frekwensi perputaran baling-baling. Sesudah puas
mulailah kami berangkat.

pesawat kami pelan-pelan merangkak ke titiktolak landasan. Berputar sekali lagi. Menunggu isyarat. Tiba-tiba mesin-mesin meraung seperti penuh amarah. Seluruh tubuh tua truck udara kami bergetar mengerikan. Rasanya semua akan pecah. Tetapi tidak. Dengan megah kami maju, ancang-ancang dan ^{hiyaak} tak terasa roda sudah lepas dan bumi seperti amblas terbenam. Pilot-pilot pribumi kita terkenal punya ketrampilan dan kepekaan rasa mengendalikan pesawat terbang.

-Kau tak berbakat jadi pilot - pernah kala ^{mbak} ~~mbak~~ ^{sulung} ~~mbak~~

Windy berkata padaku. Windy adalah kakakku ^{yang bidan yang sejak umur 18 tahun} ~~yang bidan yang sejak umur 18 tahun~~ ^{dan sekarang} ~~dan sekarang~~ menjadi biarawati. ~~Soalnya~~ ^{Soalnya}

pernah sesuatu waktu aku mabuk terpesona ingin jadi pilot. Disebabkan karena ^{F kami} mendengar dari RRI. ^{Bahwa} Pak Adisucipto gugur membawa obat-obatan dari India untuk tanah-air kita. Dan kebetulan ketika itu ibu sedang sakit parah. Peristiwa itu ^{kontan} ~~menumbuhkan~~ ^{menumbuhkan} cita-cita tadi. Ketika itu aku masih di ~~SMP~~ SMP dan kurasa badanku cukup kuat dan tegap. Tetapi mbak Windy yang merupakan ibu kedua (atau sering ibu tiri)

bagiku berkata tegas -Sarat-sarat jadi pilot sama dengan jadi bidan. Harus tegas, sanggup cepat bertindak dan tidak pernah ragu-ragu, meski ^{lah} ~~selalu~~ ^{selalu} berhati-hati." Memang ^{lah} ~~mbak Windy~~ ^{denikian sifatnya} ~~denikian sifatnya~~ dan biasanya orang mengukur dengan tulang-~~dan~~ ^{dan}

^{natnya} sendiri. Tak jarang aku iri pada Windy. Ia perempuan, penuh kelbuan, tetapi agaknya kelebihan hormon

laki-laki ada padanya. Mungkin beberapa gram hormon yang sebetulnya ^{jatahkan} ~~diadikannya~~ untuk aku adiknya, sudah diambil ^{nya dulu} ~~...~~. Tetapi apa boleh buat, memang betul mbak Windy. Aku tidak berbakat tegas dan akhirnya cita-cita jadi pilot itu kulepaskan juga. -Didi, kau terlalu ^{perasa} ~~...~~ sebenarnya untuk hidup di dunia ini - komentar Windy kepadaku. - Kau selalu ragu-ragu, Tetapi bukan karena Didi ^{kenalnt} ~~...~~. Cuma terlalu baik. ^(dan hangat & belai kepala) Terlalu tidak tega. Didi ^{F¹} ~~...~~ tidak bisa ^{F²} ~~...~~ ya ~~...~~ - begitu mbak Windy selalu meramal. Apa gerangan ^{bumi} ~~...~~ komentar kakakku sang Bidan sang Ibu kedua merangkap ayah kedua juga, seandainya ia tahu akan perjumpaanku dengan Hilde yang sungguh kebetulan ini? - Kebetulan? - tentulah kak Windy akan berkecak-pinggang dan ingsek-ingsek hidung sinis: - Kebetulan? Semua yang kebetulan dikehendaki atau diizinkan Tuhan. Atau ditolerir, itu ^{ber-} beda. Ataupun sama sekali tidak dikehendaki tetapi dibiarkan demi prinsip yang oleh Tuhan sendiri dinilai begitu tinggi. ^{Demi sehati} ~~...~~ kebebasan manusia. Makan nasi kek atau roti, mondok klas satu atau di saal paling belakang bahkan ingin ke dukun dan matipun, manusia merdeka memilih yang baik dan yang buruk, yang aman atau ^{pet? bahaya} ~~...~~. Tetapi Didi, awas kau! Sesuatu yang kauanggap kebetulan sering seperti janin abortus. Kalau sengaja ~~...~~ setengah sengaja dipaksa atau diakal agar gugur, awas, si janin akan menguak dalam lubang kuburannya menuntut dendam.

Kata-kata Windy sering ngeri dan apa adanya seperti gumpalan ari-ari yang berdarah, ^{Terserah} boleh saja dibuang, asal tahu bahwa hidup atau mati kita pernah tergantung darinya.

~~Nasibkah~~

Nasibkah nama perjumpaan tak terduga ini? Atau hendak Illahi? Percobaankah, ujiankah yang datang dari Atas dan dari Dalam?

Kira-kira tuju depalapan tahun yang lalu aku belajar kenal dengan gadis ^{Karunia nasib} ~~Hildegard Marie Louise Chastellux~~.

~~Hildegard Marie Louise Chastellux~~. Di suatu pagi serba dingin di setasiun kereta-api ^F, ~~tepat di perpustakaan Universitas~~, ^{doktoral} ~~Kala itu~~ ^{Wiena} Ketika itu aku masih mahasiswa ~~di Bonn Jerman~~.

Tak terasa, semakin terjalinlah antara kami persahabatan yang lebih dari biasa. Disebut mesra mungkin terlalu sentimentil. Dikatakan cinta kakak-adik itupun terlalu munafik juga. Namun sesuatu yang indah telah mekar di antara kami, ^{me-} tetapi yang sekaligus mencemaskan ^{muramiku}. Di kalangan kami mahasiswa biasanya, tidak pernah ada suatu hubungan intim bisa dirahasiakan. Istilah intim juga bisa disalah-tafsir. Dunia kita sudah tidak mengenal lagi atau belum pernah mengenal persahabatan ~~tanpa~~ ^{tanpa} ~~pamrihan~~ ^{penjurus} ke hal-hal erotik atau sex.

Mungkin karena itu ~~suatu~~ pendekatan yang disebut ^{Setiap}

intim selalu dicurigai. Dan itu tidak ta^{memang}
alasan, kuakui.

Akupun sadar akan bahaya setiap persahabatan antar seben-
tuk kami lakukan. Tetapi apakah segala2 harus menjrus ke
seks? Apakah semua air harus mengalir ke bawah? Tak pernah
kah orang melihat kemungkinan air mancur yang ^{menarik}
keriangan manusia berdaulat yang bermain dalam perak mata-
hari? Fontaines pures yang-mengatasi-b dan astronaut yang
mengatasi daya berat? Ah, astronaut. ^{Siapa lagi selain Wimpi yang}
Wim Putuhena, sahabatkamu anak kolong tangsi ^{gambar astronaut. Dimana Wim? Sekang?} ^{Ambon}
^{berwajah garam} samuddera yang menyimpan mutiara. Orang hitam da-
ri luar tetapi bening di dalam seperti lautan Maluku. Te-
guran2nya yang serba terusterang kuhargai, meski sering
menggigil ^{geram} juga aku bila ia menelanjangi alasan-alasan
ku. ^{seperti biji pala yang diambil fulinya.} ~~seperata-ta~~ ~~benes-ccccccanya-pada-dariku-karena-kata-ka-~~
~~ta-Win-bagaimanapun-harus-kuakui-berharga-ccc~~
- Nou Khahadi, jika kawan-kawanmu omong tentang kau dan
youw Hildegaad, itu ^{biasa} ~~sudah~~ nokhmaal. Dan nou ya tekhus-te-
khang saja, maaf beta boleh langsung saja niwaa Tiwi (Ti-
wi adalah isterinya), beta sendikhi sebetulnya bekhpkikh
sama dengan teman-temanmu. Soalnya bagi kau lain sama se-
kali, beste vekhind - dan tajam langsung ia membedah luka-
lukaku selama ini. - Kau imam katolik. Statusmu lain.
Nou Khahadi, itu ^{yang} ~~hakus~~ kauakui pekhtama dulu. Kau bukan
beta Wim Putuhena atau siapa. ~~ini atau itu~~
~~ia~~ okhang. Kau punya teluk ikan. ^{lain.} ~~pekhan lain~~
khi kami punya. Kau sudah bekhsumpah di hadapan selukhuh
umat kau punya Gekheja; tidak akan menyentuh pekhepuan.
Nou Nanti dulu, Beta belum habis bicakha. Beta tahu apa
yang ingin kaubantah. Betul, betul, memang beta bukan okha-
katolik, tetapi beta toh tahu mana yang baik dan tidak se-

Tiwi!

pekhti tiap okhang nokhmal niwaa. Okay, beta akui/
untuk beta. Wim Putuhena memang tida mungkin sumpah macan
kalian pastekh-^{pastekh sinting buat} Tapi toh beta bilang
setiap okhang punya panggilan sendikhi-sendikhi. Yang mu
tahlil ^{basi} beta tidak musti itu juga nonsens untuk kau
atau siapalah tekhssekhash. Khahadi hakhus yakin, nou beta
sungguh yakin akan ini, maka saya bekhan omong : De Hee
Khod- tiida pkhnah membekhi tugas pada manusia diluakh kem
puannya. Khahmat dan bantuan kekuatan musti cukup. Waakh
of nit Tiwi. Apa yang kau bilang? Belum apa-apa?
■ Wat zei ye- hanya persahabatan biasa? Nou Khahadi, wat da
ook yang kau buat atau kaucakhi alasan macam apa saja
talikan ini betul pada ingatanmu-: **Hati yang paling mukh**
toh tekhuat daki daging niwaa, ya daging. **inta sepe**
yang difitafatkan oleh itu bodoh-kakil Plate-jelas bu
kau punya pondiran. Badan halus Jawa yang tidak bekhtul
dan tidak punya daging tidak ada. Itu mustinya kau juga
sepaham sama beta. Beta tahu, ^{akui} **beta-cuma** di Maluku le-
bih banyak ^{jumlah} **badan halus** dan **guna-guna** dan apalah saja,
^{sama dengan} **punya pulau**. Tapi laki-laki dan pekhempuan tidak so
khoh. ^{halus} **Hati-hati** **beta** ya hati-hati dat is you pakhoon nou
Apa? ^{Kan bilang beta} **tidak boleh a-pekhiochi**, tidak boleh pe
khasangka? Nou zeg, ini yang hakhus kau mengekhti betul.

^{Jangan bantah dulu}
■ ^{Tunggul dulu Khahadi} **Tunggul dulu Khahadi**, ^{bolehkah beta omong} **bolehkah beta omong** ^{tekhus?} **tekhus?** ^{nou} **nou**
18-



■ ^{di} **Beginilah** ^{Khahadi} **seokhang labokhan**, entah di dakhat
atau laut, selama dia okhang masih di atas bumi yang
kita sama-sama injak ini. ^{khind} **masih** bolehlah dia okhang
coba-coba ekspekimen. Tetapi lain sama sekali ^{jika} dia
okhang **yang disebut** astkhonaut. Okhang ini sudah di-
khoket **di** ke atas di dalam ketinggian dan keagungan
angkasa sekha hening tiada samanya. Nou, selama dia
okhang masih be^{kh}latih di bumi, bolehlah ia coba-coba
-ini-main-main itu. Tapi satu kali ia di okhbit, nah
kau tahu juga Khahadi, dia okhang cuma bisa satu ya
cuma satu: taat, **mutlak taat**, ya mutlak ^{taat} pada **taat**
instkhuksi-instkhuksi yang **instkhuksi-instkhuksi** yang
dia okhang teklima daki pangkalan. Atau dia akan mam-
pus, hanyut hilang kakhena kebodohan atau kesombongan-
nya sendikhi. **Itu mungkin masih** **tekhsekhash** dia, setiap
okhang yang dewasa bisa menentukan nasibnya sendikhi.
Tetapi ada ^{segi} **segi lain**, beste vkhind, dan ini menyangkut
segi sosial -nou boleh juga dikatakan - menyangkut ke-
cintaan kepada kemanusiaan. Astkhonaut yang begitu tadi
akan menghancurkan sekian ^{thibu} **milyakhd dollakh**
yang jauh lebih sumbangan umat bangsa manusia. Dan
yang jauh lebih gawat: ia menghancurkan hakapan-hakha
pan suci **dan-sita-sita** banyak okhang. Yang dihancurkan
justkhu hal-hal yang mulia yang tidak bisa dibeli daki
pabkhik, kakhena itu sudah menyangkut nilai-nilai yang
paling dalam pada dambaan-**dambaan** manusia banyak sekali
yang menakhu kepekheyaan pada si astkhonaut.

Manusia

Now, bagaimana **sekhahang**
kau!

Wim Putuhena orang lurus. Aku tahu dia siapa dan apa yang dikatakan benar-benar datang dari hatinurani yang murni. Sekeras tetapi sesetia serdadu KNIL ia bermaksud menjaga sesuatu yang diyakini berharga, biar bukan miliknya sekalipun.

Tetapi demi Tuhan, aku tak pernah punya maksud membuat eksperimen. Jangan lagi eksperimen dengan hati wanita. Kehormatanku terhadap ibu dan kakak-kakakku yang wanita juga itulah yang membuat aku tidak ^{akan gampang} ~~mungkin akan~~ nekad begitu saja bermain-main atau mempermain-mainkan wanita. Sungguh aku bukan orang suci dalam soal perempuan, tetapi bagaimanapun juga, toh wanita bagiku tidak untuk dipakai tetapi disayangi. Mungkin itu kedengaran munafik ataupun kuno, tetapi begitulah adanya. Dan mungkin lebih konservatif lagi akan terdengar, bahwa sungguh aku sangat mengagumi wanita, walaupun aku tahu tidak jarang mereka terlalu tolol, terlalu binatang bahkan sering. Ada ^{sepelita} ~~suatu~~ ideal yang berhasil ^{diryalakan} ~~ditanam~~ di masa kanak-kanakku oleh guru-guruku dan kegemaranku membaca perpustakaan kanak-kanak sekolah kami. Di antaranya adalah komik terkenal di masa itu, yakni hikayat-hikayat ~~Raja-Bandar~~ para ksatria dari Meja Bundar Raja Arthur dengan pahlawannya Pangeran ^{Muda} Valiant. ^{Citra} ~~Ada~~ pengagum dan pelindung wanita dengan cintanya yang murni kepada puteri ^{Ilene} tak pernah meninggalkan aku. Mungkin itulah juga di antaranya yang mendorongku menjadi imam yang berprasetya membujang selamanya demi ~~suatu~~ ^{suatu} ideal kristiani.

Apakah saya terlalu berani mengambil langkah itu?

Nasib Prince Valiant tidak bermuara ^{di} Happy End, kenda-
ti ~~itulah~~ cita-citanya yang murni dan ^{sikapnya yang} gagah. Apakah aku

terlalu optimis dulu sehingga terlalu menganggap enteng
juga tuntutan alami dan kecenderunganku untuk sayang

dan mengagumi wanita? Disiplin Gereja Katolik sangat ke-
ras dalam hal ini. Sering bahkan terlalu keras dari yang
seperlunya. Dan tidak jarang umat katolik dalam hal satu kin

ini terlampau ^{Parisi munafik} ~~munafik~~, ~~terlalu~~ penelan huruf Hukum. Pa-
da hal pembujangan rohaniwan kan sebenarnya bukan tuju-

an. Hanya sarana ataupun simbol khusus yang berusaha me-
wahyukan sesuatu cita-cita kecintaan dan kesayangan yang e-

hanya berasal dari Tuhan. Tuhan yang mengatasi ruang,
waktu, kelamin dan segala ~~bertentangan-dualis~~ kefanatan

sementara ~~itu~~. Aku ~~suka~~ sadar akan segala itu, meskipun
tingkat kesadaranku tentang kesulitan-kesulitan praktis e

jelaslah lain: dulu dan sekarang. Sekarang aku tidak la-
gi senaif dulu dan semakin hari semakin berat beban ke- pa

bujangan itu menekan dada. ^{Selamanya aku tak pernah} ~~Sungguh aku tidak~~ takut ~~pa-~~

da wanita dan aku yakin masih ^{aku} memiliki cukup kejantanan
untuk ^{siapa} menjadi seorang ayah ~~dan~~ anak-anak isteriku, se-

andainya ^{ya seandainya} aku merasa terpanggil memeluk seorang isteri.
Bukan. Ini bukan soal kesucian atau kepahlawanan. Aku

tidak merasa suci atau saleh dan jelas tampak dari hu-
bunganku dengan Hildegard, aku bukan pahlawan. Tetapi

ya itulah aku, sudilah memaafkan, ^{Sulitnya} ~~aku~~ ^{kebetulan} berbakat menyayang-

^{Pada hal} ~~kecenderungan~~ku kepada kemesraan dan keterbukaan
mahluk-mahluk molekul apapun.

diri (mesra = terbuka = telanjang)^{terang} bukan sesuatu yang selalu diizinkan oleh Hukum Gereja....^{oleh} dan pandangan umum umat kami.

3. O beste vkhind Wim. Pratiwi lebih tahu aku siapa. Isterimu yang cerdas dan berminat kepada psikologi itu ~~tidak~~ pasti bisa mengatakan padamu, bahwa aku bukan tipe orang eksperimen. Dan janganlah ya sudilah jangan menganggapku teramat hijau, hanya karena aku tergolong pendiam dan mungkin tidak terlalu lincah dalam pergaulan. Dunia wanita bagiku bukan sesuatu yang sangat asing. Dan kakak-kakakku perempuan ~~sudah~~ dengan spontan dan normal sudah sangat pgggi membiasakan duniaku dengan hal-hal yang ber-^{jenis} ~~kelamin~~ perempuan. Dalam keluargaku ada aturan, bahwa anak-anak harus bergilir mencuci pakaian. Ayah tidak menghendaki {seperti dalam keluarga-keluarga lain} anak-anak perempuan jadi semacam babu atau penjahit untuk anak laki-laki. Semua harus mencuci dan belajar menjahit sebanyaknya. Termasuk pakaian kakak-kakak bukan alasan tabu. Bahkan mbak Windy selalu diam-diam minta saya agar mengerokinya kalau ia merasa masuk-angin. Biar ibu sangat melarangnya. Ketegangan ^{antar paha} ~~suka~~ padaku kukira normal, tidak berlebihan. ~~Dalansa~~ Dalam hal itu, aku benar-benar berterima-kasih kepada kak Windy sang bidan yang sangat berkepala dingin. Bukan dari kawan di jalanan atau dari tembok-tembok kampung aku mendapat penerangan pertama tentang kesatuan ^{pria-wanita} ~~kelamin~~, tetapi dari mbak Windy. ^{Dan} Dengan bahasa tawar ^{Kaum} ~~bidan~~ bidan yang tak gentar pada ^{namah} ~~ada~~ dan darah.

● Ah, ketika itu aku masih duduk di SMP kelas terakhir.

Pada suatu pagi aku diajak menemani Windy yang selalu ^{mengobek} saja ~~hanya~~ waktu luang pada liburan-liburannya ^{untuk} ~~punya~~ hobbi menyusuri galengan-galengan sawah dan selokan-selokan lembah untuk mencari dedaunan obat-obatan Jawa. Windy yang ketika itu duduk di kelas tertinggi sekolah bidan ~~semang~~ bersama ~~sama~~ dengan beberapa teman ~~sekelasnya~~ dan suster direktoris sedang gandrung pada mah-luk-mahluk Lempuyang Gajah kek, Meniran kek, Sosor Bebek, Sri Gading, Tali Putri ^{kek} dan entah apa lagi yang bertumbuh di mana-mana kecuali di dalam pot rumah priyayi dan ~~park~~ ^{Kotapraja} ~~hutan~~. Maklumlah kala itu jaman revolusi dan obat-obatan pabrik tidak mudah didapat.

● Dengan agak menggerutu aku mengikuti Windy karena aku sebenarnya sedang sibuk menyetel ruji-ruji roda sepedaku yang tidak mau ^{membentuk} ~~membentuk~~ lingkaran murni ~~benar~~. Tapi apa daya, mbak Windy punya ^{katrol} ~~daya~~ diktator sutera halus tetapi kuat sekali. ^{Sulit} ~~untuk~~ dipatahkan. Begitulah kami berdua ~~dan~~ berangkat dengan sekedar bekal makanan piknik dan seribu petuah ibu yang berlimpah mengenai awas hati-hati kalau ada ulzar weling, ada duri-duri tersembunyi di bawah tumpukan jerami, dan macam-macam bahaya buah ciptaan Tuhan ^{serta} ~~dan~~ kesayangan ibu yang harus dihindari dengan ~~restu-dan~~ iman kepada Tuhan juga dan restu ibu. Sepanjang pagi kami mengembara di tengah lautan sawah dan mengikuti selokan-selokan indah lembah Progo yang tidak terlalu indah pada jarak dekat.

^{terpuji elok, tetapi}

Berkali-kali menjelang luhur aku ^{sudah} mengajak sang bidan untuk berbelas kasihan kepada ~~obyek spesialienya, yakni~~ perut yang selalu memohon hamil, paling sedikit dengan

^{lapar} ut yang lemper dan telur ayam anugerah ibunda sayang. Akan tetapi setiap kali kita mufakat untuk duduk di suatu tempat seindah firdaus, ada saja ^{yang perlu dipetik} entah yang bernama Legetan warak ataupun Kunyit pepet, Keji Beling dan yah minta ampun tanyakan sendiri ^{lainnya} Dan bau dedaunan itu, aduhai memang malapetaka ~~aku~~ punya kakak perawat sefanatik itu. Tetapi yah begitulah hukuman orang fanatik. Entah karena apa, mungkin karena perut Windy sendiri juga sudah mulai berontak atau sarafnya pening ingin ^{menggerpol} ~~ngok~~, tahu-tahu Windy jatuh ke dalam lumpur sawah kira-kira dua meter ~~dalamnya-dalamnya~~ di bawahnya. Pekik takutnya sangat mengejutkan saya yang sedang berjongkok putus-asa di galengan melihat burung-burung di udara. Huahahaha... ^{siapa} ~~aku~~ bisa menahan ketawa. Kak Windy sudah persis kerbau dalam gumulan lumpur yang paling hitam. Huahahaha, aduh mana bisa tidak ketawa geli melihat sang perawat fanatik berdiri dan jatuh, berdiri lagi dan krengkangan lagi dalam jenang hitam itu. Dan semakin ia maki-maki marah padaku & semakin terpingkal-pingkal aku seperti sudah bejat semua ventil-ventil peri-kemanusiaannya ^{ku} Ah sayang sayang sekali kami di tengah-tengah lautan sawah yang sungi. Tak ada seorangpun yang dari jauh membayang bergerak. Seandainya banyak orang yang melihat karung lumpur yang tadi Windy itu, tentulah lebih haibat nilai-historisnya.

Seluruh tubuhnya berlumuran saus masakan ibu Pertiwi, aduh perutku sampai kaku. Yah minta ampun, aku meronta-ronta tidak menguasai lagi saraf ketawa. Dan ya.. ^{maka} ^{terjadi} ^{ke} ^vbe-
gitulah yang disebut senjata makan tuan. ^Tahu-tahu aku-
pun jatuh ^vdalam lumpur yang sama. Bergantilah kak Windy yang kaku perutnya melihat kerbau kedua bergulat untuk berdiri menyelamatkan gengginya. Aku meludah-ludah karena lumpur masuk mulut ~~gigit~~. Dan tolol sekali, semakin kucoba mengusapi lumpur, semakin ^{menggetirkan} getol mereka tanpa ku-
lo-nuwun bersarang di antara gigi dan ~~mulut~~ lidah. Akhirnya kami berdua ketawa terbatak terbihi menyadari situasi yang ~~itu~~ sudah tak dapat ditolong lagi. Maka de-
ngan nekad aku justru bertidur-tiduran dan bergelimpang-
an dalam lumpur sampai segala-galanya hitam penuh lum-
pur. Kuterkam mbak Windy yang masih saja tertawa sepe-
ti hantu sinting dikili-kili Togog, kumasuk-masukkan ke
dalam ~~wangkuan-ibu-pertiwi~~ bubur makanan belut itu tanpa
ampun. Rambutnya kulabur dengan zat empuk berbau pupuk
busuk sampai ~~luka~~ kami berdua berhenti diam terengah-
engah. Penat dari segala ketawa dan kekotoran.

• Seperti cuaca hening sesudah gumpalan-gumpalan ~~w~~ awan
berguntur lalu dan atus menghujankan segala beban kegi-
laannya, kami duduk diam di dalam ^{landut} ~~lumpur~~. Diam bengong
kehabisan ~~ketawa-dan~~ listrik untuk ketawa ^{atau} ~~dan~~ berkata.
Mau apa sekarang. Ya, mau apa. Nasi sudah menjadi bubur
dan seluruh pakaian jadi lumpur. Mau apa...ya mau apa.
-Kok diam ^fsaja. Cari akal bung, ~~a~~ mau apa sekarang?-
tanya Windy sejenak lagi dengan suara serak setengah
punah.-

- Situ dulu yang usul. Aku tadi kan ^{cuma} ~~hanya~~ mengikuti mbak.
~~Windy~~ - jawabku malas. - Pemuda tidak tahu inisiatip! -
Pemudi tidak tahu akal- tangkisku. - Pemuda kerbau! -
Pemudi belut! - Maka meledaklah lagi ketawa ~~kita~~ kami
seperti guntur terakhir sesudah hujan.

- Mana tadi dedaunan kita. - Ah biar, tidak akan ada ma-
ling mencurinya - Hai, makanan kita mana? - Biar! Justuru
enak pakai bumbu lumpur.. - Diam lagi kami seperti lesu
untuk berbuat apa. - Menziap di sini saja - usulku sinis.
- Kerbau goblog. Ayo berdiri! Anak malas! - Dan berdiri-
lah Windy ~~seris~~ menarik saya dari lumpur. - Mau ke mana?
Ah mau ke mana mau ke mana! Masakan sampai kiamat mau
tidur di sini. Ayo, kita cari tempat mandi. -

② Maka bergeraklah dua gumpalan lumpur ~~itu~~ terhuyung-
huyung mencari air. Kami temukan suatu pancuran sawah
yang cukup besar di bawah suatu pohon nyamplung. Kami co-
ba ~~manis~~ bergantian duduk di bawah ^{air mancur} ~~pancuran~~. Tetapi
begitu banyak gumpalan-gumpalan lumpur melekat pada tubuh
dan pakaian kami, sehingga tau-tau Windy radikal menang-
galkan segala pakaiannya dan telanjanglah ia di mukaku.
Baru pertama kali itu aku melihat tubuh wanita dewasa
telanjang ^{polos} ~~bulat~~. Windy rupa-rupanya tidak begitu ambil
posing dengan rasa malunya. Maklumlah perawat dan bidan.
Tetapi bagiku keadaan cukup tegang juga. ^{Bagi Windy} ~~bagi Windy~~

~~darurat~~ darurat adalah ~~sekarang~~ darurat. Sama saja kalau dibedah a-
tau ~~dibedah~~ bersalin, ya tidak usah malu- ~~sealaya sembuh~~
~~dan beres~~. Itu kalau mau sembuh dan tidak cuma meang-me-
ang sentimentil. ^{Selamat}

Dan kalau memang satu-satunya jalan^{efektif} hanya telanjang, mengapa dibuat soal. Tetapi toh untukku semua itu cukup mengejutkan. Untung ~~situasinya tidak~~ ^{Semula} lekas dapat kuolah. Berkat Windy juga. ~~Pertama-tama~~ ^{kepolosannya} memang spontan aku menoleh dan menjauh sedikit. Tetapi kak Windy menertawakan "ketakutanku" dengan meyakinkan, sehingga akhirnya aku menghadapi ~~ketelanjangan itu~~ ^{kepolosannya} dengan tidak terlalu bingung. Mengapa takut sok suci. Ayo, buka pakaianmu dan bersihkan segala lumpur itu seperti saya. Apa! Main munafik nggak ada gunanya. Apa dikira mbakyumu ~~sumber ke~~

^{lajar} ~~engajak~~ dosa? Sini! Dari pada kelak mengintip perempuan mandi, ayo sekarang saja pumpung ada alasan yang ^{sehat} ~~nyal~~. - Aku Sebenarnya aku tidak takut, tetapi sangat malu karena ~~maklum~~ keteganganku. ^{Pikiranku} ~~aku~~ ^{aku} diam saja ~~—~~, duduk membelakangi mbak Windi. Tetapi memang kakakku yang betul. ~~Kaka~~ ^{dan yang akhirnya} ~~aku~~ bahkan lebih kacau karena justru fantasi ^{merasa sangat} semakin penuh bayangan-bayangan bidadari Arjuna-Wiwaha, sehingga akhirnya...yah aku lari masuk ke dalam siraman air mancur untuk menutupi segala malu yang ^{akhirnya} ~~begitu~~ memuncak ^{sehingga klimaks} ~~sehingga klimaks~~ memuntah. Sungguh aku ^{malu sekali} ~~malu sekali~~ dan tak berani apa-apa selain diam dan menunduk di bawah siraman air panduran. Kak Windy menolong menanggalkan pakaianku dan ^{bersih} ~~bersama-sama~~ kami mencuci ^{segala} ~~segala~~ kebusukan sawah ^{yang menempel} ~~yang menempel~~.

Selama hidupku aku ^{akan} ~~merasa~~ berhutang budi kepada mbak Windy yang begitu normal tanpa ^{ulah} ~~banyak~~ ^{menpersosalkan tetele} ~~menpersosalkan tetele~~ ^{ubengak} ~~memperlihatkan diri begitu~~ seperti apa adanya.

-Biar ini pelajaran bagimu, "idi. Seperti akupun pernah belajar selama sekolah merawat. Itu perlu. Sekali saat toh kau akan ingin mengamati-tubuh perempuan. Ya apa ya! Jangan berbohong. Jangan munafik. Akui saja.

Ya? - "ku mengangguk, sambil mencuci ^{sapu tangan} bajuku yang sebetulnya sudah cukup bersih, ~~tetapi aku~~ ^{sebagai} seperti terkena sihir ^{aku} tidak tahu ^{lagi} apa yang harus ^{dikerjakan} ~~super-buat~~. - Didi,

~~aku~~ sudah pernah mengintip perempuan? - tanya "indi kera dingin - Belum. Sumpah belum - ~~aku~~ spontan menjawab ^{ku}

^{dan} puas bahwa akhirnya aku bisa mengeluarkan sepatah kata.

- Sokur! Itu tidak baik. Tetapi sekarang ^{dan selalu} Didi tidak ^{boleh} mainlika-liku. Aku mbakyumu. Biar aku saja yang jadi tumbal - Tumbal apa? - Ya, demi kedewasaanmu. - Kau ^{sebetulnya} nekad -

Nekat sering dibutuhkan untuk menyelamatkan jiwa pasien - Saya pasien? - Setiap lelaki pasien dalam soal ^{satu ini} ~~pelaku~~..

^{ku tersenyum lebar} Kau kakak yang baik. Tidak semua kakak seperti kau -

^{seperti saya} o jangan..aduh Gusti. Jangan ^{seperti saya} Kan kacau nanti. Hal hal seperti ini tidak boleh dicari-cari. Kita tadi kan tidak cari-cari ^{sengaja ingin main-main Adam Hawa} ~~sampai telanjang begini kan~~. - Tidak - Nah, ini wajar. - Sebetulnya ya tidak. - Yah, dari pertimba-

ngan lain tidak wajar memang. Tetapi kita kenal satu sama lain, bukan "idi? - ^{saya bagaimana} Aku mengangguk - Aku sudah berhenti mencuci dan hanya melihat ^{saya bagaimana} kak Windy ~~yang~~ asyik rajin ~~(atau pura-pura?)~~ membersihkan segala kotoran dari pakaian kami. - Ya, sudahlah silahkan melihat. Kesempatan seperti ini Didi tidak akan lagi mendapat. Biar mbakyumu saja. Jangan orang lain. Atau lebih jahat lagi pelacur.

Ⓕ

^{lah batinku}
- Menangis-aku Menangis ^{aku} dengan diam karena hatiku merasakan suatu kepenuhan yang tak dapat ^{kuterangkan} kumengerti sehabis-habisnya, jangan lagi menerangkan-nya. Seperti aku mendengar seribu seruling dan siter perdamaian sesudah gejolak taufan yang dahsyat. Angin ^{Sawah yang membelai padi hijau} sepoi ringan yang ikut tersenyum dengan jiwaku saat itu. Bukan, bukan kebahagiaan erotik seks yang ketika itu kurasakan, walaupun itu mengalun juga seperti seti-
^{mengombakkan} angin ^{mengejolakkan} padi dan dedaunan alang-alang. Bukan. Kebahagiaanku lebih dalam lagi, ^{Aku} seperti ^{terhibur} belaian rahmat Sang Ibu yang memberi damai kepada sang bayi yang menghisap susu jaminan hidupnya. Sedikit ^{Rasanya bergetar karena sayup sadar} aku ^{manusia} merasa betapa dalam kerinduan ^{aku} kepada ^{aku} susu ibu, kepada rahim perempuan, di mana manusia mene-
mukan perlindungannya yang pertama dan yang memung-
kinkannya ^{aku} hidup. Terimakasih mbak Windy.

^{nanap}
dan seperti rusa-raja matanya menatapku ✓
Kak Windy berhenti mencuci - Jangan sekali-kali mau di-
ajak kawan-kawanmu ke arah pelacuran sana. Janji? ^{seandai}
Tidak akan mbak - Selamanya? - Selamanya. - (Krosak!)
^{dan dua pasang mata mencari ke segala arah}
Dengan terkejut kami menoleh. - Ah, hanya tikus mungkin
tadi itu. - Kami ketawa. - Uah, malapetaka jika ada orang
melihat kami begini - ^{gumam} mbak Windy. ^{tersenyum geli} Kami aman di
tengah lautan sawah dan terlindung semak-semak.
- Didi.... - dan suara Windy menjadi lembut penuh sayang -
Didi, kau mau janji ya. Kelak, kalau kau mengalami sesu-
atu kesulitan mengenai perempuan, minta nasehat dari mbak
Windy ya! Janji ya. Nanti kak Windy akan menolongmu. Mau
kutolong? Mau? - Dan kepalaku ditarik dengan tangannya
serba lembut dan keningku dicium mbak Windy. - Janji ya
Didi... kalau ada kesukaran - Aku tidak dapat menjawab
apa-apa. ^{Mataku kian disaput oleh mengacanya}
penuh syukur. ^{aku} Aku merasa bahagia, karena ^{semua}
semua ini sungguh merupakan anugerah kak Windy yang tia-
da ternilai harganya. ^{aku} ^{aku} merasa kuat karena ^{kurasa sekarang diriku}
^{aku} tahu, bahwa antara ^{aku} kami berdua sudah terjalin
suatu persahabatan kakak-beradik yang penuh. Saat itu
aku merasa, betapa tinggi dan mulia ^{sesuatu} keterbukaan
yang ^{dinafasi} ^{disasarkan atas} kesayangan tanpa pamrih. Mbak Windy
telah ^{man} membuka dirinya secara polos ^{sehat} dan tak ada se-
suatu yang ia sembunyikan. Ketegangan awal tadi ^{sudah} bermua-
ra pada kedamaian ^{aku} hati yang tersentuh angin keper-
cayaan dan ^{menari dalam} kesatuan nasib. - ^{aku} Terimakasih mbak.
Aku...aku...ya aku berjanji. Saya hanya minta pengertian
mbak. Mungkin aku kelak berbuat salah, ^{apunilah sebelum}

Jangan marah ya mbak. = Keningku dicium lagi oleh Windy. Dengan diam kami teruskan pembersihan lumpur sampai terasa dingin menggigil. = ...tetapi Didi, janjimu tidak harus kauartikan ~~mutlak~~ terlalu ^{ketat} ~~keras~~. Artinya, kalau Didi merasa ^{punya} ~~sesuatu itu~~ rahasia yang sangat pribadi, yah setiap orang berhak punya rahasia pribadi. Tidak perlu mutlak semua itu harus kaukatakan padaku seperti Hukum wajib, begitu = Tetapi senang kok mbak, kalau bisa cerita pada orang lain. Sering sulit aku bisa omong-omong tentang ^{macam} ~~segala~~ hal dengan bapak atau ibu = Ah itu biasa = ^{diambil} ~~kami berdua~~ ^{aku bangkit dan} dengan hati-hati agak merangkak pakaian ^{semak} ~~kubentangkan~~ di atas ~~salengan~~ dan yang ringan-ringan di atas padi yang sudah tinggi menghiu. Sementara itu mbak Windy mandi membersihkan rambut dan tubuhnya. Aku ^{di panas matahari} ~~menunggu~~ ^{sambil} ~~melihat~~ Windy. Susunya subur dan luas cawan-cawan pusatnya. Jambul bawahnya ~~sebetulnya~~ yah biasa saja sebetulnya, Mengapa kami kaum lelaki begitu banyak membuat onar karenanya? Dari mana ketegangan yang selalu saja ^{ibuat. buat} ~~menggempa dada~~ ^{sampai ujung} ~~dan dalam kami~~ lelaki meronta? Selesai mandi kami dengan celana masih basah (dan sesudah mengintai ke segala arah demi keamanan) ~~menjemur~~ diri sambil menikmati lempeng dan telur kasih sayang ibu.. Kesempatan seindah ini kukira tak ada yang mengalaminya dan mungkin bagiku juga kesempatan pertama dan terakhir. Kurasakan ^{lagi} ~~kebahagiaan~~ dan syukurku yang ^{begini} ~~terdalam~~, bahwa aku punya mbak Windy yang begitu kalem dan ^{pasti} ~~mengo-~~ lah suatu kesempatan tak terduga untuk mengajarku tentang

rahasia-rahasia yang paling dalam pada dunia pertanyaan pemuda, yang biasanya hampir tak terjawab dan harus di rebut dengan segala kecelakaan dan kekotoran.

-mbak Windy. ~~Eh-hadana~~ ^{subur} susu bulat dan penuh = kataku setengah kaku. - Warisan dari ibu kita = komentarnya enak saja. - mbak Windy bangga? - Ah..ya tentunya lebih senang punya dari tidak punya = ^{lirih} Aku ketawa Tapi Didi, -dan rautnya menjadi serius sambil melihat ke awan-awan yang juga membulat penuh dan ^{yang} pelan-pelan melayang seperti ingin tahu yang sedang kami perbuat, dan percakapkan - Susu perempuan sering sekali menjadi sumber celaka bagi kaum kami. - Bagaimana? - Ah, nggak perlu dikupas sampai luas melantur. Pokoknya sering mbak Windy punya pikiran, ~~nah~~ bagaimana seandainya kami kerempeng sajalah atau semua orang laki-laki juga punya susu. - Uah, gila - dan aku ketawa geli - Ya, kau ketawa "idi. Tetapi mbakmu melihat banyak sudah. Kenal Yayuk? - ■ Yayuk Bintang Kejora? - Ya itu dialah. Kan dulu sang bunga sang ratu di sekolah kami. Dan memang, boleh kagum boleh iri, Yayuk ~~memang~~ ^{seperti} memang molek dan yah begitulah susunya meleuk jeruk Bali dan pantainya bolehlah, melenggang ya gitu itu, kan tenar ia di seluruh ^{Kota} ~~Kagelang dan Kedu~~ - Terutama di tangsi - Apa lggi di situ. Wong ibu-ibu W.K. saja ^{pun} juilaa pernah ~~rapat~~ khusus membicarakan masalah ~~itu~~ ^{nya} - Yayuk? - Yah, tentunya bukan ^{husus} ~~istimewa~~ tentang Yayuk. Tetapi tentang mengapa Bapa Adam diusir dari Taman Firdaus kalau tidak salah. ~~Eh-hadana~~ - Hahaa dan

Dengan sayang Windy duduk di sampingku dan ~~ke~~ lengannya merangkulku. -Kalau begitu, baik Didi. Dengan menggandeng tanganku ia berkata seperti seorang ibu- Didi, saya juga merasa senang, kau bisa menerimaku ~~dengan-batin-yang-da-~~ ~~sa~~ dengan gagasan yang baik. Entah bagaimana, tadi mbak juga hanya spontan tak pikir banyak. Tetapi kalau seandainya ~~toh~~ tadi itu tidak baik, Didi suka memaafkan mbakyumu, kan - Ah mbak. Sungguh saya tidak merasa berdosa apa atau diajak berdosa. Saya tadi cuma terkejut dan...ya.. ujungku ~~juga terkejut~~...tahu maksudku? - Tahu ...- ~~Tadi~~ ~~aku~~ ~~cuma~~ ^{Sangat} malu karena..karena ..-ya, saya tahu. -mbak tadi melihat? - Melihat. Segala yang baik dan berharga selalu menuntut biaya Didi. Tidak apa-apa. -emang semua itu bahasa ~~dan permintaan~~ alam. - Tapi bagaimana keterangannya mbak, ~~bahwa~~ ^{Sungguh} kita tadi ~~tidak~~ berdosa? - Tidak ada keterangannya. ~~Semua~~ Itu hanya bisa dirasakan. Didi, dosa datang, bila ada sesuatu yang dirusak. Apakah Didi merasa ada sesuatu dalam dirimu yang ~~mera~~ retak atau rusak? - ^{Aku} Hanya terkejut. Tetapi toh aku merasa damai - Saya juga. ^{Mbak Windy} ~~aku~~ tidak akan berbuat sesuatu yang akan merusak adik ~~ku~~ sendiri. Dan betul Didi, kau adalah lelaki yang pertama-tama melihat tubuhku ^{penuh} ~~polos~~. Ya, kecuali dokter tentu saja. ~~Dan aku~~ ^{seperti} ~~merasa~~ terdorong ~~se-~~ ^{bagitu} ~~perti~~ suatu kewajiban. Ya, semacam tumbal, ~~tadi~~. - Ah, nggak setuju mbak Windy menyamakan diri dengan tumbal. - Ya sudah, apa terserah. Bagaimanapun tubuhku telanjang ^{tadi} adalah tubuh kakakmu, bukan. Dan lagi semua ini tidak

kita cari, bukan. - Tidak...tetapi ~~ada~~ tadi mbak Windy
nekad sungguh. - Tidak nekad, ~~mbak~~ semua yang wajar ~~dan~~
~~harus~~ harus ~~begitu~~ berjalan ~~sementaranya~~ ^{nekat} sebagaimana mes-
tinya. Bukan nekad namanya. - Bukan ^{an} memang. Ya, apa na-
manya? Sulit - Tidak perlu diberi nama. Aku sudah senang
bahwa Didi mengerti maksudku. Mudah-mudahan ^{lagi} selanjutnya
untuk ~~ada~~ Didi tubuh perempuan telanjang kauanggap jauh
dari hanya lumpur noda dan serong seks. Saya bidan "idi,
dan perawat yang sudah tidak asing ^{lagi} dengan badan manusia
yang biasanya diselaubungi pakaian dan segala penutup
yang ~~harus~~ ^{itu memang yang seharusnya} menipu, tetapi sekali gus menggairah ^{kan}
^{alsuan. Dari pekerjaan mbak kamu} ~~bingsa~~ tahu apa arti sesungguhnya dada dan susu, perut
dan ^{pangkuan} ~~lubang~~ ~~kelamin~~. - Muak? - Bukan muak, tetapi..apa
ya..yah biasalah, semua itu biasa dan tidak mengherankan
lagi.. ^{Ya begitulah jalannya : yang sebelumnya baik biasa} ~~Das~~ karena itu sudah tidak ^{bisa} perlu ditabukan diselu-
bung ^{untuk melawan tapi mengundangi} segala tipu gairah tolok serba ingin tahu, ^{Sampai} ~~hanya~~
~~karena~~ orang tidak ^{bisa} normal lagi ~~biasa melihat~~ memandang
badan perempuan ...yah sama juga, badan laki-laki, seba-
gai sesuatu yang sebenarnya ~~tidak~~ pantas dihormati dan
disayangi. - mbak.... kau omong begitu karena mbak orang
perempuan. Tetapi bagaimana mbak, kalau....eh bagaimana
ya mengatakannya? - Bagaimana apa...kalau saya jadi lela-
ki? - Bukan...tidak perlu jauh-jauh. Tetapi ini hanya per-
tanyaan. ^{bagaimana} Seandainya ⁱⁿⁱ Didi pada suatu hari haus kepengin
lagi, apakah ⁱⁿⁱ ingin melihat aku telanjang lagi? O, nan-
ti dulu "idi. - Dan Windy tersenyum - Ya, nyeringai ke-
cut kau sekarang ya.. Begini soalnya. Hal-hal ^{keramat} ~~yang keramat~~
~~begini~~ tidak boleh kita ^{buat-buat} ~~cari-cari~~. - Bukan ~~cari-cari~~.
^{di buat-buat}

Ah! = Tetapi ^{mbak} seandainya aku lantas---..apa namanya...ketagihan
an = Ah itu harus Didi olah dengan jujur. Ketagihan sih
orang selalu. Itu memang alam yang minta. Setiap hari
kita juga ketagihan makan dan tidur. ^{Jadi boleh...?}
Boleh apa. = Yah, melihat mbak Windy lagi ^{ketawa mbak} Windy mengumandang di telinga sehingga aku ^{sedikit} malu
juga. = Mbakyumu bukan tontonan atau obat bius hawa nafsu,
tuan kecil. Kan itu sudah menjurus ke yang seronok dan akhirnya akan
meletus seperti gunung Merapi nantinya. Bukan begitu Didi. Tetapi
toh aku senang kau jujur mengutarakan itu tadi. Kau akan haus akan wanita. Itu
tidak perlu kau ingkari ~~atau kautak~~ seperti mengepras pagar wora-wari.
lihat itu. Semakin dikepras semakin subur-sempu turbus-trubusnya.
Sampai yah lalu bagaimana nanti jadinya. = Aku diam. Tetapi matak ^{menatap}
~~selalu-selalu~~ ^{tak urung} membelai lengkung-lengkung ^{buah} ~~bola~~ di bawah blus ^{Windy} yang masih basah. = Sudah ^{Didi} ayo kita berpakaian
saja sambil berjalan. Nanti kan kering sendiri pakaian kita. = Aku masih duduk
melamun. = Ayo. Jangan terlalu melantur dipikir ^{puntir} ~~di sana~~. Tidak ada ^{diputar putar dimulut} gunanya. Setiap kesulitan ~~selalu merupakan bangsa~~ ^{ditelan} harus dicerna, ~~dan kita~~
~~harus~~ Suka bersusah payah sedikit untuk menggilingnya dengan gigi dan rahang.
Soal-soal begini ini tidak bisa dipikir. = Lalu diapakan... = Dihayati, dikerjakan =
Tetapi aku masih diam tak berdiri. Aku sudah terlanjur basah dan melihat ^{kulit halus dan putih-hitam} wanita telanjang penuh. Aku segan
untuk pulang kembali ke pergaulan ramai yang kasar dan yang tidak tahu sajak puisi keindahan yang telah kualami di

tengah ^{lautan} ~~lautan~~ padi hijau dengan awan-awan ^{merdeka} yang ringan melayang ^{sesuka angin} Dengan burung-burung yang tidak pernah munafik dan kadai-kadai yang saling berkejaran.

^{pakaian kita}

Masih terlalu basah - kata Windy sambil ~~dia~~ duduk lagi di sampingku. ^{Sampai jam berapa ini nanti.} - Celaka tigabelas. Kita harus sabar. - O ya, hampir saja ^{lupa} Sungguh tolol. Mana tas dengan dedaunan obat tadi? - ^Entahlah - jawabku malas. - Oh itu, di lumpur di bawah. ^{terpaku} Uah kotor lagi ini nanti. - Ya ^{nanti} mandi lagi, kan gampang - ejekku dengan ketawa kecil - Ah, kau ini! Ayo Didi, tolong itu ambilkan tas. - Nanti saja. ^{Ogah} ~~Malas~~ aku terus terang saja. Jangan khawatir rusak. Daun dan lumpur kan masih sedunia. - Ah, alasan melulu. - Dan mbak Windy membelai rambutku ~~yang-bekuk~~ - Kau masih emosi ya Didi. Ya sudah, termenung saja dulu di sini. Nanti mbak sendiri yang ambil. - Dengan merapat ^{selangkah kerubuk} kan blus pada dadanya, si kakak perawat berjalan ~~menari~~ ~~menari-menari~~ lagi di tengah lumpur. Mengambil tasnya. Kontras sekali warna hitam lumpur di betis dan putih paha di atasnya. Kakak yang bisa diandalkan, begitu aku bergumam sambil mengamati ia berjalan pulang lagi. Nhah jagad-dewa-bathoro, sang dewi jamu Jawa jatuh lagi ke dalam lumpur. Aku merasa menyesal karena begitu egois tidak mau menolongnya. ~~Aku baru~~ Melompat ^{lah} ^{aku} ~~lompat~~ ke dalam lumpur sawah dan menolongnya berdiri lagi. Dan tentunya tergelincir dan ikut jatuh juga. Nhah, riwayat bisa diulang dari permulaan.

Baru sesudah matahari sangat mencondong ke barat, kami bisa memperlihatkan ^{di} lagi ke dalam dunia peradaban.

● Peristiwa pancuran bening di tengah sawah tentulah ~~tidak mungkin~~ sangat dalam tertanam dalam kenanganku. Masih agak lama aku harus berperang melawan angan-angan yang selalu saja berfantasi tentang alam firdaus yang pernah kuhayati bersama Windy. Kehausan tubuh bukan semacam kehausan tangki ~~bensin~~ mobil akan bensin. Kuat bagaikan akar-akar pohon ~~berangas~~ kelengkeng di kebun belakang kami ~~yang~~ ^{ia} sanggup meretakkan dinding dan pondasi dengan kekuatannya yang serba diam. Akan tetapi toh aku merasa ada sesuatu modal kekuatan pemberian kak Windy yang tak ~~dapat~~ ^{dan} dipunyai kawan-kawan seumurku. ~~Bagaimana~~ ^{betapa} pun mencekam ~~dan menakutkan~~ ^{juga} ~~tan-tan-akan-tan~~ lahar dan debu vulkan yang membara, akan tetapi berkat lahar itu lah ~~dan~~ debu gelap, lembah-lembah Progo dan Elo sangat subur dan indah. Bila kawan-kawanku omong porno dan serong dengan ketawa ~~maraka yang sebetulnya hanya pringi~~ ^{pringi} san menyeringai ~~belaka~~ seperti kuda berahi tolol atau anjing yang merengek meringih tak kebagian betina, maka ^{masih} aku ^{berkutan, meski tak selalu berhasil. Aku berusaha} sanggup ~~dan kuat untuk abstrak~~ ^{dan kuat untuk abstrak}. Tidak ikut-ikutan dengan kekasaran ~~waga~~ ^{jelek} yang memang sangat tepat disimbolkan ~~dengan~~ ^{oleh} bentuk ~~alat kelamin~~ ^{lingga} lelaki yang tak pernah mendapat pembagian estetika dan elegansia ^{sedikitpun} ~~bentuk-bentuk~~ dari alam ~~di mana-mana~~. Segala-galanya dalam ~~wanita~~ ^{tentang} ~~wanita~~ ^{wanita} luwes dan menari indah menanam rindu ~~wanita~~ ^{dianggap} firdaus yang pernah hilang. ~~Tetapi~~ Bahkan bagian ^{ada di lelaki} yang paling hina sekalipun tidak hina dalam bentuk bahasanya. Tetapi apa yang ^{dan yang} ^{orang} ~~diketawakan~~ dalam dagelan-dagelan ~~manusia-manusia~~ ingusan yang tak pernah dewasa itu?

seperti

Yah, ^{perangai porno yang tidak lucu} silinder kuda, hitam jelek memuatkan segala itu sesudah aku mendapat pelajaran langsung dari mbak Windy. Apa yang dapat kukembalikan kepada kak Windy sesudah menerima ^{hadiah pelajar} ~~suvenir~~ sebesar itu? -Kalau ada apa-apa kelak, jangan rikuh omong pada mbakyumu ya Didi. - Kukira ^{ke arah} itulah bentuk balasan hutang-budiku pada sang kakak yang praktis toh menjadi ibuku yang kedua.

● Ibu kami seorang raden-ayu tulen, ^{Anggun dan keraslah} cara keraton maksud pendidikannya, yang tentulah sedikit banyak gagal dan yang berakibat ibu lebih menjadi raden-ayu lagi ^{dan} sangat ketaat priyayi ^{belian} O, ibu sangat cinta kepada kami anak-anaknya, akan tetapi kecintaan seorang ratu yang menghendaki kebesaran mahkota raja bagi para putera pangeran dan puteri bendoro raden ayu. Kepada ibu aku menyembah hormat, tetapi pada leher mbak Windy tanganku merangkul ^{pada Windy} dan ^{juga} sejak kecil ^{adalah} minta dipangku. Ibu mendandani aku dengan pakaian kelasi seperti sinyo Belanda dan topi lucu. Tetapi "indylah yang dulu bertugas memandikan dan membersihkan kembali ^{kehid kelengkapan} sesudah aku buang hajat tidak keruan. Sebetulnya aku masih punya satu kakak perempuan lagi, yakni adik dari Windy, kak Trees. Tetapi kak Trees lebih teman bermain dan lawan berkelahi, sedangkan kak Windy memang agaknya sejak kelahirannya punya tugas khusus menjadi ibu, bidan perawat dan mungkin pastor juga ^{untukku}.

● Windy sudah tahu tentang persahabatanku dengan Hilde. Dan pastilah H kak Windy minta keterangan lebih lanjut dari Pratiwi. Begitulah memang nasib manusia yang suka

pada garansi keamanan. Diawasi oleh intel-intel wanita yang tajam & radar perasaannya. Sering aku ingin bebas dari pengawasan para kakak dan kawan kakak. Hatiku berontak merasa seperti dianggap anak kecil. Tetapi bukankah dalam masalah satu ini lelaki sulit mengatasi kekanak-kanakannya? Jika kulihat ke kiri dan ke kanan dan membaca Love-Stories orang-orang tenar yang menjadi dewa dewi idol khalayak massa, maka sebenarnya saja: siapa dari mereka ini benar-benar sudah dewasa? Siapa yang lebih berpikir sedikit dari pada kuda birahi?

-Semua ada risikonya - begitu kak Windy ^{nun di} ~~pada~~ siang di sawah dulu - segala yang berharga minta biaya tidak sedikit. ~~Tetapi~~ Kedamaian manusia seperti jurang-jurang pegunungan kita. Percikan kali bening di cadas tampak romantis dan damai. Akan tetapi pergulatan ^{fisika} ~~dan~~ ^{Refusan} ~~konflik~~ vulkanologis dan fisika apa yang membuat rimba dan gunung berapi begitu indah dan subur? Tak terbilang.

-Mbak, boleh aku kelak melihat dan menikmati ~~manusia~~ lagi pemandangan susu dan segalamu? -tanyaku polos tanpa takut. - Didi, baik sekali kau bertanya begitu.- dan kak Windy tersenyum manis seolah seluruh ~~keseluruhan~~ kewanitaannya dan keibuan dewi Sri atau Bunda Maria berpan-tul di situ: senyum penuh pengertian dari Sang Ibu, Sang Rahim, Sang Susu, penjamin dan pelindung segala yang hidup. - Mungkin sesuatu kali kau boleh. Tetapi itu harus diemban oleh situasi dan suasana, Didi. Tidak sembarang waktu dan kehausan harus dilayani. Pemanjaan bisa menimbulkan ketagihan seperti candu atau nikotin rokok.

Kunci-kunci rahasia kehidupan sebagai jajan. Tetapi hal semacam itu jangan kauminta atau kaupaksakan. Kerahasiaan perempuan punya bahasanya sendiri dan waktunya. Rahasia bukan ^{selalu} sesuatu yang harus ditelanjangi, begitulah istilahnya bukan. Ada ^{sejenis} rahasia, dan ada wanita tergolong di situ, ada ^{sewajarnya} ~~rahasia~~ yang merupakan rahmat. Tahu rahmat Didi? Rahmat tidak diusahakan tetapi diterima. Rahmat tidak diperhitungkan tetapi ditemu ~~sendang~~ ^{ketika} cuma-cuma tanpa sebarang jasa dari kita. Hari ini adalah rahmat bagi kita, Didi. Bagimu dan juga bagiku. Ya bagiku, sebab sering orang salah sangka dikira perempuan itu malu untuk telanjang. Sebetulnya tidak, Didi. Kami perempuan malu telanjang hanya karena belum jelas dan kokoh ~~garansi-garansi-dan~~ jaminan penghargaan yang akan kami terima sesudah membuka diri. Siapa mau ditertawakan dipermainkan ditipu dan dipakai, kan nggak ada orang mau digitukan. Tetapi Didi, setiap perempuan sebetulnya rindu pada saat ia boleh lepas dan ~~damai~~ ^{adalah} damai mencahayakan keindahan tubuhnya. Wanita ^{indah} ~~penyimpan~~ dan ~~penyusu~~ penyusu kehidupan ^{dan} baru bila ia dihargai begitu, ia dengan senang dan ikhlas telanjang ^{kata} istilahnya. Tetapi telanjang tidak kusukai. Seperti sesuatu yang jijik atau berdosa. Pada hal tidak ada peristiwa yang bagiku orang bidan begitu mengharukan dan indah sebetulnya, dari pada saat si ibu mekangkang dan si bayi merangkak keluar dari rahim. Berapa ~~saja~~ kali saja kami menolong ibu-ibu melahirkan anak. Tetapi setiap kali si bayi kami tabok di pantat lalu menangis, semua riang ketawa lega, seolah olah baru pertama kali itu di dalam semesta alam raya yang ada bayi yang menangis.

Kelahiran bayi dari rahim.

- Tapi ngeri juga ya mbak^v - Itu dia si lelaki. Selalu bilang ngeri tentang yang tidak ngeri dan menganggap lumrah yang sebetulnya ngeri. - Serasa cuma minder saja bila omong dengan kak Windy. Seolah ~~hawa~~ ^{keledai} kaumku lelaki cuma salah dan tolol saja seperti ~~ya kudu tadi~~ ^{muatan}. Tanpa disengaja aku sudah mendapat porsiku berupa pelajaran (dan penelanjangan) ~~hawa~~ betapa egois dan loakan permin-taanku untuk kelak boleh melihat ~~Windy-lagi~~ ^{ku} lagi yang tadi itu. ^{ku} "ekecewaan bercampur dengan penerimaan ikhlas akan kebemaran mbak Windy. Wanita ^{o o} telanjang baru indah di dalam saat rahmat yang tidak dicari-cari atau dipaksakan. Baru di situ indah dan nikmat tidak ^t terkena moda, tetapi terpeluk kesayangan yang wajar dan saling melindungi. - Mengapa aku tadi berani membuka diri pada-mu Didi? Karena sensasi? Bagiku semua itu bukan sensasi lagi. "aum rumah sakit dan rumah bersalin tidak menghi-tung atau mengharapkan sensasi. Tahu Didi mengapa? - Aku diam lalu mnggeleng saja. = Karena kita saling per-^{saling setia} caya^v dan saling sayang. Begitu kan Didi? Dan aku yakin kau akan menangkap semua itu, walaupun pertama dengan kejutan. Tetapi memang ~~setiap~~ ^{sakit} kelahiran hanya mungkin dengan kejutan dan sering bahkan membingungkan. Sean-dainya aku tidak yakin itu dan situasi ~~tadi~~ ^{yang} tepat tidak ada, tentulah aku juga tidak berbuat seperti tadi. Dan sebenarnya aku jugalah harus berterima-kasih padamu Didi. - Aku yang berhutang budi. - Tak usah disengketa-kan. Kita sepaham kita saling sayang. Itu yang penting.-

Dan kita rahasiakan semua ini ya Didi. Toh orang lain tidak akan mengerti. Dari pada heboh salah-paham. - Aku mengangguk diam. Tidak. Tidak akan ada orang yang mengerti. Ini rahasia kami. Rahasia yang akan membuat kami berdua kuat.Atau hancur?

● Entahlah. Memang saat itu semua serba mudah dan sederhana. Dan ketika aku ^{mempertimbangkan final menghadapi} sampah di hadapan uskup dan umat untuk tidak ~~lah~~ menyentuh dan mendambakan seorang wanita, peristiwa di tengah sawah itu terbayang lagi. Kak Windy, sesudah beberapa tahun menjadi bidan, masuk biara. Sebetulnya sejak awal dewasa, mbak Windy sudah tidak berminat kawin. Pada hal sudah ada beberapa orang yang memaksirnya. Tetapi ia merasa terpanggil lain: menjadi ibu kaum ibu dan ibu dari anak-anak yang tidak beribu lagi. ^{keputusan} Mungkinkah hanya karena ~~aku~~ terhelai ideal kakakku Windy ^{itulah lalu} aku dulu menempuh pendidikan imam bujangan? ^{ngkinkah} Dengan suatu gagasan dasar di bawah air permukaan ^{ikut mendorong} bahwa toh nanti Windy lah yang akan menolong bila aku punya kesulitan dalam soal perempuan? ^{Tetapi yakin} ~~Sedang~~ ^{di} jelas bukan hanya rumus ^{dulu menyatakan prasetya} bibir, munafik belaka aku ~~menerangkan~~, bahwa dengan sadar aku ^{berjanji untuk} ~~akan~~ membujang. Pertama karena demikianlah yang dituntut oleh Gereja Katolik dan bagiku kebijaksanaan Gereja selama sekian abad: tentulah punya dasar kuat dan paling bijaksana. Tetapi kukira bukan hanya itu satu-satunya alasanku dulu. Ada semacam keikhlasan ^{untuk} ~~telanjang~~ yang rela mau diapakan apa saja, bila itu diminta oleh ^{kehidupan} kerajaan Surga. Ketelanjangan yang mungkin bahkan dicap hina dan diketawakan. Tetapi ikhlas,

seperti yang ^{tanpa teori} ~~tanpa~~ banyak ~~perkataan~~ ^{yang} kualami di tengah sawah kala itu. Manusia bebas dari ketakutan dan tabu han-
tu dan yang berani membebaskan manusia lain dari segala momok tabu ~~itu~~....dalam rahmat Tuhan. Manusia yang meng-
hayati betapa berharga kehidupan dan rahim-susu kehidu-
pan yang sejati. Dalam kesederhanaan berpikir seperti kanak-kanak. *Itulah sasaran cita-citaku dulu.*

Tetapi tentulah segala itu lebih mudah dikatakan dari pada dijalankan. = Didi, kata mbak Windy menjawab per-
tanyaanku yang ketagihan tadi = yang suci dan yang kotor sangat berdekatan kediamannya. Alat pembuatan kotoran dan tabung kelahiran bayi suci saling berhimpit. Mbakmu *bila* ~~bila~~ menolong para ibu yang bersalin sering menggagas tentang itu. "Mengapa Tuhan berkehendak demikian? Apa maknanya? Kau lihat, bahwa memang banyak orang yang ti-
dak bisa menguasai pertentangan terdalam dalam pengatu-
ran bagian tubuh manusia ^{satu} itu. Segala yang mulia dan men-
jadi raja tubuh seperti otak, mata, mulut, jantung, semu-
a di atas, mendekati syurga. Hanya yang satu itu, yang
toh sebenarnya menjadi sumber awal kehidupan, mengapa
lain? Didi kelak mungkin akan lebih paham lagi, mengapa
kita jangan terlalu mudah ^{raha-ha} ~~raha-ha~~ manusia ^{mem-} ~~mem-~~ diperlihatkan serba
tak tertutup. Memang yang suci sangat mudah tergelincir
menjadi kotor bila kita sembarangan saja mengobrak-
an itu tanpa perlindungan. Ternyata yang tersuci butuh per-
lindungan yang paling bertahan. Perhiasan emas penuh
permatapun tidak kita geletakkan saja di meja warung.
Hanya yang bisa menghargai dan sanggup kagum melindungi

F Sejak itu aku tahu menghargai perempuan seperti yang diterangkan oleh bapak guru bahwa Indonesia bahwa perempuan berarti "dia yang dihargai empu". Atankah itu disebabkan karena aku anak bungsu, satu-satunya putera dalam keluargaku, sehingga saan "ada di bawah kakak perempuan" sejak kecil sudah mengikutiku? Tetapi aku yakin, seandainya ada anak laki-laki atau lain, akan tetap sama pendapatku.

kesucian ^{gerakan kelahiran manusia} ~~wanita~~ yang sangat berhimpit ~~dengan~~ ^{-lah} penuh risi-
 ko dengan yang menjijikkan, hanya mereka yang bisa me-
 meluk tubuh perempuan ~~adanya~~ serba terbuka jujur
 dengan hati tanpa dosa. Untuk itu kau masih terlalu ~~ada~~
 lemah. Didi masih harus tumbuh dan dewasa. Nanti pada
 saatmu Didi akan memeluk seorang kekasih isteri yang ju-
 ga kakak sekaligus. = Bukan adik? = selaku heran = Bukan,
 tak pernah seorang isteri adalah adik. Perempuan jauh
 lebih kuat dan ulet dari laki-laki. Perempuan tahu apa
 makna seks dan cinta-sayang yang mampu membuat bayi besar
 dan berdikari. Laki-laki tidak ^F = kekuatan dan kepahlawanan
 si lelaki adalah kepahlawanan gunung dan gedung. Tapi
 wanita adalah air hujan, adalah awan-awan yang memberi
 kesejukan dan harapan. ^{la} adalah samudera yang memakamkan
 segala yang mati ^{dan busuk} di dalam ^{gelombang kain} samudera rahimnya. Nasib
 orang tidak ditentukan oleh batu gunung atau balok-ba-
 lok gedung, Didi. Tetapi oleh susu-susu awan yang montog
~~dan~~ yang membasahi anak-anak manusia dengan kesegaran
^{dan} yang ^{sanggup mengundang} ~~bersih~~ ^F yang ~~menyanyikan~~ ^{setia dan kon-}
 sekwen menumbuhkan dan mengubur mahluk. Didi, bila kau
 kelak punya kesulitan tentang perempuan, janji ya Didi,

● Tak berbakat aku jadi pilot. Itu menurut mbak Windy. Jangan lagi seorang astronaut yang sudah lepas landasan menyembur alas aspal dan beton bumi, jelas aku bukan. Untuk itu sedikitpun aku tidak berbakat. Di atas sana, di angkasa hitam benarlah ketinggian dan keheningan orbit sudah mengatasi segala ~~yang beresipat prasaangka~~ persengketaan daya-berat tubuh ^{dan} arus tifun nafsu. Tetapi ... dan di sinilah kesulitanku (dan mungkin kesulitan setiap manusia dari kawasan iklim rohani manapun jua, yang ~~angka~~ berangan tinggi mendambakan cahaya-cahaya galaksi semesta agung yang disebut Yang ^{Maha} Mutlak, namun yang sekali gus bernama Yang Maha Merdeka.) Yang Mutlak dan Yang Merdeka keduanya telah tertanam dalam diri ~~aku~~ kita dan di dalam konflik ini kita terlempar. Sampai di mana atau mungkin sebetulnya peredaran darah maluri dan saraf-saraf dambaan manusia yang ~~aku~~ mengalir dalam diri kita boleh berhenti semadi ~~■~~ tanpa membeku mati?

Dapatkah manusia menjadi seorang antariksawan dan sekali gus membuang cintanya kepada planet biru-putih indah yang disebut bumi? ● Kurasa, konflik dalam diri astronaut justru lebih pedih dari pada pengemis ~~pengemis~~ ~~ganas~~ pemungut puntung rokok yang diam di dalam ^{got} riol. Dari satu pihak manusia bercita-cita tinggi tiada tertahan dambaannya kepada angkasa raya tiada terhingga. Tetapi dari pihak lain justru di dalam kehitaman hening di ~~sana~~ atas sana ia semakin merasakan, betapa indah dan ~~ningrat bumi warnawarn~~ ~~yang labur-labur warnawarn~~ itu. Betapa besar jasa yang pernah

ia terima darinya. Betapa dalam dan agung sebenarnya panggilan kewanitaan dan harapan keibuan sang bumi yang mau ia tinggalkan itu, tetapi yang selalu mengikatnya dengan tali-tali magnet tak tampak. Kuat namun pasti, memanggil kembali dengan suara tak terlawan.

Tak pernah dulu gagasan-gagasan semacam itu timbul dalam benakku.

Wim betul. Aku sudah bersumpah untuk tetap hidup membujur. Di muka seluruh umat, di hadapan bumiku. Bukan, bukan karena aku takut dan enggan ⁱⁿ kepada perempuan dulu ^{itu} aku bersumpah, tetapi karena ingin merangkul suatu ideal. Ideal setiap angkasawan dan manusia yang sehat, yang merasa wajib meraih keabadadian dan berusaha mengajak kawan-kawan manusia lain mencari yang tinggi dan yang lastari.

Wim tidak salah. Dan Windy betul lagi. Dan aku?

Entahlah. Aku tidak tahu. Selalu aku yang tidak pernah tahu hidup tegas.

Lufthansa

-Aku diundang pamaku yang ikut ekspedisi Lembaga Etnologi Bremen ke mari. - cerita Hilde yang merasa ingin-tahu sudah ^{hampir bedah} ~~selesai~~. - Ekspedisi? Apapula itu. - Ya, sungguh tak ter~~rasa~~ ^{lewat seorang kenalan dari} ~~rasa~~ kuterima surat dari ibu dengan lampiran ajakan Onkel Helmuth. Dan apa isi surat? Fantastis, tak pernah mengimpi. Justru ketika aku ^{sedang bosan} berkeliaran di Bali, jengkel melihat ^t sekian turis putih dengan gayanya yang ^{sombong} ~~gagah~~. Akupun turis, jadi seperti melihat dalam cermin saja, bagaimana bentukku sendiri. Bayangkan Rehadi: ^{Paman} ~~dia~~ cari sekretares untuk team yang ia ikuti itu. Sekretaresnya mendadak mengundurkan diri dan ^{Paman} ~~Onkel~~ ~~dia~~ kebetulan teringat masih punya keme-nakan yang pernah belajar Etnologi juga dan....dan petualang. - Ya, petualang kau memang. Tetapi belum pernah dengar kau berbakat penulis. - Nha ya...sekretares. Mungkin Onkel Helmuth sulit cari seorang yang ia percaya akan suka masuk rimba. Atau...ini mungkin juga...Onkel tahu dari ~~mana~~ ibu tentang diriku yang...yang perlu diselamatkan, begitu mungkin...- diselamatkan? - ya, dari rasa putus-asa - Hilde...- Nggak apa-apa Rehadi. Ah, yang penting aku boleh ikut. Bagaimana anda? ~~Kenapa~~ Kok diam aja. Tidak mengucapkan selamat atas kesempatanku elok ini? - Yang penting bagiku memohonkan selamat untukmu. - Halus kurasakan bibir membelai pipiku - ~~Hanks~~ Hilde sayang, di mana ekspedisi ~~ppamanmu~~ itu akan beroperasi? - Entahlah nama sungai yang akan kami susuri, lupa nama-nama yang serba baru itu untukku. Hanya paman menyebut juga tentang putera Rockefeller ~~yang dulu bilang itu~~....

.....

Selatan

-...ah ke daerah sana kau pergi. Kalau tidak ke sungai Digul, ke Lorentz. ..Hilde.. Kok nekad amat kau. Nekad sungguh.....ah sekarang aku tahu. Hilde! - dan kutatap matanya sangat serius sambil berbisik - nekad...mirip bunuh-diri - Hilde tertawa ~~sanya~~ kecil. Tak ada ketegangan sedikit juga dalam mimik mukanya. - Kan aku bersama-sama satu grup ekspedisi. Jadi, apa bahayanya. Terbang dengan Dakota setua ini jauh lebih berbahaya. Jangan, jangan terlalu dramatis. Itu ~~sa~~ tadi omong-kosongku tentang bunuh-diri cuma kelakar. - Sungguh? - Lenganku dirangkul erat - Rehadi, yang penting kita berdua sekarang di sini. Kita gembira saja. - Ya, jika nona Hildgard Marie Louise Chastellum seperti Gauguin sudah punya hasratt, siapa akan bisa melawannya. - kesahku. Bukan karena sedih, melainkan bengong sebenarnya belum bisa mencerna hal-hal yang serba mengejutkan dalam pagi itu. - Kau tak ikut gembira dengan kemujuranku boleh ikut mengalami sesuatu yang sangat interesan? - Kucoba untuk tertawa, tetapi kaku dipaksa-paksa juga. - Tentu, pasti aku ikut gembira, Hilde.. Tetapi apakah kegembiraan harus diadirkan melalui sungai Di gul atau entah di neraka Selatan sana, itu soal lain, bukan - Lalu, saya disuruh apa? - Disuruh apa? Hilde. Tentu saja: ikutilah hatinuranimu. - Hilde diam. Hanya meremas-remas jari-jariku yang dipermain-mainkan ^{nya dan} yang mengungkapkan ~~suatu~~ pergulatan batin yang ~~sa~~ tak ringan. Tetapi aku merasa tak mampu mengatakan sesuatu yang cukup berharga untuk saat itu. Oleh karena itu aku hanya bisa bertanya. Sekedar

melemaskan saat legang = Lalu ke mana yang kau tuju
sekarang? Terus Merauke? = Tidak. Saya disuruh menunggu
dulu di rumah ~~suster-suster~~ seorang paman lagi di ..di
apa nama kota yang kita tuju sekarang? = Jayapura. Kau
punya paman di sana? Ya, ~~seorang~~ ^{yang tinggal di sana.} adik ibu kawin dengan
seorang pendeta Amerika ^{di sana.} ~~di sana.~~ ^{Oh Hilde, buktikan lagi} ~~sekarang aku tahu,~~
memang dalam keluarga adik ibu maupun ayah sudah menga-
lir darah petualang. = ~~Ketawa~~ Ketawa kecil si Hilde
menenteramkan hatiku = Memang, dikira siapa. = dan tangan
ku dihempaskan = Aduh, kucing bener kau Hilde = Kucing
hutan. Boleh aku sombong sedikit? = Kan selalu kau som-
bong..aduh= tanganku dihempaskan lagi. = Belum pernah
kami cerita, karena memang bisa berkesan sombong. Tetapi
Rahadi boleh tahu. ~~Apak~~ Dalam surat Onkel Helmuth ia
dengan kelakar mengatakan, bahwa ia akan kecewa seandai-
nya seorang keturunan d'Urville menolak tawarannya. =
d'Urville ? Siapa itu? = Ah, sangat kebetulan saja ia
~~merupakan~~ salah seorang nenek-moyang ayah, ~~nenek-moyang~~
~~ada-Perancis~~ dari sisi nenek-putri, Seorang admiral
Perancis dan penjelajah samudera. Dumont d'urville.=
Ah, sekarang ingat aku. Nama ~~tadi~~ itu tidak asing di-
sini, sebab...heh, ^{siapa} ~~awas~~ nanti. Kita nanti pasti melan-
terbang di atasnya = O ya? Onkel Helmuth juga menying-
gungnya. Ujung d'~~ada~~ Urville yangkaumaksudkan? = Be-
tul. Nanti kita terbang melalui di atasnya...Bukan main.
Jadi gadis manis di sampingku ini adalah seorang ~~cucu~~
keturunan admiral samudera raya = Hâhâhâ...keturunan
bajak-laut.. Itu lebih jujur = Kami ketawa lepas ^{renyah,}
^{terdengar} ^{sampai beberapa penumpang memo-}

«Bukankah itu idee yang elok? Mengalirkan lagi petualang
an sang & admiral? - Nanti kalau kita terbang di atas
ujung d'Urville, kuberitahu kau. ~~Baruk~~ ^{bergung} Interesan ya
sangat interasan. Jangan-jangan nanti ~~timbul~~ guntur
fan yang mengguruh dari awan-awan - Guntur? - Ya, suara
nenekmu sang admiral yang menyambut anda dengan gembira-
Nonsens.- Dan kembalilah kami diam melamun lagi..

belum! Apa sangkut-pautnya denganmu? Sekali lagi jangan main-main kau, imam selibater serong sumpah!

2. ~~Bagaimana kabarnya denganmu?~~ Aku manggigil. Dingin juga duduk dalam pesawat terbang tanpa ^{kulit} isolasi sedikitpun. Kuambil selimut-selimut yang sudah disediakan oleh keibuan Merpati Airlines. Satu kuberikan kepada Hilde yang menerimanya dengan ~~Barke schoen~~ ^{Merci bien} sederhana. Jelas ia masih melamun jauh ~~ke~~ mengarungi sungai-sungai ^{dan lantan tahun} ~~yang mengembalikannya gelombang-gelombang~~ ^{yang mengembalikannya gelombang-gelombang} masa lalu ke pantai saat ~~ini~~ ^{Kini}.
- Bagaimana kabar dengan ~~ibu~~ ^{ibu} akhirnya aku tanya jinak.
- Ibu tak menangis ditinggalkan puterinya, cucu admiral d'Urville? = tanyaku basa-basi ~~sepele mencairkan kebekuan~~ ^{kecil} = Maaf, aku tadi lupa ~~menanyakan~~ ^{menanyakan} menayakanmu.
- u. - Hilde tertawa ~~kecil~~ ^{kecil} = Sudah tadi kautanyakan. ~~Agak~~ Agak baur juga pikiranmu. = Betul? = Betul. Sedang pikir-pikir apa kau? = ia tanya ~~begitu~~ begitu tajam seolah-olah bisa membaca pikiranku sehingga aku agak terkejut ~~mencairkan kebekuan~~ cari-cari jawaban yang memuaskan. = Oh... mungkin aku agak lelah dan mengantuk. Tadi malam sampai jam dua belum tidur karena Pater rekanku di pasturan suka sekali ngomong tentang jaman beliau diinternir Jepang. Tetapi Mutti masih di ~~Salzburg~~ ^{Salzburg} bukan? = ~~Duesseldorf! Lagi Duesseldorf, ke~~ ^{ke ibu} ~~ke ibu~~ Kita nanti kirim kartu gambar bersama yo nanti.
- Pasti! Tetapi dari mana beli kartu gambar di rimba?
- Ah, betul juga.

ibu sudah pindah. Sudah tiga tahun tinggal
luar Salzburg

Kau kenal ibu bukan! [REDACTED] Ia tetap meletakkan
an hatinya [REDACTED] Namun [REDACTED] di Sals

lalu hiruk-pikik lagi latah akhir-akhir ini Di sana

uang pasti yang memiliki hak omong terbesar = Besar

dan pemuja fanatik Sebastian Bach. Tetapi...

Kedua-duanya ibu butuh: keagungan & serius dan keria

yang lincah, romantis, yang menari kekanak-kanakan, Me
penggemar nasi...

malu; tidak ingin yang dalam terungkap begitu saja.

ozart? - Entahlah. Biasanya orang tidak kenal pada di

amai seperti manapun, toh penuh kemunafikan
snob dan usang batak, ini ini ini ini ini

... yang terakhirnya di situ yang
menjadi raja.

Ibu selalu harus melihat padang2 hijau dengan sapi2
makmur dan gunung2

kau kenal kami ~~dua~~ anak-anak Chastellux dari Indo-Chine berdua, kami ~~tidak~~ tidak per-

- Ibumu ^{ikan} ~~_____~~ ^{seja} suka tinggal di rumah ^{di luar} = Ah, itu kan ~~_____~~

aku ini, atau lebih baik dikatakan, seperti ayah....

bajak-laut juga. = Ya, bajak-laut seperti ^{kan} ~~Holland~~. =

yang jelas kami ahli bermimpi. Itu kebahagiaan kita dan sekaligus kutukan kami. Seperti raja Indragiri dari...

sendiripun tidak tahu. Mak pernah aku tahu itu.
Mais toi... toi... tu as le même
Aber DM, DM Rehaadi... = dan menarik matanya dari ceramahnya

kang mimpi, bukan. = Kata-kata Hilde membuat aku diam. =
 Aku hanya dapat menjawab ^{mengetahui} : "Mungkin dia tidak ada."

kita berdua. Tangan Hildelah yang meneruskan perasaan ha-
tinya *kepada tangan-kita*

tahun ~~sejak~~^{sejak} ~~berakhirnya~~^{pada} perang dari Eropa, dan
melamun. bterlalu banyak berpikir dan

Diam² kucubit lenganku sendiri.. Tidak, kali ini aku tidak bermimpi. ^{Sadar} nyata aku dalam suatu Dakota tua di pantai Utara Irian menuju Jayapura. Dan disampingku, tak terasa tangan kami sudah saling ^{bergumul} lagi, membahaskan kesayangan ~~aku~~. Kubiarkan rasa naluri mendambakan saat-saat indah mencari bahasanya sendiri seperti ~~aku~~ disembunyikan awan-awan ^{kumulus di sekitar} mata peringat ^{kuanggap tak ada. Peringatan sehalus suara nenek} hati-nurani ^{bahwa} aku tidak boleh lagi berperasaan ~~sedemikian~~ semendalam itu kepada wanita karena sumpahku sekian tahun yang lalu. Entahlah, aku tidak tahu man yang harus kuikuti: tugas kewajiban dan keperwiraan ^{baja dan aluminium} yang konsekwen ataukah hati yang selunak dan seindah awan-awan di angkasa biru itu. Tidak, tidak hitam dan ram menakutkan awan-awan kumulus cendawan cahaya yang nyilaukan mata itu. Awan putih, penuh ^{haru} salju bila di penuh air ^{kehidupan tropika} di sini. Tetapi selalu penuh daya maut listrik yang menghalilintar bila sudah jenuh. Maut yang tersembunyi di tengah kapas-kapas suci itu. Awan lembu mengapa kau penuh ~~listrik~~ listrik voltase tinggi yang kutkan?

Sudah berapa lamakah kesadaranku tidak melihat ^{lagi} ~~aku~~ pada yang putih dan yang suci? Justru keputihan lah ^{terkejut} penuh voltase maut yang membuat aku ^{menghindar} warna, ^{mencari} elegansia, ^{mendambakan} kemesraan. Dan justru karena itulah ^{juga} aku dimarahi Wim Putuhena. Ah, Wim dan Pratiwi! Dimana mereka sekarang? Sejak Wim dan isterinya dipin ke Tokio, sudah lama aku tidak mendengar lagi kisah Andai andai saja Wim dan Pratiwi di pesawat ini....

5

13

23-

Masih seperti kemarin ^{baru} ~~aku~~ kuingat ^{saja} ketika itu, ya ketika kaku dengan Hilde. Aneh, setiap detail kecil, setiap nuansa rasa yang ^{menyerupai} ~~menyerupai~~ ^{begorahankan} pada jiwaku saat itu masih menggema sekarang. Mana yang dahulu, mana yang ^{kini} ~~sekarang~~? Siapa dapat mengatakandi mana letak telapak hari yang ^{telah lampau} ~~sekarang~~ sedang berlalu? Ketika itu masih pagi sekali. ~~Mata~~ Dingin dan gelap di luar. Baru saja aku mempersembahkan Misa Kudus di suatu sudut samping gereja agung Dom di Koeln, yang begitu perkasa berdiri di muka setasiun besar. Aku senang Misa sangat pagi, ~~karena~~ meski cukup dingin ~~udara~~ untuk kulitku ~~sepele~~ tropika. ~~Kehadiran~~ Tuhan raja segala waktu dan ^{seluruh} nasib lebih ~~besar~~ terasa di dini pagi ~~sebelum matahari terbit~~, batas dunia malam dan ~~raja~~ kerajaan matahari. Di dalam Gereja ini aku suka singgah bila ^{kebetulan} sedang harus menanti kereta-api sambutan. Di dalam rimba pilar-pilar raksasa dan dedaunan batu-alam pahatan tangan-tangan pengukir ^{dari} ~~manusia~~ jaman-jaman yang penuh beriman ^{aku} sering menaungkan diri. Beratus-ratus tahun diperlukan untuk menyelesaikan bait hymne pujaan abad-abad yang masih percaya, bahwa keagungan manusia terletak pada iman ~~aku~~. Masuk ke dalam Dom von Koeln serasa masuk ke dalam ~~suatu~~ kedung ~~panjang~~ sungai sejarah, di mana untuk sementara arus waktu tertampung waduk gaib, dipaksa berhenti mengendap, disurui merenung tentang keabadian. Justru di situ, di tengah hiruk-pikuk metropol besar tepi Rhein ~~di~~ ^{yang bernama} Koeln.

Pagi Desember antara Natal dan Tahun Baru

O Colonia, ^{bandar} bekas koloni ^{bengawan} ~~divisi-divisi~~

^{legion} Roma, yang sejak Yulius Caesar tak pernah berhenti me-
ngaso ^{bayati men-} dalam, betapa tegang konflik antara ^{rasa}
^{ingin bebas} dan Batu ^{2 beku} ~~terakhir~~, yang harus setia kepada tu-

^{keabadian} Pagi itu, di dalam remang-remang gua-gua ciptaan seni
Gotik yang serius menafaskan misteri kehadiran ^{cahaya} Allah
di tengah manusia anak-anak kegelapan, aku duduk kecil
seorang diri di suatu sudut sepi. Nyaman ^{hangat} ~~hangat~~
tubuhku terasa ^{terbungkus} dalam mantol ~~tebal~~ ^{tebal}.
Tetapi ~~toh~~ tidak ^{karena} tanpa kegelisahan ^{pertanyaan} ~~pertanyaan~~
sudah sekian lama selalu saja menggoda ^{jangka} ~~jangka~~ ^{bakat ke-}
^{hati-hati} ~~hati-hati~~ khayalan, ~~yang sebenarnya~~ terlalu kecil
untuk memuat cita-cita sebesar Dom von Koeln ^{ini?} ~~ini?~~

Meranung tentang hal-hal yang agung memang tidak ringan
dan aku ^{semakin} ~~semakin~~ ^{hangat} ~~hangat~~ ^{ke} ~~ke ^{mengendap} ~~mengendap~~ dalam
remang-remang ~~habis~~ ~~habis~~ di bawah sadar. Membaur
tampaklah beberapa bayang manusia dengan kepala menun-
duk, yang mungkin seperti aku juga sedang mencari har-
ta keheningan dan kedamaian yang tak mungkin terbeli.
Mereka ~~seperti~~ ^{terpukau} menyelusup ^{hati-hati} ~~hati-hati~~ oleh ca-
haya altar-altar di samping. Kulihat ada seorang imam
sangat tua di sebelah sana, menghadap Tuhan dalam sega-
la keyakinan. ^{dan} spontan kudengar dalam hati pertanya-
an: apakah aku bisa setis seperti dia dalam panggilan
sampai hari ~~setua~~ ^{dia}. Seharusnya aku berdoa, justru
karena hatinurani sedang mengingatkan itu. Tetapi aku
^{ninabobo} ~~terlalu~~ rasa mengantuk. Tiba-tiba terkejutlah aku, ka-
rena di telingaku ada suara gelisah berbisik:~~

"Maaf, Selamat pagi."

"Semoga tuan masih punya hati. Tolonglah aku ^{sebelum} ~~sia yang teramatnya~~." Aku menoleh dan dalam ^{sebelum} aku hanya dapat membenarkan telinga, bahwa ia wanita muda. Bau whisky atau Schnapps membaur dalam hidungku. Jelas bukan rekomendasi yang baik.

14

25-

Dalam metropol seperti Koeln ^{tidak} jarang orang-orang sinting berkeliaran; atau orang-orang yang kesepian, untuk tidak mengatakan pelacur-pelacur yang mencoba ini itu ^{macam} namanya. Apa yang harus kuperbuat? Serioskah kesah ^{melihatnya} atau cuma mainan histeris seorang kupu malam penghisap whisky? Sulit saat semacam itu untuk ^{mengungkapkan} ~~mempraktikkan~~ pedoman kami di seminari, bahwa prasangka pertama haruslah ^{menduga} ~~menyangka~~ yang baik-baik ^{saja} dulu, sebelum yang buruk terbukti. Aku berdiri dan bertanya seramah mungkin ~~tetapi~~ netral: Dapat menolong apa aku? = ^{apa} Tuan betul tadi yang mengorbankan Misa di altar yang sekarang dipakai oleh imam tua berambut putih itu? = Benar nyonya = Saya belum nyonya. Gott sei Dank belum terikat babi-babi berpantak kuda, ^{sebrangsek} ~~atau~~ saya, terus-terang saja. ~~Ah, jadi tadi itu tuan.~~ = Maaf nona, apakah... = ^{repot} Sebentar ~~aku~~. Jangan ~~aku~~. Aku hanya ingin ^{minta} ~~sebelum~~ pertolongan. ~~Tuan bukan sa imam~~ ^{sinting} ~~Dienu!~~ ah mau apa aku sebenarnya. Ah, tentu tuan mengira aku ~~ah...saya~~ ^{sebenarnya} ingin omong dengan yang bukan orang ^{sebenarnya} ~~aku~~ sini. Babi-babi mereka... = Nona, apakah sebaiknya kita ~~aku~~ bicara saja dalam kamar pengakuan? "ku abdi, nona. = Ah, tuan sudah bicara seperti pejabat resmi. Sayang... ^{= la berhenti sebentar =} Atau sebaiknya aku harus berterimakasih atas tawaran yang memang dapat kumengerti. Akan tetapi tuan, dosaku sebesar gereja ini dan teramat kokoh ^{batu-batunya} ~~aku~~. Maaf...ya begitulah. Mungkin ini sudah pengakuan juga...ah...terlalu murah terlalu obral, sean-

tetapi

sebetulnya,

dainya aku terlalu lekas mengaku dosa. Biar saja do -
saku melekat pada tulangku. ^{Bisa Menambah apa} noda-noda membasahi
tubuhku seperti keringat ^{busuk} bau memang, aku berbau
tuan. Pasti tuan sudah menciumnya. Ya beginilah ^{hisa} enak
bukan. Tuan, kumohon tuan suka ^{berbincang sebentar} ~~sementara~~ Mari
keluar dari gereja saja. Di sini tempat terlalu suci.
Kalau saya bicara di sini ^{namah} omongku bahkan menja-
di kutukan yang lebih ^{menejir} ~~menakutkan~~ diriku. Mari ke-
luar tuan. Aku membutuhkan tuan. - ^{sudilah}

● Saat itu aku terusterang sedikit bengong juga. Bukan
karena tawaran untuk keluar gereja yang memang bisa
ditafsir serong. Tetapi karena ada ^{warna} pada nada suara no-
na itu ^{yang} ~~yang~~ sudah kerap kudengar. Tetapi
dari mana? Dan lagi karena tidak mudah mengungkapkan
~~kata-kata dalam~~ bahasa Jerman dalam soal-soal yang
pelik-pelik, aku sedikit terdiam mencari kata-kata
yang tepat. ^{bahasa} Ramah tetapi bijaksana, ^{ah, tidak selalu mudah} memang harus kuakui
bahwa ada sereguk kecurigaan ~~tersebut~~ melonjak spontan
^{ketika telinga} mendengar ajakan keluar, ~~balas-kagobapan~~ Tak mungkin
dia mau omong-omong di tengah pelataran setasiun yang
begitu dingin. Kemana lagi selain ke cafe atau entahlah
Rupa-rupanya keragu-raguanku terlalu ^{cepat} tampak dan dirasa-
kan wanita itu, sehingga ^{hela-hela tajam} ~~padam~~ ia mendesis:
- Ah, tuan ragu-ragu. Tuan persis seperti yang lain-lain
Jijik melihat perempuan, bukan. Memang aku baru minum.
Tetapi apakah itu bukti aku perempuan jahat? Tuan takut
masuk perangkap ular dalam bentuk perempuan, akuilah
saja. -

● Aku tak berdaya ~~membenut~~ Semburan kekecewaannya.

- Memang aku perempuan, daging dan kulit yang kalian kutuk ~~tidakkan~~, bukan. Silahkan ~~anda~~ mengutuk kami yang di-
sebut ~~Hawa~~. Silahkan. ^{perempuan} ~~(telapak tangannya disodorkan di muka hidung)~~ Ah memang beginilah nasib kami ^(ia budesis di telinga) yang punya susu dan pangkuan. Aku sudah tahu. Tetapi ketahuilah aku masih perawan. Tidak menyangka bukan? Pada hal sampai sepagi ini belum pulang dari foya-foya. ^{Ai Ai Ai} Tetapi ^{nyannya memukul bahu} sudahlah tuan, silahkan tenang-tenang berdoa saja di sini. Seperti Farisi-farisi ^(kataanya stakato tripulus-pulus), seperti imam-imam semua yang selalu jijik melihat kami. sub Sumber goda katanya, Selamat berbaik kepada mereka yang baik-baik saja. Toh orang semacam aku ini ^{jalang} ~~perempuan~~ buangan. Dan pergilah dia. Bayangan yang datang dari kegelapan dan kembali pulang dalam kegelapan. Aku menengok ke kanan-kiri. Meski ia tadi berbisik, mungkin ada lain yang mendengar? Tetapi ^{sanggallah} ~~geraja~~ ^{lagi} ~~besar~~ masih kosong dan semua seolah-olah di ^{sippon} ~~ini~~ yang menjamin kerahasiaan. Untung ^{dingit dan larhai} ~~batu~~ tak pernah berbicara. Aku bernafas panjang. Berlutut ^{aku} ingin berdoa. Mau diapa-kan. Ia sudah ^{lari} ~~suara~~ ^{Tetapi} ~~rasa-rasa~~ sudah pernah bahkan sering kudengar. Di mana? Ah, ini metropol be-sar. Dari sekian juta orang, pasti selalu saja ada ^{suara} yang aneh. ^{siapa} ~~perempuan~~ tadi toh tidak aneh dan memang tertusuk ^{perasaan} ~~Haruskah~~ ia kukejar kembali untuk minta maaf karena ^{suara} ~~aku~~ tidak berniat ^{mengalir hatinya} ~~menyebut perasaannya~~ ? Kesempatan menjawab tidak diberikan padaku tadi. Tetapi mengapa ia kubiarkan pergi? Benarkah aku toh tanya

27

21

Ⓕ Aku biasa memandau mereka sebagai
Sesama Yang aneh.
Sesama. Anah seperti kuma yang punya
keanehan masing-masing. Dan meng-
menghian untuk bersantai. Mungkin
sering menjenghalkan karena sulit
dijajah berbincang-bincang intelektual
lelaki mungkin juga karena intelektualita
kaum kami sering menjenghalkan mereka
juga

Parisi munafik ~~ada~~ dari Injil? Musuh Yesus dari Nasa-
ret bukan para pelacur, melainkan justru kaum parisi
dan imam?

Kucoba berdoa lagi. Tetapi aku sudah tidak ^{merasa} enak untuk
berlutut atau duduk. Tenang-tenang aku berdiri, dan ber-
jalan-jalan di dalam gereja ^{gereja} kosong yang masih gelap.
Ah, ^{arif diam} hanya melihat dan menampung segala peris-
tiwa anak manusia sekian abad. Kudengarkan kelesik se-
patuku pada lantai ~~aku~~ seperti ingin minta ~~aku~~ bisikan
hiburan dari ~~aku~~ yang ^{batu} ~~aku~~ yang ~~aku~~ ^{menjadi} sabar ~~aku~~ abdi ikhlas terinjak sekian juta
kaki. Memang aku sedikit ter ^{jengkel} karena disamakan de-
ngan kaum Farisi dan pengutuk perempuan. Aku tak pernah
mengutuk wanita. Ⓔ Aku bahkan ^{merasa} ~~aku~~
pengagum dan penyayang ^{wanita} ~~aku~~ tanpa berlebihan ~~aku~~ kukira
aku dulu ^{disebangi} ~~aku~~ juga di antara kawan-kawan pu-
teri sekelas. ^{Bukanlah mereka satu-satunya yg berkecenderungan ke arah itu} Aku berjalan mengikuti dinding luar agar
tak terganggu bangku-bangku di tengah. Berapa lama aku
kian kemari begitu, tidak tahu ^{aku} sudah. Seandainya aku me-
ngikuti wanita tadi, ^{agaknya} ~~aku~~ aku tidak bisa menol-
longnya. Aku bukan psikiater. Aku cuma manusia biasa-
sangat biasa. Dalam ^{sekali} terasa padaku ^{saat seperti} saat itu, bahwa tidak
banyak ^{lah} manusia bisa menolong manusia lain. Tuhan-
lah yang menciptakan manusia dengan hati ^{seperti sekian siang dan} ~~aku~~
pikiran ^{yang bisa berpikir} ~~aku~~ Pikiran jarang dipakai
manusia. Apa daya logika jika sudah menyangkut kehidupan
riil dan menjelajah dunia yang disebut ^{kemerdekaan hati?} ~~aku~~

38
Dan ~~Hati~~ yang merdeka? Siapa sebenarnya merdeka
hatinya? Kita masih tertambat ~~pada~~ dunia binat
~~dan batu-bata~~ dengan ribuan ~~serat dan otot~~.
Siapa ~~lalu~~ batu-batu alam yang tertumpuk menjadi Dom von Ko
jauh lebih merdeka dari kita.

16

29-

Akhirnya aku keluar ^{juga dari} ~~gereja~~ gereja. Kuhirup udara dingin
~~luar~~ di pelataran yang langsung menghubungkan ~~se-~~ se-
tasiun pusat yang termasyhur ^{luas} kehancurannya di perang
dunia dan kini ^{hidup} megah kembali. ~~Binding~~ ^{lensa} kacanya
sangat luas menawarkan cahaya dan kehangatan. Stasiun
koeln adalah titik simpul strategis urat-urat nadi dari
segala penjuru Jerman, Nederland, Belgia. Dalam musim
dingin tentulah tidak banyak turis. Yang ada hanya orang
yang sibuk menuju kerja atau entah apa saja. Kegelapan
di gereja tadi memang sungguh kontras dengan lautan
cahaya yang menyinar dari ^{lensa} ~~bangsal~~ ⁱⁿⁱ besar ~~modern~~
^{bukian} ~~Stasiun~~ ^{luar} ~~kehangatan~~ ibu menghimbau dari stasiun ~~luar~~
hanya tempat pemberhentian kereta-api belaka, tetapi se-
kaligus pertokoan dan tempat-tempat restoran ~~dan~~ kedai.
baik, memang sudah saatnya kucari ~~kopi~~ ^{lah} kopi dan sara-
pan roti sekedar, pikirku membuang macam-macam perasa-
an resah yang sudah datang sepagi ini. Dan masuklah aku
ke dalam hall besar bersama sekian orang lain. Kereta
api yang harus membawaku ke Muenster masih agak lama
berangkat. Siapa tahu, mungkin wanita tadi masuk kesini
Juga, pikirku ~~lagu yang~~ tak bisa lepas dari tadi ~~lagu~~.
Kasih dan ya sayang sebetulnya hidup semuda itu sudah
bingung. Sesuatu yang dingin jatuh pada mukaku. An...
salju turun. Salju... wahyu apa yang kaubawa antara Na-
tai dan Tahun Baru ini?

Salju dalam gambar-gambar kartupos atau kalender ~~luar~~
~~luar~~ tampak indah syahdu.

Namun salju hanya indah selama belum tersentuh oleh insan manusia. Sekali terjamah, ia menjadi lumpur kota atau ~~menjadi~~ kolam komersial yang kotor. Tak beda dengan anak-anak di benua ini. Pernah melihat anak-anak mungil di Eropa? Mahluk-mahluk indah semua, cantik murni dan sungguh lucu mengharu riang. Matanya serba berenergi dinamis. Sehat bulat tubuh mereka dan gesit gerakannya, Sungguh menyenangkan. Tetapi sekali mereka tumbuh tersentuh dunia orang-orang dewasa, entahlah, seperti terkena kutukan Wodan dan Thor, mereka membeku dingin atos atis. "ata orang itu disebabkan oleh iklim masyarakat serba industri yang mengubah jantung dan wajah menjadi ^{mesin ber} baja panser dan darah menjadi minyak solar.

nya lagi ~~men~~ ^{men}atakan, itu pengaruh berabad-abad dari ambisi hantu doktor Faust dan warisan keangkuhan roh ~~kanselir-Otto-von-Bismarck~~ raksasa-raksasa berambut merah pirang dari Utara.

Tetapi dari belakang perisai-perisai beton dan topeng-topeng plexiglas sering terbayanglah ^{delusional} dan tampak oleh pengamat-pengamat tekun: sedu kalbu yang mengesah mendamba ~~keakraban~~ kelunakan hidup. Seolah-olah mereka menanti siapa yang mulai akrab dulu dan segera selaplah ~~men~~ ^{kesanggupan} membuka ^{gula} granit basalt kutukan Walhalla. Sampai ^{suba juga} membuka diri telanjang sekalipun, bila sudah tak betah. ^{bekicot}

10 Teringat lagi aku kepada bayangan membisik di gereja tadi. Sedikit banyak aku ~~ber~~ merasa bersalah juga karena kurang tangkas ~~mengelra~~ melahirkan kata yang tepat →

Hanya karena prasangka.

31-
~~teringat aku pada orang bayangan di gereja tadi. se-~~
~~ikit banyak aku merasa bersalah terhadap nya karena~~
~~kurang tangkas menjawabnya dan karena sedikit prasang-~~
~~ka.~~ Aku bertugas menyalakan rindu dan kepercayaan ke-
pada Tuhan dalam hati2 manusia lain. Tetapi bagaimana ak
bisa menuai tugas itu bila aku sendiri bernansur dan
selalu membeteng diri, kendati atau hanya karena ia
wanita? Seandainyaapun ia pelacur, Yesus tak pernah ke-
ras dan menghalau para pelacur. Kejahatan tidak terda-
pat pada daging dan darah yang merindukan persatuan,
tetapi pada kekerasan dan kedinginan yang ~~maka~~ mangu-
asai kita. Stasiun yang hangat inipun sebenarnya pe-
lacur juga. Tetapi alangkah bergu-^{nya}nya mencari warung
kopi ~~...~~ dengan pelayanan sendiri. ~~...~~ Murah
tetapi ~~...~~ murni asli kopinya. ~~...~~ mencari ~~Tempat~~ ^F
dan mulai ~~...~~ amat-amati manusia2 yang datang ~~...~~
dan pergi ~~...~~ beban mereka masing2. mungkinkah aku su-
dah ikut dihinggap kilau dingin Edelstahl made in Ger-
many? Mengapa tadi aku tidak spontan mengajak wanita
tadi ke dalam warung kopi ini? mungkin ia tidak mem-
butuhkan nasehat. Hanya sekedar nati manusiawi yang
mengikhlaskan telinganya mendengar dan mendengar saja
dan cukuplah. seperti awan2 ~~...~~ hanya ~~...~~ gelap
yang hanya ingin mencurahkan salju putihnya dari kese-
sakan yang terlampau padat. Biar di injak-injak seka-
lipun menjadi lumpur kota tak mengapalah, asal diteri-
ma asal tidak sunyi sendiri. Sebab, memang, bila ada
anda berdiri di tengah lengkung-lengkung beton ~~...~~

setasiun kereta api ini, atau lebih lagi di Muenchen dengan lengkung2nya yang lebih raksasa lagi, sunyi sen diri di tengah gegas gugup hiruk pikuk, ^{di antara} seliwar-seliwar ^{baja} sekian ribu orang dengan wajah-wajah ^{bers} yang selalu serius, ~~menatap dengan mata tajam~~, menejamkan bibir tipis mereka, maka ~~pastilah anda seperti abu~~ ^{a pastikan mengalami mengapa} kambuh penyakit ^{ku} lama: suatu keinginan haus untuk sinting bertanya, seperti pengemis Sunda di kereta-api, nekad memohon jawab dari siapapun. Ah tuan ~~di sana~~ yang gagah, atau nyonya nona bertopi elegan, terlalu luwes untuk wajahmu pualam dingin, siapakah anda? Ceritakan riwayat hidupmu padaku dan jangan hanya pada Tuhan atau setan. Tuhan toh sudah tahu semua rahasia ~~hidupmu~~ hidupmu dan setan tak peduli. Tetapi aku, yang datang dari jauh, akulah yang ingin belajar darimu. Dari mana kalian datang dan ke mana gerangan ~~kek-beg~~ sampai bergegas-gegas lari-lari ke Zug eins Zug zwo Zug Drei. Ya, tentulah ^{aku bahu} tidak pantas pertanyaan semacam itu, ^{terutama} di benua ini, ~~urusan~~ urusan pribadi adalah keramat, tak boleh tersentuh sebulu lenganpun. Tetapi entahlah perasaanku selalu bertanya berfantasi ^{lagi} =

Wahai, siapakah kau, orang tua setegap itu, dengan rambutmu putih berombak, ^{dengan} hidung rajawali Prusia bermata ^{aluminium} ~~siapa saja~~? Benarkah kuterkan kau dulu kolonel dalam markas besar marsekal von Rundstedt dan ikut melancarkan ofensip Ardennen yang hampir hampir menjebolkan rantai-rantai tank ~~yang bisa Bradley dan Montgomery~~ ^{Selutu?}

Ceritakan kisah perangmu padaku, tuan yang setan
namun setegap itu. Agar aku lebih menjadi seorang
strateg dan taktikus yang baik dalam hidupku. ~~Anda~~
anda sebenarnya hanya seorang pemilik kedai bi-
~~itu~~ seperti itu di ~~sana~~ sudut jalan sana yang
layan gadis mirip Marlene Dietrich? Ah, engkau
tanpa mau tahu apa yang kutanyakan. Auf wieder

• Ya, begitulah nona di muka kios majalah, ya anda yang
bergam agaknya seperti saya juga seorang diri saja me-
nunggu di situ tanpa penghantar. Ya begitulah orang-o-
rang di sini. Kau juga? Tidakkah kau lihat wanita muda
tadi yang pagi-pagi keluar gereja, ya saya tidak tahu
^{entah warna pakaiannya} namanya, ~~atau gaunnya~~. Sudahlah, pastilah anda terlalu
banyak urusan untuk campur tangan soal yang bukan sé-
almu. Jangan-jangan kaulah dia tadi. Setelan mantelm
berbulu biru tua dan dengan syaalmu putih wol sangatlah
berkontras, nona. Tetapi laras. Mencara i siapa anda?
Dari caramu berdiri dan ^{lagak gaya} melihat kesamping kau ningrat.
~~Seorang~~ Graefin, benar? Mungkin ^{anda} salah ^{suatu} seorangleli ning-
rat ~~dari~~ keluarga von Leuchtenberg [?] Masih berbenang
keturunan dengan kaum de Beauharnais? Ataukah ~~dari~~ [?] ~~ca-~~
bang bahkan ada mengalir dalam urat-uramtu darah biru
Hohenzollern dari Austria yang membuat Bonaparte begitu
minder? Riwayat hidupmu pasti interesan, ^{Ah} siapa tahu
andalah yang disebut kemarin di dalam der Spiegel; ~~?~~
^{Seorang Graefin Hohenzollern} ~~katanya~~ dikawin paksa kepada seorang Pangeran dari Anda-
lusia yang hanya tahu anggur dan gitar ^{o la la} lalu lari men-
cari nasib sebagai model foto. Atau pramugari Lufthansa
bisa jadi. ^{Cuma} ~~?~~ jangan-jangan kau berdiri di situ hanya
menunggu kawan-kawan begondal penyelundup ganja mor-
fin. Cukup kejam bukan prasangkaku, sebab bukan mustahil
anda ternyata hanyalah isteri pendeta yang saleh dari
taruhlah Bremen. Dan suamimu, maaf, baru kencing di WC.
Tunggulah dia dengan baik-baik, nyonya, sebab ia tidak

akan tahan bila kau lari dari dia. Aku tahan, ya ku kuat sendirian, nyonya, sunyi sendiri, ynjong jangan tanya mengapa. Alasan banyak, tetapi alasan yang syah berlaku untuk Tuhan, nah ^{sebenarnya} aku tanggung ^{jawab} ~~yang~~ ^{jawab} ~~nya~~. Tidak, sungguh, aku tidak si Orang sinting tidak akan dikirim oleh pembesarnyuk belajar antropologi di ^{Wina} ~~Wina~~. Ya, aku sekolah kota ^{Shaus dan Friend} ~~Wina~~, tetapi hanya kebetulan saja. Apa antropologi untuk negara miskin? Banyak nyonya. Agar kami mengenal siapa ^{kita} ~~kami~~ manusia itu. Ah, andainya aku dapat membaca langsung dalam setiap manusia. Akan segera ^{promosikan} ~~selesai~~... dan hah tentu ~~hidup~~ hidup sudah tidak lucu lagi. Justru terkaan dan rabaan seperti ini semua menjadi inda Ah, nyonya tidak percaya... Tidak mengapalah ter tadi salah atau betul. Yang penting anda pernah ya kumasukkan dalam hatiku, biar ^{anda} ~~anda~~ tidak tahu. lah sayang nyonya, karena yang paling baik ialah apabila anda tahu dan ~~reaksi~~ ^{bosan} ~~reaksi~~. Tentulah nyonya dah mendengar, bahwa manusia hanyalah manusia se bila ia sanggup meningkatkan diri dari si aku me si engkau menjadi si Kita. Terlalu ^{leban hafalan & kitab} ~~leban~~? Meman tetapi mudah juga rumusnya, nyonya. Aku-Engkau-Ki Boleh juga: Aku-Engkau-Kami-Kita, bila nyonya sud kai bahaga kami. Mungkin ^{hanya} orang-orang kami yang me kan antara kami dan kita. itu bermakna dalam nyon Ah, tuan nyonya pergi juga. Toh anda sendirian ju seperti aku. Senasib. Nah, ^{selamat} ~~selamat~~ Gute Reise, atau nona yang tak mengenal aku tetapi bagaimana sudah kuperhatikan.

Begitulah Rahadi, ^{kan} yang duduk di kedai kopi setasiun pusat Koeln ini. ^{terlupa} ~~terlupa~~, badut sinting, orang-orang di sini. ^{sebenarnya} ~~sebenarnya~~ camkan ~~camkan~~ Rahadi, seperti mereka, begitu pula engkau. Teka-teki, terkaan belaka dan lari-lari ^{belum tentu harus} ~~belum tentu harus~~ mencari yang ^{sebenarnya} ~~sebenarnya~~ dicari. ^{Siapa} ~~Siapa~~ Siapakah tuan yang kau ^{tharalkan} ~~tharalkan~~ kolonel staf von Rundstedt atau Frau Graefin tadi? Kau tidak tahu. Siapa sebenarnya manusia di kedai kopi yang bernama Rahadi ini? Kau tidak tahu juga. Tetapi rupa-rupanya bukan Nyonya Pangeran Andalusia yang lari, melainkan ^{orang} ~~orang~~ yang bernama Rahadi tadi. Sudah lama kau sebenarnya gelisah. Sudah lama kau ingin mengulangi ~~hidup~~ ^{Rahadi} ~~hidup~~ dari permulaan. Tak heran kau ^{Rahadi} ~~Rahadi ^{duduk merenung di bawah leng} ~~duduk merenung di bawah leng ^{kurung gereja} ~~kurung gereja~~ yang remang-remang. ^{bulkan} ~~bulkan~~ Seperti di dalam gua ~~gua~~ ^{gua} garbha rasanya di situ, ~~hanya satu-hala-tetapi~~ Dan musim dingin, terutama masa antara Natal dan Tahun-Baru ini sangat mengingatkan ^{anda} ~~anda~~ tentang segala wujud ^{Segala wujud} ~~Segala wujud ^{rahim kehidupan dan malam mula} ~~rahim kehidupan dan malam mula ^{tidak} ~~tidak ^{bisa} ~~bisa panggilan. Tetapi Rahadi, orang ^{selain} ~~selain~~ ^{sekarang pada dirinya} ~~sekarang pada dirinya ^{mulai baru dari saat ada} ~~mulai baru dari saat ada ^{ada} ~~ada~~ waktu tidak bisa kau putar kembali dan segala yang ^{sungguh} ~~sungguh ^{bila kau tidak total memakainya} ~~bila kau tidak total memakainya~~ ialah adalah modal, Modal tidak untuk dibuang atau di ~~tidak~~ ^{tidak} ^{anggap} ~~anggap tidak pernah ada. Modal hanya untuk di ^{bungakan} ~~bungakan~~ ^{Mengapa} ~~Mengapa ^{hatimu} ~~hatimu~~ ^{menangis} ~~menangis ^{Kesepian mungkin} ~~Kesepian mungkin~~ ^{namanya} ~~namanya~~ ^{sebenarnya} ~~sebenarnya~~ ^{terkandung di belakangnya} ~~terkandung di belakangnya~~ ^{Kau ingin pindah kereta-api di setasiun} ~~Kau ingin pindah kereta-api di setasiun~~ ^{Semacam ini} ~~Semacam ini ^{perpindahan sangatlah} ~~perpindahan sangatlah~~ ^{mudah} ~~mudah~~ ^{terapi kereta-api tidak pernah disumpah di muka umat dan ditahbiskan} ~~terapi kereta-api tidak pernah disumpah di muka umat dan ditahbiskan~~ ^{wanita tadi} ~~wanita tadi~~ ^{datang} ~~datang~~ ^{lalu pergi} ~~lalu pergi~~ ^{agak} ~~agak~~ ^{bukan dia} ~~bukan dia~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

akan tahan bila kau lari dari dia. Aku tahan, ya ku kuat sendirian, nyonya, sunyi sendiri, ynjonnyangan tanya mengapa. Alasan banyak, tetapi alasan yang syah berlaku untuk Tuhan, nah ^{sebenarnya} aku tanggung ^{jawab} yang mana. Tidak, sungguh, aku tidak si Orang sinting tidak akan dikirim oleh pembesarnya tuk belajar antropologi di ^{Wien}. Ya, aku sekolah kota ^{Shaus dan Frend} ~~Leuthen~~, tetapi hanya kebetulan saja. Apa antropologi untuk negara miskin? Banyak nyonya. Agar kami mengenal siapa ^{kita} ~~mana~~ manusia itu. Ah, seandainya aku dapat membaca langsung dalam setiap manusia. Akan segera ^{promosikan} ~~selesai~~... dan hah tentu ~~hidup~~ hidup sudah tidak lucu lagi. Justru ^{terkaan} dan rabaan seperti ini semua menjadi indah. Ah, nyonya tidak percaya... Tidak mengapalah terka tadi salah atau betul. Yang penting anda pernah ^{ya} kumasukkan dalam hatiku, biar ^{anda} ~~aku~~ tidak tahu. Lah sayang nyonya, karena yang paling baik ialah apabila anda tahu dan ^{reaksi} ~~reaksi~~. ^{bosan} ~~Tentulah nyonya~~ dah mendengar, bahwa manusia hanyalah manusia saja bila ia sanggup meningkatkan diri dari si Aku menjadi si Engkau menjadi si Kita. Terlalu ^{cepat} ~~cepat~~? Memang tetapi mudah juga rumusnya, nyonya. Aku-Engkau-Kami. Boleh juga: Aku-Engkau-Kami-Kita, bila nyonya sudah kai bahasa kami. Mungkin ^{hanya} orang-orang kami yang merkan antara kami dan kita. Itu bermakna dalam nyonya. Ah, ^{tuan} nyonya pergi juga. Toh anda sendirian juga seperti aku. Senasib. Nah, ^{selamat} ~~selamat~~ Gute Reise, nyonya atau nona yang tak mengenal aku tetapi bagaimana sudah kuperhatikan.

Begitulah Rahadi, ^{kan} yang duduk di kedai kopi setasiun pusat Koeln ini. ^{terbaca} ~~Badut~~ ^{sebenarnya} ~~sinting~~ orang-orang di sini. ^{sebenarnya} ~~camkan~~ Rahadi, seperti mereka, begitu pula engkau. Teka-teki, terkaan belaka dan lari-lari ^{belum tentu harus} ~~menjadi~~ mencari yang ^{dicari} ~~dicari~~. Siapakah tuan yang kausangka kolonel staf von Rundstedt atau Frau Graefin tadi? ^{Kau} ~~Kau~~ tidak tahu. Siapa sebenarnya manusia di kedai kopi yang bernama Rahadi ini? ^{Kau} ~~Kau~~ tidak tahu juga. Tetapi ^{rupa-rupanya} ~~rupa-rupanya~~ bukan Nyonya Pangeran Andalusia yang lari, melainkan ^{orang} ~~yang~~ bernama Rahadi tadi. Sudah lama kau sebenarnya gelisah. Sudah lama kau ingin mengulangi ^{hidup} ~~hidup~~ dari permulaan. Tak heran kau ^{Rahadi} ~~suka~~ ^{duduk merenung dibawah lengkung gereja} ~~di~~ ^{yang} ~~remang-remang~~ ^{redup} ~~seperti~~ di dalam gua ^{gambra} ~~garbha~~ rasanya di situ, ^{hanya} ~~hanya~~ ^{anda} ~~anda~~ Dan musim dingin, terutama masa antara Natal dan Tahun-Baru ini sangat mengingatkan ^{Segala wujud rahim kehidupan dan malam mula} ~~tentang~~ ^{tidak} ~~bisa~~ ^{selain} ~~sekarang pada dirimu~~ ^{mulai} ~~mulai~~ baru dari saat ^{ada} ~~ada~~ adanya ^{mulai} ~~mulai~~ waktu tidak bisa kau putar kembali dan segala yang ^{sebenarnya} ~~adalah~~ modal, Modal tidak untuk dibuang atau di ^{tidak} ~~tidak~~ anggap tidak pernah ada. Modal hanya untuk di ^{gunakan} ~~gunakan~~ ^{Menyapa} ~~menyapa~~ hatimu ^{menangis} ~~menangis. Kesenian mungkin namanya ^{umumnya} ~~umumnya, tetapi apa yang ^{sebenarnya} ~~terkandung~~ di belakangnya? Kau ingin pindah kereta-api: di setasiun ^{Semacam ini} ~~Semacam ini~~ perpindahan sangatlah ^{mudah} ~~mudah~~. Tetapi kereta-api tidak pernah disumpah di muka umat dan ditahbiskan. ^{wanita} ~~wanita~~ tadi ^{datang} ~~datang~~ lalu pergi. Agaknya bukan dia~~~~

F. Seberat itulah nasib yang dikehendaki oleh Tuhan Maha Penyangg?

melainkan kau Rahadi, yang harus ditolong. ^{Waspada lah}

Benar bukan, ^{aku saja,} sekuatmu
wim Putuhena: "hati yang paling mukhni toh ^{teknik} ~~...~~ buat
daksi daging." ?

19
dakhi daging."?
[Kuakui, ^{Kuakui Kuakui} Akupun manusia biasa. Dengan keba-jikan-keba-jikar
ku yang selalu ~~saja~~ ^{saja} kandas. Dengan segala nafsu
naluriku yang mendamba serta menangis juga. ^{Tapi, mengapa} Tak boleh-
^{sekali} ~~aku~~ ^{kali} menjadi manusia biasa, ^{biar} tang-an-tanganku
telan diurapi minyak suci. ^{Ah} ~~ubun-ubun~~ ubun-ubun di
kepala ^{yang} sudah ditumpangi bakap uskup sekian ton daya pem-
berkat, ^{Atau mungkin daya} ~~maupun~~ ^{peng} ~~peng~~ ^{utuk} dari Gereja yang kupercayai. ^F
~~ingin~~ ^{dari} ~~kureguk~~ ^{kawan} segala rahasia ^{manusia}, ingin aku
berl ^{tualang} ~~dalam~~ ^{gang-gang} misterius ~~beteng-be-~~
^{menyelusup di antara} teng sang tuan, ~~klengkung-lengkung~~ ^{dan pertamyaan} luwes yang ~~...~~
^{emberi kenang pada} ~~...~~ ^{Si manis}

Ah, seandainya wanita tadi ~~pasti~~ muncul lagi, tidak was-was, pasti ia akan kuterima. Kita sama-sama punya rahasia. ^{7 ah} Rahasiaku, sebenarnya setiap orang boleh tahu, sebab dari watakku, aku bukan penghuni gua sebetulnya, melainkan, ^{pengembara} ~~angkasawan~~ tanpa sombong, ~~angkasawan~~. ^{Marah} ~~Marah~~ ^{kecil} ~~Marah~~ sangat ^{dulu sudah} ~~Marah~~ aku ^{Kapiten Nemo} ~~Marah~~ membaca ^{yang} ~~Marah~~ "Petualangan Nautilus" karangan Yules Verne yang menyelami lapisan-lapisan dalam dari samudera raya penuh ^{terasa aku sendiri} ~~Marah~~ rahasiav Ingin aku dapat menyelami lubuk-lubuk di bawah permukaan air jiwa kawan-kawan manusia. Aku ingin menyelidiki ~~Marah~~ linap sebentar di situ. Bukan untuk menyelidiki baik-buruknya, sebab aku bukan ^{intel} ~~Marah~~ ~~Marah~~ melainkan ~~Marah~~ ^{supaya}

seperti anak kecil aku lebar membelalak mata ke
na takjub dan hanya ingin & takjub belaka dan pu
Sebab ketakjuban adalah pintu pertama ke dalam
istana kebijaksanaan. ~~di dalam istana~~ ^{ingin terngung} rahasia
usia aku ~~ingin terngung~~, Dalam ~~istana kebijaksanaan~~

^{penghayatan} ~~istana~~ satu samudera dan satu suka-duka. Dan ~~istana~~
^{pecah, sehingga} begitu kesepianku akan ~~istana~~ kegelapan
dera menjadi taman koral warna-warni yang indah.

Aku sadar, aku terlalu berfantasi dan dambaanku
lebih ^{berhak dimiliki} ~~istana~~ seniman dari pada seorang ~~istana~~
^{seharusnya bekerja sebagai} pilot ~~istana~~, atau komandan kapal-selam yang

tidak

praktis. Seorang guruku pernah meperingatkan: se
imam harus seniman. ~~istana~~

~~istana~~ imam yang baik dialah gembala, atau dengan
tilah ~~istana~~ modern: captain-pilot. ~~istana~~ Seorang

captain-pilot tidak akan bisa bekerja dengan damp
wanita. ^{di cockpit. Sebaliknya} Seorang seniman tidak bisa lepas dari dun
nita. Bisakah kedua-duanya hidup ^{rukun} bersama ~~istana~~ di-
dalamku?

F' bukan tukang
hitung yang
berkalkulasi

F'' Namun masih tercatat dalam
buku harianku petuah yang
bertubi-tubi ditekan pada
kami dulu -

Aku sadar, aku terlalu berfantasi dan dambaanku lebih
mendekati seniman dari pada seorang pilot atau komandan
kapal-selam. ~~istana~~ Seorang guruku di seminari dulu ~~istana~~ berka-
li-kali memperingatkan kami cantrik-cantrik: Jang se-
kali-kali kelak kalian hanya menjadi ahli yang berkalku-
lasi. Kalian bukan komandan, melainkan seniman ~~istana~~
dalam yang selalu dapat menciptakan yang indah dari ba-
han-bahan konyol dan selalu dapat tersenyum karena ke-
indahanpun terpantul dari yang disangka orang buruk.
Tetapi guru lain berinstruksi juga: Seorang imam yang
baik dialah gembala atau dengan istilah modern: dia
captain-pilot. Memang sewajarnya, seorang captain-
pilot tidak akan bisa bekerja dengan dampingan wanita
di cockpit. ^{Sebaliknya} Seorang seniman tidak bisa lepas dari ~~istana~~
dunia wanita dan kanak-kanak. Bisakah keduanya hidup
bersama dalamku?

^{kupinta nasihat dari} Pernah ~~istana~~ Pratiwi ~~istana~~
Sengaja itu kutanyakan kepadanya ~~istana~~ karena Pratiwi
tidak beragama katolik.

-Oh, katanya sambil tersenyum - kan ~~istana~~ biasa ~~istana~~.
Kau kira itu hanya permasalahan kalian ~~istana~~ roha-
niwan katolik? Setiap manusia merasakan konflik itu.

^{wajib} Perseelisihan antara rasa dambaan pribadi dengan garis
tugas yang ^{punah} ~~istana~~ sekali ^{saat} ~~istana~~ dipilih. Apa kau kira, kami yang
sudah ~~istana~~ nikah tidak mengalami kesulitan semacam
dik Rahadi punya? - Ya, tetapi ~~istana~~ lain soalnya

F Selain itu suhu suasana hati ada yang dingin ada yang panas. Manusia yang sudah tidak punya ~~su~~ suhu sudah mayat juga. Anda sehat tentulah di Hadi. Dan sebab itu tak perlu khawatir. Wimpie suaminya mem-

F Tetapi aku bukan tidak bisa salah menilai Tahu dik, mengapa aku mengira begitu?

F² Mungkin Pratiwi ^{kemah} menderita juga Seperti aku? Kulira ~~bedawasa~~ ^{hanya} yang berkata tadi. Seperti yang dikatakan mbak Tiwi

* Sering mentah apa adanya bisa kemasehat. Tetapi iapun bisa merasakan irama lelaki itu Yang... Yang, ya yang sehat normal. Bendorah panas dia si Wimpie itu.

Perahu Kalian sudah punya bandar

~~kesatuan antara hati dan suasananya~~ = Hubungan per-
kawinan bukan seperti ~~Kapal dan bandar, dik...~~ Manusia pu-
nya kepribadian ~~dan meski aku mengakui~~ ^{masih yang ini} ~~kesatuan total~~ ^{aku punya kepercayaan akan}
alam semesta, ~~aku~~ ^{tidak} ~~tidak dapat~~ ^{di} ~~ingkari~~ ^{sendiri} bahwa hati
selalu tetap punya dambaan-dambaan dan ya boleh ~~dikatakan~~ ^{urut} a-
rus ~~manusia~~ ^{Cinta} yang berdaulat, Mungkin generasi ayah-ibu
kita ~~masih~~ ^{dik} tergenang dalam anggapan ^{balwa} cinta suami isteri
dan kesayangan ~~laki-laki~~ ^{kami} pria-wanita adalah kepasti-
an nasib. Tetapi generasi ~~aku~~ ^{aku} paling sedikit
Pratiwi ~~tidak~~ ^{di} demikian. Mungkin ~~Pratiwi~~ ^{mbak Tiwi}
~~salah~~ ^{Pratiwi} ~~salah~~ ^{salah}, tetapi mengingkari keyakinan sen-
diri, ~~terus terang saja~~ ^{seperti dik Didi juga} ~~aku~~ ^{aku} tidak bisa. = Mbak Tiwi,
jujur saja, menurut mbak aku tergolong ~~atau~~ ^{yang panas}
yang dingin? ^{Tiwi tertawa spontan seperti seribu kelinai lepas}
~~seorang~~ = Kau Rahadi? Kalau aku tidak salah
menilai ^{seorang} ~~adik~~ ^{tergalang} ~~kuraba~~ ^{kuraba}, kau ~~kedua-duanya~~ ^{lagi} ~~Uah,~~ ^{sekarang serius}
cilaka = ^{Sahabatku} ~~Dan tertawalah~~ ^{la menambahkan} Pratiwi, ~~rumah~~ ^{rumah} tetapi penuh
hiburan simpatik ~~... karena~~ ^{akupun} demikian juga. =
Agak ~~sejagat~~ ^{heran} juga kudengar pernyataan Pratiwi tentang
dirinya sendiri, meski ~~seharusnya~~ ^{seharusnya} sudah lama kenyataan
itu kulihat. ^{F²} Sejak itu aku merasa ^{menemukan seorang} ~~seperti~~ kak Windy
yang baru, ^{Sebetulnya} ~~dan~~ ^{simpatiku} pada Pratiwi bagaikan tunas
muda pada pokok lama. Bagaimanapun, Pratiwi adalah
saksi ^{dekat} yang ikut bermain ^{peran juga} dalam masa kanak-kanakku dan
dari alasan satu itupun sebenarnya kami berbahasa satu.
Mungkin semua ~~akan~~ ^{Wien} akan lebih mudah, seandainya
Pratiwi sudah tinggal di ~~di~~ ^{di}, ketika aku sedang ~~sedang~~
^{mengalami} ~~kedatangan~~ "musim dingin" kala itu. ~~Pratiwi dan Wien~~

Tetapi ketika itu Pratiwi dan Wim suaminya masih di Den Haag yang sama sekali aku tidak tahu kuketahui. Hubungan ~~sejak~~ ^{Pratiwi} aku masuk seminari ~~dan tiba-tiba kutemui~~ ^{Pratiwi} sebagai ~~Pratiwi~~ ^{isteri} Sekretaris II dari Kedutaan R.I. di Bonn. Nyonya ~~Putuhena~~ ^{Pratiwi}. Sering aku berpikir, apakah mereka dikirim oleh Kebijakan Tuhan justru pada saat-saat aku membutuhkan penasehat praktis dalam situasiku yang -apa boleh buat- bisa dinilai sebagai saat krisis panggilanku. ~~Kekhisiss?~~ - dan memukul bahu dengan tangan Maluku-asli bercincin akik besar, Wim tertawa lebar secerah mutiara Bani. Jangan malu mengalami kekhisiss, beste vkhind. Seokhang yang sehat dan tinggi idealnya, musti ~~melewati kekhisiss~~ ^{melewati kekhisiss}. Tanyakan saja pada Tiwi ~~waakh Tiwi!~~ ^{waakh Tiwi!}.

Kuperhatikan orang-orang yang lalu lalang, Sehan orang sehan drama-drama di belah kiri serta tertutup. Ah, Andai saja sehan di dunia ini bisa berbisnis. mungkin akan tak akan merasa kesepian.

21 Dengan sekeles ~~kesayuan~~ ^{kesayuan} ~~kuamat-amati mereka~~ ^{kuamat-amati mereka} diam-diam.

21

Harus lewati ~~sekarang~~ ^{sekarang}.

tiap gerbong membutuhkan gerbong lain agar bangga merupakan barisan kebaktian. Di sebelah ~~Sana~~ ^{Sana} mejaku duduk keluarga ~~dengan bayi kecil~~ ^{muda} di pangkuan ibunya. Sangatlah biru mata nyonya muda itu. ~~hitam~~ ^{hitam} bertipe orang Selatan. ~~Sebentar lagi mereka akan pergi~~ ^{Seorang pekerja Italia rupa-rupanya. Salah seorang} dengank kereta-api mereka dan tidak akan kujumpai lagi, mungkin selama hidup. ~~Aneh, ya aneh nyonyah dan tuan~~ ^{Aneh, ya aneh nyonyah dan tuan} Entah-siapa-namamu. Sebentar lagi kalian akan ~~lenyap~~ ^{lenyap} dari pandanganku. ~~Bersama istana jiwamu yang terpijar~~ ^(Si suami menguap dan tersenyum melihat bayi) sebentar di kedai kopi ini; terpijar dalam matamu sangai biru yang tak pernah ada di tanah-airku. Sebiru bumi bila dipandang dari bulan. Akulah bulan itu sebenarnya nyonya, ~~tuan~~ ^{madaf}. Aku kelabu dan berdebu dan saat ini dingir mencari kehangatan kopi. ~~Dan tuan dari Selatan, jagailah isterimu dan anak-anakmu, karena mereka harta yang paling berharga.~~ ^(Si buruh mencubit sayang pipi bayi) Jadi apa kelak anak ini. ~~seperti~~ ^{Rehanawan} aku? Membuang? ~~Di balok dinding kaca di luar aku~~ ^(orang Italia itu melihat jam tangannya) melihat seseorang pelan-pelan berjalan. Aku minta kopi lagi. Ah, tiba-tiba aku terperanjat. Pastilah dia itu yang tadi. Ada sesuatu yang mengatakan bahwa itu dialah. ~~Sebab~~ ^{Paski!} Bagaimana kilat semua sudah terang. ~~Suara yang kul~~ ^{wanita} ~~tadi adalah suara~~ ^{dengar didalam gereja} ra pembantu perpustakaan ~~di Wina, ke~~ ^{Negara} sering pergi mencari buku atau naskah untuk studiku. Dialah itu tadi, dialah ~~Baru~~ ^{Baru} sekarang aku ingat, bahwa ~~Baru~~ ^{pernah} nona ini sangat ramah padaku dengan pandangan yang penuh pertanyaan, tetapi yang kuanggap biasa saja. Ah, itulah dia.

biasa

F Voal putih itulah satu-satunya yang
saya lihat jelas dalam remang 2 tadi
Tepat di Saat

⊙ Dia tadi, manusia yang muncul dari kegelapan dan larut
lagi dalam kegelapan. Tak salah, ~~postur dan silouhette~~
tubuhnya tadi dalam remang-remang yang tak begitu jelas
jelas ~~sekarang~~ menjadi jelas. Mungkin baru duapuluh
tahun umurnya tetapi mungkin lebih muda lagi. Cokelat
~~merbau rambutnya dan lepas~~ ^{Sebagian terkandung} ~~voal putih~~. **F**
~~Pada~~ ketika ia melihat pada kaca kedaiku, kuangkat
tangan dan memanggilnya. Sebentar ia terkejut, ragu-ra-
gu. Tetapi segera ia melangkah tenang ke kedaiku. Aku
sudah siap. Ia menderita. Akupun ~~g~~ menderita dalam ke-
bimbangan. ~~Buta~~ ^{Semoga tidak} ingin menuntun si buta lain, ^{bersama}
~~dalam derita~~ ^{Jangan} aku berniat saling menol-
long. ~~segera~~ ^{akan} kulepaskan gagasan seolah-olah
~~aku~~ ^{aku} adalah yang menolongnya, biar tadi ia
minta begitu. Aku hanya ingin duduk bersama ~~manusia~~
manusia dengan manusia. Tidak lebih dari itu.
Aku hanya ingin menjadi pendengar baik, bukan pengkhdt
bah. Aku hanya ingin jadi lantai, tempat ia bisa ber-
pijak atau ^{kursi} ~~istirahat~~. Tidak lebih dari itu.
Tampak langkahnya gelisah meski ia berusaha untuk menutupinya.
~~ia~~ ^{Lampiasan} ia duduk ^{pada} mejaku dan segera kuambilkan se-
cangkir kopi panas untuknya. -Danke.- Kurasakan tembu-
san manik-matanya berwarna ebonit di bola porselin yang
bening. Ya Beberapa urat merah mengganggu di situ te-
tapi itu karena ia semalam tidak tidur tentunya. Merbau
rambutnya, tetapi hijau ^{mungkin} ~~hatinya~~ hatinya. Segera sebung-
kus rokok ^{ku} ~~keluarkan~~ ^{Tak di} ~~tolak tawaran~~ ^{ku} dan diam
rokok dinyalakan. Tidak terlalu tebal gincu di bibir ^{ku}

F_2 karena tian datang & perputakaan kami
tentunya untuk membaca buku 2.

F³ Kebetulan! Juga terus terang, er masuk
gereja kudu untuk berdoa -

F_y dan minta tolong?

F_5 - Tidak biasa bagi orang Barat
begitu saja minta tolong dari seseorang
yang belum dikenal. Merasa teraniaya!

22.

41-

= Hildegard namaku. Tuan kenal aku mungkin, Kalau be-
kenal, tak mengapalah karena F
lumvitupun biasalah. Ayah telah meninggal. Abang satu-
satunya juga. Tinggal aku sendirian dengan ibu Ya, be-
tul, ia siswa mahasiswi Pelajaran maju tetapi pemalas.
Pembantu di perpustakaan termasuk ini hanya untuk

bersua dengan orang banyak di perpustakaan Universitas.
hanya bertemu dengan ~~mahasiswa~~. kelinci-kelinci pucat.

Ia tak ~~suka~~ ^{dan} menyempit^{kan} di kampus. Ethnologi keju-
ruannya. Mengapa? Itu tulang-darahnya. Setiap wajah

muda dari Asia yang ia jumpai ia hafal. ~~Siapa~~ termasuk
aku. Sampai ia tahu aku imam katolika. ^{Enah! Kapan dari siapa} Ia tak suka imam-
imam. ^{imam terus terang saja} Mengapa? Tak ada alasannya. Antipati tidak bisa
diterangkan. ^{Tuan boleh marah} Rebetulan tadi pagi ia melihatku mengor-

bankan Misal **F3** suatu altar Gereja agung di muka mata
sikap Tidak untuk berdosa. Untuk entah tak peduli.

Kenapa menghampiri? Tidak ada kenapanya. Cuma didorong dari dalam. Mengapa merasa harus ditolong?

Biasa kan orang minta tolong. Mengapa merasa jadi

4

manusia yang dianiaya? Memang begitu kenyataannya.

Sekarang masih marah padaku? tanyaku tersenyum? Ia tersenyum atau mencoba ^btersenyum. = ~~...~~. = Dan matanya meradak dalam manik mataku, yang tak bergerak satu milimeter ~~...~~ pun. ~~...~~ Matanya semakin ^{bersum-}

^{bah air mata} ~~...~~. Diusapnya pelan. "mudah-mudahan tuan lain dari yang lain." gumamnya ^{serasa mohon} iba hati. "Lain belum berarti lebih baik. = dan sekali lagi matanya ebonit ^{mengebor} mataku. Aku mencoba ^{mengemukakan sikap yang mengerf-} ~~...~~ Sebenarnya tidak ada artinya selain mengulur waktu. = Nona jangan mengharap berlebihan terhadap diriku. Aku hanya hamba belaka. = Matanya tetap berlinang-linang. Ku silahkan minum kopi dulu agar tenang. = Aku sudah tenang = Belum. Mari, ini kopi bagus. Murni, dan harum. ^{kuat} Ia mencoba tersenyum.

= Di Hanoi, ya di Hanoi aku lahir. = ~~...~~ (Mada kebanggaan terdengar jelas. ^{terselinap ke telinga ia mengucapkan nama Ha-} Aku bukan orang Eropa, untung. ^{hai}

Aku ~~...~~ lahir di Hanoi. "Tuan tadi pasti mengira aku perempuan sinting, bukan = Tidak = Atau ya semacam urakanlah atau gila = Tidak = Toh seandainya berpikir begitu aku ~~...~~ bisa mengertinya. = Tidak. Aku tadi hanya terkejut. Hanya itu. = Salahku = Bukan! = Ah, tuan terlalu baik. = Jangan tergesa-gesa menyangka aku baik. = Tuan dari Viet-Nham juga? = Sayang tidak. Aku anak negeri yang ~~...~~-suka-damai dianugerahi perdamaian; ^{sayang sekali} Tetapi juga kepuasan diri yang suka nikmat ^{dan yang} melambai dari ^{sekitar itu} kepulauan kami makmur antara Malaysia dan Australi

Ah, Indonesia.

Ah, Indonesia.

~~Pernyataan Universitas München Nasional & Vienna Nasional~~ 13
~~di Wina. Kamah telah telah belajar bahasa ini maka akan luar~~
~~Europa. Telah belajar untuk di Fin harus belajar ini mau - mau,~~
~~- Di Hanoi, ya di Hanoi juga lagi.~~

Tuan harus melihat rendah pada kaum pelacur bukan. Aku se-
macam itu. Tetapi... dan ia menyeringai mene-
las, ~~...seperti piring jatuh di lantai...~~
Tuan, percayalah. Ini seniku. Aku masih gadis. Hihhi... ini
satu-satunya kemenanganku yang mereka semua, babi2 itu
tidak berhasil mencapainya. Kupermainkan mereka, kup-
tipu ~~...~~ si tolol tolol ~~...~~ kuda itu. Dan mereka ~~...~~
~~...~~ Yang celeng2 jalang itu.
~~...~~ Kecewa mereka ~~...~~ jengkel marah.

Tapi, itu caraku menghina mereka kembali. Setuju to-
no? Bagaimana ~~tuam~~ muda, masih kuat mendengarkan ceeri-
ta2 busuk dari manusia yang sudah tidak tahu ujung pan-
gkal? O ia la...*c'est imbecile...* omong gini kok dengar rohaniwan. Bi-
sa kena kutukan nanti. = Dan mengepullah berganda asap
sigaret yang ke berapa tadi. Kopi diminumnya dengan
nyaman lezat rupanya, seperti minum asmara terlarang.
komo, bagaimana pastor2 di Timur sana: Sama dengan
yang ~~di~~ di sini? Khotbah moral ini dan hukum itu?
Seolah-olah ~~di~~ kami tidakpunya alasan untuk berdosa.

Alasan yang syah tentu saja. Sangat syah.

Alasan kami, paling sedikit aku punya, sangat syah

tuam ~~tuam~~. Tuam masih muda dan untung bukan kulit putih seperti rekan-rekanmu di sini. Dan diamlah ia, ia penat juga ngomong terus menerus dalam satu an. Kutawari roti lagi. Ia mengambilnya dengan senyum yang pahit. Sedih ~~matanya~~ matanya menerawang jauh. Sebenarnya kasihan ~~anak~~ anak teraniaya ini. Ada apa sebenarnya? Patah hati? Entahlah.

Aku bertekad menjadi pendengar yang baik. Pendengar yang tidak punya khayalan ~~sanggup~~ *menolong*. Bagaimana bisa menolong jika aku sendiri sebenarnya sedang juga? *Wim* ~~utuhena~~ dan Pratiwi mungkin bisa menolong, tetapi ~~datang~~ *datang* padaku. Tidak pada mereka. An

Danah *Hanoi ini* manusia itu. Ataukah memang begitu, "soort zoekt soort" seperti kata guru Belandaku dulu? Serangga serangga, ~~cari~~ *galak* cari ~~garuda~~ *garuda*. Mana kupu cari garuda.

= Mengapa romo tadi tidak mau menolong saya?

= Kapan saya mengatakan tidak mau menolong nona?

Jawabku tenang. Begitu tenang, sehingga aku heran

diri. Matanya hitam ~~cokelat~~ *nanas* cokelat salak ~~matanya~~ *matanya*. Kutatap tanpa menghindar. = Aku

belapiskan ~~matamu~~ *matamu*, komentarnya kurang ajar. = tidak sebiru atau orang2 sini. Padamu aku tidak takut. *Tan*

~~tidak~~ *tidak* menolak aku, perempuan jahat? = Kapan saya menganggap anda perempuan jahat?

"Ah, jadi romo tidak prasangka aku pelacur?"

24
= Apa isi kata pelacur, nono? bila saya boleh bertanya. = ~~mosok~~ *mosok* tidak tahu. Ingin menguji? Aku tak perlu diuji. Ah, tentunya itu dunia lain dari dunia kalian. Dan jari2 lentiknya mulai memainkan cangkir dan piring sambil menunduk. Rambutnya memang indah. Cokelat merbau dan bersih mengkilat. Ah, seandainya pantas ~~membelai~~ *dan boleh* rambut terurai itu. Apa gerakan yang menganiaya jiwa mahluk jelita ini? tidak mudah menjadi manusia cantik. *lebih* ~~tidak mudah~~ *dari* ~~menjadi~~ *kadn* perempuan buruk rupa. *Ah* ~~anda~~ *saya kami* ~~boleh~~ *boleh* jadi arjunno, mengecup setiap wanita yang membutuhkan kesayangan. Ah seandainya kita boleh ~~begitu~~ *sedemikian* begitu, mungkin masalah banyak lebih ~~diselesaikan~~ *diselesaikan* dan pekerjaan para psikiater akan lebih mudah. Atau bahkan mungkin lebih kompleks dan ruwet? Tetapi untuk apa keindahan dan keluwesan wanita bila tidak untuk dikecup dan dibelai? Dalam wanita selalu tersisa masa kanak-kanak kita. Kulitnya mendekati kulit kanak2 dan keempukan dagingnya sangatlah jauh dari kekerasan dan kealotan tulang daging laki2 dewasa yang selalu ingin bergulat dan ~~keluar~~ *keluar* menang.

14
Sepasang mata seperti danau penuh damba di tengah hutan tergaib memandangu. Dengan segala pertanyaan duk seorang mahluk yang tidak tahu jalan *selain* ~~menangis~~ *menangis*. Sebenarnya cakap dia, si nilde in, seandainya raut mukanya tidak begitu tertatah jiwa yang resah. *Ah* seandainya rokok itu tidak melacur pada bibirnya yang terlalu kering letih.

Tuan

belajar Antropologi bukan? Ya, aku tahu itu karena saya selalu memperhatikan semua mahasiswa yang berwajah agak mirip dengan orang2 VietNham.

Tuan dari Indonesia, bukan, ^{sudah} Aku tahu itu dari penjaga perpustakaan. O, ^{Tuan}, aku kenal semua ^{Tuan} dari Asia Tenggara sana. Memang aku sinting. Tetapi aku hanya kenal dari jauh. Apa? Oh, biasa saja, ^{Tuan} aku takut kecewa. Aku memang takut risiko dalam kemungkinan kekecewaan hati. Aku sudah terlalu banyak dikecewakan. Tetapi ketika tadi itu aku melihat

^{Tuan} mengorbankan Nisa, sendirian.... ^{Tuan}...aku

mencoba. Untuk pertama kali aku mencoba mendekat.

^{jiu ceritanya} - Aku tersenyum. Dan ternyata toh mengecewakan? ^{mencoba meredakan tegangannya}

-Tadi saya panik ^{Tuan}, Saya sudah terlalu takut.

Kata2ku ^{Tuan}. Tetapi itu hanya untuk menutupi ketakanku.

- Dan matanya memandangu dalam sekali. Sepasang mata rusa yang nyaris terhindar dari tembakan pemburu.

- ^{Tuan}, apabila ^{Tuan} mengecewakan saya,

pasti aku akan hancur.-

-Manusia selalu mengecewakan, nona. Kita harus belajar menerima manusia apa adanya. Sesuatu saat,

aku akan mengecewakan nona juga, jika nona terlalu tinggi mengharap sesuatu dari manusia.

-Jangan ^{Tuan}, jangan mengecewakan Hildegard. Aku akan hancur.

^{Aku insin}, lupakan saja aku perempuan. Jangan menjauh. Sebab kali ini aku sungguh sudah letih dan

tahu jalan ke mana. - Dan menangislah ia ^{terisak-isak}

seperti ada hantu yang harus dikeluarkan dari buah dadanya yang penuh kemuakan.

(Keluarga Italia tadi ternyata sudah pergi)

Apa yang harus kupbuat? untung warungkopi ketika itu

ada belum begitu ramai. Sulit juga menghadapi wanita

menancis di tempat umum. Kubiarkan saja ia menghabiskan air mata.

Kesanku gadis ini tidak histeris. Manya terlalu menumpuklah penderitaan batin yang terlalu berat.

Satu yang ketika itu ^{Kusadari} : perempuan muda

ini butuh kesayangan yang murni. Kesayangan ayah atau kakak yang tidak menjurus ke saw nafsu daging.

Mungkinkah aku menjawab permintaan series ^{itu?} = Kesayangan laki2 perempuan tidak pernah hanya rohani,

^{akhir kali} kudengar masih peringatan guru2ku di seminari

dan ^{Wim} Putuhena, ^{dalam sekian instruksi dan} diskusi tentang

masalah ^{kekeluargaan} dan hubungan ^{dan hubungan} pribadi.

Seandainya gadis ini lesbis, soalnya lebih sederhana.

Tetapi ^{Kuberka ia bukan jenis mereka yang} lari

mencari kelindungan dalam kawan2 ^{sekelamin}. Atau

kah ia mengharap ^{naif} aku bisa berkawan tanpa menjurus ke

daging dengan dasar aku imam katolik yang sudah bersumpah tidak memeluk wanita?

Bertanggungjawabkah aku merisikokan sesuatu yang ^{Kusadari sendiri} tidak terlalu kokoh dalam

diriku? ^{Bila dilanjutkan} akan intim ^{Kali ini}

^{Bukan seperti kali-kali yang ter-} ^{pasir} ^{sedentaria} ^{bagaimana masuk ke-}

^{dahulu, ketika aku masih} ^{rus mencurahkan} ^{di fakultas etnologis}

- Saya ^{belakangan} di fakultas etnologis ^{suka dukanya}

= Kesenanganku bergaul dengan manusia dan

Dan karena aku anak Hanoi, etnologiku kujuruskan ke

^(matanya menghitam ke lantai) ^{tetapi untuk mempelajari manusia,}

daerah Timur sana. ^(dan terungkap unjal dadanya merana) ^{dan justru}

kita harus menjadi manusia dulu yang utuh. ^{ah Tuan dari seberang!}

^{terhadap} itu aku takut, ^{aku belum utuh. aku retak.}

Sebelum Perang Dunia ia ikut merestorasi kembali Angkor Watt dari kehancuran. Ia cinta pada kebudayaan Asia Tenggara yang sedikit banyak warisan juga.

(Arah pandangannya membelok keluar dinding kaca kedai, merenung mencari.)

Ayahku almarhum juga seorang ethnolog. Ia orang rerancis dan sedikit dari iklim Selatan. Masih bisa lihat dalam diriku. Tetapi ibuku sungguh seorang Austrian. Ia sangat lain denganku. Aku sangat kagum dan sayang pada ibu. Hanya ibu mempunyai darah dan watak lain. Kapan2 harus kenal dengan ibu. itu....jika berkenan.

- Kira itu baik, Hildegard. Setiap ibu adalah raja dan bila aku boleh berkenalan dengan ibumu, itu pun jelas akan kuanggap anugerah.

- Tetapi mungkin itu semua akan mengganggu.

Kami berdua orang aneh.

(Aku tersenyum dan seikhlas-ikhlasnya aku membuka diri juga.)
- Mungkin akupun orang aneh juga. Jika tidak, jelas tidak akan pilih pekerjaan imam. Setiap orang eksentrik, bukan.

- Tampak hilde untuk pertama kali tersenyum. Tetapi diin masih terbayang pada.

- Setiap kejurnan meminta jenis eksentrik sendiri. Misalnya, aku tak kekurangan cinta dari ayah dan ibu,

tetapi sesudah ayah meninggal, aku baru tahu, bahwa ayah tak bisa diganti oleh laki2 satupun. Semua kawan laki2 yang kujumpai ternyata babi. A pakah orang2 di negeri tuan juga begitu? Maaf, mungkin katakataku terlalu menyinggung. - Aku tersenyum.

- Saya tidak begitu faham dan mengerti tepat maksud ujaran nona tadi. Tetapi marilah kita sebisanya, membunga teratai. Betapapun busuk dan kotor lumpur yang mengelilingi kita, teratai tetap mekar dan menyebarkan putih serta warnanya serba tenang.

27

in cita2 terlalu indah. Tidak realistis. Mungkin

- Ah, di negeri tuan tumbuh banyak teratai. Tetapi di negeri dingin kami disini, entahlah. mungkin hanya di kolam-kolam istana yang sudah dijadikan museum. bunga teratai....ah seandainya itu masih terjangkau. Tetapi agaknya, naling sedikit bagiku, sudah terlambat.

- Tidak ada yang terlambat. Anda masih muda.

Masih cukup punya waktu. Dan anda tadi telah masuk gereja, mendati banyak turis atau orang masuk gereja tanpa arti, tapi pagi tadi, banyak dan besar arti bagi anda.

- Saya tadi masuk gereja tidak untuk berdoa. Saya hanya menginginkan kegelapan dan keheningan.

- Dan gelap serta hening tadi rasa?

- Ya, ya...tetapi itu mungkin hanya perasaan semacam terkena ganja.

- Ganja tidak memberi kebahagiaan. Ganja memberi kemabukan khayal firdaus yang menghanyut. Apa anda tadi merasa mabuk terhanyut juga?

- Tidak. Saya hanya merasa seperti ada sesuatu yang mencium sayang. Mungkin itu tadi ayahku.

- Ayahmu adalah sebagian dari Ayah kita juga. Dalam kegelapan yang hening Tuhan mencium setiap wajah yang jujur menangis.

- Ah...aku tidak percaya. Apa Tuhan. Siapa Tuhan.

- Hanya kata belaka. Atau idee. topeng. Pinding kamu flase. Ayahku pasti akan membelaku bila ada tangan kurang ajar menjamahku. Tetapi Tuhan? Ia diam saja.

- Sudah kelanjut tidak percaya.

Siapa tahu, nona, bila Tuhan diam, itu berarti
la percaya pada kedewasaan hatinurani kita.
= Dewasa...dewasa...semoga aku tak pernah dewasa.
Selagi aku masih kecil, aku bahagia. Tetapi semakin
aku tumbuh, semakin orang melihat tubuhku seperti
lihat kunyuk di kebun binatang. Lalu aku harus bela
malu. Malu untuk apa? Malu karena apa, bila m mang
mua berasal dari Tuhan? Semua menjadi kompl~~eks~~edant
aman. ruan bukan perempuan, tidak mungkin akan bisa
merasakan kerepotan kami kaum yang harus ditonton
dan harus menghibur, tanpa pernah dihibur kecuali
dibayar. Ah, seandainya aku hanya batu, menjadi ge
hitam itu. Setiap orang boleh masuk dan aku tidak
Atau setasiun ini, aku tidak perlu repot.

=Tuh lebih baik anda menjadi wanita seperti ini dan pada ^{menjadi} batu. Anda bisa ~~sa~~ menyayangi dan disayangi.

- Siapa sayang padaku kecuali ayah ibuku? Tuan sayang padaku? = Dan matanya berpijar seperti sinar laser. Boleh kan anda menembor mataku. = Mengapa tidak, Hildegard. datang dan aku elah mende-

ngarkan hatimu. Mungkin aku mengecewakan, tetapi mudah-mudahan aku bukan babi atau kuda bagimu. - Dan dia...

Dan diamlah Hildegard... diamlah ia entah apa yang ber- dalam benaknya.

Mustahil! tiba2 ia menghentak. Mustahil! = (kembali p
hikamannya.) = Sekali saat kau toh akan m ingin menggerayangi sus
ku dan meraih3raih rahimku. Mustahil! Mustahil!
F(dan tanpa menunda2i:)

(dan tanpa menunggu izin aku mengerahkan segala retorika yang pernah terkumpul dalam sekian tahun filsafat dan teologi. Ah, demi Tuhan, bukan sandiwasa. Ikhlās — yakin kuncakom semua kata-kataku saat itu) = Hildegard, anda

28

- Dan seandainya ^{lain} ~~lain~~ betul yang kauduga itu. Seandainya ^{lain} ~~lain~~ itu terjadi, apakah lalu kesayanganku berarti musnah musnah? Ini hanya seandainya.-

-Seandainya itu terjadi, tubuhkau dan jiwaku akan lebih terkutuk lagi.

-Apakah penjamahan selalu mengandung kutukan? Hildegarde
anda harus beladjar sayang dan disayangi menurut [REDACTED]

apa adamu. Anda bukan roh halus, bukan hantu. Anda adalah gadis yang ^{harus} menjaga kegadisannya, etc tapi yang harus ^{juga} belajar bahwa apa adamu adalah anugerah dan sumber rahmat. Semua tergantung dari tafsiran yang kaupeluk. Hanya babi yang ^{bisa} didekati babi.

Hanya kuda yang menjawab kuda. Anda harus belajar menjadi ^{perempnan} ~~padis. Supaya gadis yang beradil yang kelas~~
~~jadi itu seperti ibumu juga. Tentulah ibumu ...~~

計總數先平 = 總數分區 = 總數分區 = 總數分區 = 總數分區 = 總數分區 = 總數分區 = 總數分區 = 總數分區 = 總數分區

= Ibuku lain. Ia punya ayah. Ia-lah yang bahagia. Tentu
= Dan kan susah memastikan akan menikah lagi?

=Aku tak bisa meng^{harap} ~~...~~. Aku anak Hanoi, anak perpecahan dan kebakaran. Jiwaku dan nasibku agaknya hanya menjadi bom napalm atau peluru yang menusuk hati manusia? tak bersalah. Atau bayonet yang mengiris ^{perut} ~~...~~ perempuan tak berdosa.

Hildegard, bila memang sudah begitu jenuh kekejaman, mengapa kita harus menambahnya lagi dengan sikap serba pahit?

- Akutak bisa lain, ~~manusia~~ belajar anthropologi.
Katakan apakah kita bisa benar2 manusiawi, bila kita
acuh tak acuh tak terkena oleh semua ~~itu~~. Aku terkena
Yang terjadi di Viet Nham? Aku terkena.

Hildegard

meringankan

85
[redacted], kita bisa membantu penderitaan orang lain, bila kita menaruh harapan. Sering bahkan ^{dituntut} harapan pada sesuatu yang tampaknya melawan harapan kita.

-Harapan...harapan....apa yang bisa diperbuat dengan harapan. Apa yang bisa diandalkan bila orang merasa kosong. Ia benar, aku merasa kosong, kosong. ^{Tuan}

akan bisa merasakan, bagaimana perasaan kekosongan.

-Bila kita kosong, kita harus bahagia, sebab keseluruhan isi dari Tuhan. itu paling sedikit suatu kemungkinan yang bisa kita ha kan. Asal kita mau ikhlas.

-An, itu puisi, lirik, ayunan kata2 indah belaka.

-raling tidak kita manusia punya kata ^{dan puisi,} nona. petar

^{hampa} seperti apa masih sudi mengatakan atu. itu baik. itu masih menga suatu pijar harapan.

Dengan matanya yang membelalak indah pemempuan muda

itu menatapku. Nafas panjang menggembung dan meng

yang pengap piskan dadanya. - Tidakkah lebih baik aku mati?

- lebih baik untuk siapa?

- Untuk saya.

^{Hildegard} nona sangat suka pada yang disebut saya?

-Saya benci. Juga benci pada diriku.

- Nona tidak mungkin benci pada diri nona selama

bisa mengesah dan bernafas panjang seperti tadi ini

dibuangnya sigaret dan awan rambut merbau dibabitkan

ke belakang. Dengan genit tetapi tampak sinis ia me

lirik padaku: - Sayang anda imam. Sayang aku tidak

leh gandrung padamu. Seandainya aku masih bisa

terkena asmara, mungkin anda yang kupilih. bagaimana

aku memuakkan bukan? Akan ku anda lempar bukan, bi

aku ternyata menggodamu?

-Nona, yang melempar nona bukan orang lain selain nona sendiri. Tetapi semoga Hildegard tidak

melempar dirimu sendiri.

^{Tuan} jadi tidak berkeberatan aku gandrung padamu?

Aku tersenyum dan heran bisa setenang itu aku mengha-

dapi manusia ini. Tetapi biasanya

soal hanya bisa dipecahkan, bila dipegang intinya dan

tidak dihindari. bila aku lari dari orang ini, toh

bayangannya akan menghantu terus. Lagi aku tidak begi-

tu khawatir pada manusia yang berterus terang apa ada-

nya. Bukan ular yang kuhadapi, tetapi manusia biasa

dengan kesulitan2 yang ternyata aku sendiripun punya.

-nona, berbahialah manusia yang masih mampu untuk

gandrung. Paling sedikit ia membuktikan masih punya

hati yang bisa mencintai.

-Soal cinta itu nanti, entah aku tidak bisa garansi.

tetapi tanpa malu aku mengatakan, aku membutuhkan

anda, agar bisa mengatasi keputusasaan aku gadis

serakah aku ingin semua atau tidak sama sekali.

-ia, paling sedikit itulah yang anda rasakan tetapi

yang berhak ingin smua atau tidak samasekali hanyalah

tuhan. - Lagi tuhan! Lagi tuhan! rumus yang terlalu

usang dan lecek dipakai di mana2. - Lebih baik pakai

kendaraan usang dan lecek, dari pada mati haus

di tengah jalan. menang baik nona Aku

terolong manusia yang suka yang usang, selama itu ber

harga. sungguh, aku ikhlas menolong anda, sebab akupun

manusia yang membutuhkan pertolongan. mungkin nona yan

akan menolongku. - dengan heran keningnya mengerut.

= Apa maksud tuan? = Biasa saja arti harafiahnya =

= Bagaimana perempuan rendah seperti aku bisa menolong ^{tuan} tak butuh pertolongan. Akulah yang butuh. Tolongapa...

= Lebih baik kita merasa rendah dari pada busung congkak, bukan. ^{Yang jelas} Aku ^{tidak} merasa bisa menolong orang lain, kecuali bila aku merasa butuh ditolong ^{olehnya}. Kita sama2 manusia. =

= Sama2 manusia. sama2 manusia. itu teori. Dalam ^{tuan} pasti anda melihatku sebagai perempuan jalanan bukan. Kata kata tuan tadi kan hanya untuk menghiburku dan suatu usaha agar aku agak terangkat hatiku sedikit, bukan.

= Anda ^{terlalu} tidak percaya padaku? Sayang.

= Coba saya tanya: apakah keikhlasan ^{tuan} begitu ^{sehingga} sesuatu saat ^{tuan} mau tidur denganku, ^{sekarang} aku sangat membutuhkan kehangatan yang sedemikian. Jawablah. Pasti ^{tuan} tidak akan berani sampai sekian.

Hildegard
= Apa arti berani, ^{anda}. Antara berani dan nekad atau ngawur ada jarak jauh. Sukakah nona bila aku nekad atau ngawur? Bagaimana pendapat ^{anda} sendiri.

22
= Pendapatku berubah-ubah. Aku tak punya pegangan. Mungkin dalam kamus kalian aku tergolong orang yang ngawur tadi atau ya jalanglah, pelacur, ya itulah istilahnya. manusia tanpa harga. ^{anda} Manusia yang pakai lalu dibuang. Begitu bukan?

= Yang mengatakan itu ^{anda}, bukan saya.

= Ah, jadi aku masih terhitung sedikit di mata tuan.

= Aku punya ibu, ^{Hildegard}. Aku punya kakak2 perempuan.

56a
Merekapun wanita. Tak beda dengan ^{anda}. Mengapa aku harus merendahkan ^{anda} seperti ^{anda} merendahkan dirimu? ^{Hildegard}, berharaplah. Aku bukan tuhan bukan pula tukang suglap. Aku tidak tahu bagaimana nanti hari kemudianmu. Tetapi bila ^{anda} masih sudi menangkan sesuatu kelak, ada, masih ada manusia yang menghargai Hildegard putri Hanoi. Paling sedikit saya. =

30
= maka diamlah kami lama. Diam ^{yang} ^{menunggu}. Dalam hati aku mulai ketumbuhan simpati dan sayang pada perempuan muda ini. Orang hanya bisa menolong bila berkasih sayang. Apapun risikonya. Hildegard ini telah datang. Tanpa kuundang. Ia termasuk ^{pekerja} tugas penuaian panggilanku juga. Bahaya aku akan terkena asmara pada kewanitaannya sudah kuketahui. Ia cakap dan tubuhnya indah. Menolong jiwa wanita sering tidak lepas dari pada mendekap tubuh wanita. Tetapi itu tidak bisa dielakkan. Aku tidak gentar, meski tidak kucari. Meran aku, mengapa aku begitu merasa pasti. Mungkin aku sudah termakan goda ^{ular Firdaus} tanpa aku sadar? Ah, itu pertanyaan nanti. Tidak semua harus diselesaikan pada satu pagi.

=uantar Hildegard ke kereta-apinya yang menuju ke Duesseldorf. Seperti sahanat yang sudah kenal lama. ketika kereta api pergi, tangannya masih melambai. Baru kusadari, bahwa theologi dan praktek ada bedanya. tetapi aku memang bukan teolog. Bukan anthropolog.

Saat itu aku ^{nyanya} merasa ^{anda}, bahwa aku harus menjadi ^{mahluk} ^{manusia}. Ya ^{mahluk} sedernana biasa. dengan segala ^{neon} ^{bercahaya} maupun kegelapan ^{neanya}. Salju masih ^{menutup} putih ketika masih di udara. Lumpur bila sudah menyentuh bumi kota metropolitan. ^{lampu} ^{batu}

limpur berbatu-batu seperti setasium setia ini
menjadi

Slap ~~menyebut~~ sekian banyak kereta-api datang dan pergi membawa manusia-manusia yang kerjanya seolah-olah hanya datang dan pergi, datang dan pergi saja.

Setasiun2 di musim dingin memang dapat membuat orang ri dan putus asa. ~~Seperti~~ Setiap kali kita naik kereta api dan masuk di setasiun, rasanya seperti masuk ke dalam mata raksasa siklop, bolong hitam tak pernah berkedip. Tahu-tahu kita sudah masuk dalam rongga mata itu. Suram dan melihat bayang-bayang serba tanpa nama. Kelabu dan gelap mereka terbungkus dalam mantol-mantol yang tebal. Laki-laki dan perempuan saling menghindari. Tak ada waktu untuk bergurau bercanda. Mungkin saja

Mungkinkah hatiku kala itu sedang demikian? Setasiun bukan rumah dan kehangatan untuk ~~hati~~ hati manusia yang mencari sarang. Seorang imam yang sudah bersumpah membujur abadi bukan tempat seorang ~~wanita~~ wanita muda mencari kehangatan hati yang mencari sahabat akrab. Di atas peron kurasa angin dingin setajam silet menghembus seperti membawa peringatan keras yang menyayat dan membeku setiap gagasan ingin ~~intim~~ intim ~~dan~~ ~~kehangatan yang dilarang oleh Hukum~~ ~~wanita seperti ini~~. Salju masih turun. Putih ketika masih di udara. Lumpur sesudah menyentuh ~~tanah~~ tanah metropol.

* Di tempat ini banyak ditemukan sumber rohani dan budaya masyarakat yang subur, indah.

serasa manib. tiletate

Tangan kiri [redacted] pundakkn. lebar bangat.
Telapri bebannya toras juga. Tangan sahabat sering bi-
sa bebaban tangan ¹⁹ palin yang mendoang matuk sel.

"Pendek kata, beste vkhind, bagimu tiada jalan kembali. Sumpah adalah sumpah dan panggilan Tuhan jangan dibuat main-main. Ekspe^{kh}wimen boleh pada theologi atau [REDACTED].

antropologi atau apa sajakah boleh. Tetapi jangan pada soal satu ini. Beta sangat hokmat pada kelembagaan ^{selibat} di Gekheja Katolik. ^{Itu lepas dari cocog atau tidak} ~~beta~~ ^{disiplin yang diannit kalig.} ~~beta~~ atau ~~beta~~. Tekhoustekhang saja Khahadi,

sayang kalau semua yang sudah kau mulai jadi beranta-
kan. ^{ek} P^{ek}hempuan bagimu sudah tekhlanjut^h angkekh, ^{ek} ~~dan~~
^{Misschien jameteh, tetapi tekhlanjut^h} punya maksud ~~dan~~ akhti^h sendikhi^h.

Tidak mungkin suatu tkhadisi begitu bekhsejakhagh lama dalam ~~...~~1 Gekhejamu cuma nonsense belaka. Musti punya tujuan dan nilainya, paling sedikit simbolis-lah.

Hildekhad masih muda, dan cukup cakap untuk cakkie ora okhang lain. Musti ada itu si laki-laki yang memang ditugaskan oleh Tuhan punya Mau, untuk melindunginya dan

mencintainya sepekkai. Dan echt waakh Khahadi,
kau punya pangkat dan panggilan tidak boleh dijadikan
obyek onakh atau bulan-bulanan gossip okhang. Manusia

tidak bekhhak untuk membiakkan dikhinya tkhlalu kwets
baakh ~~ata~~, tkhlalu ~~onyuk-unu~~ tak bekhdaya atas sekha-
ngan-sekhangen yang tidak pekhlu. Alasannya? Manusia

tidak memiliki dikhi sendiri. Apa lagi seokhang imani
 atau pejabat rokhanivsepekhti kau. ~~Alles ja alles hebbe na~~
~~van die chakrachak~~ Nee Khahaadi, we zijn niit ons

eikhendom! -

~~tuk hidup membujang. Sekali lagi bukan karena terpaksa atau takut kepada perempuan, tetapi karena suatu ideal. Ideal setiap angkasawan dan setiap manusia yang sehat ingin meraih keabadian serta berusaha mengajak kawan manusia lain, entah siapa yang mau, mencari yang tinggi dan yang berbahaya. Wim tidak salah dan kak Windy lebih betul lagi. Wim dan teman-teman telah berkata sudah mengatakan apa yang harus dikatakan, Tidak menyimpang-beda dari instruksi guru-guruku dulu di seminar dulu di novisiat.~~

Setiap pilot atau mekanisiyen atau navigator ~~siapa~~ siapa pun pasti akan berkata yang sama. Sekali pesawat terbang ^{lengah} tergoda oleh arah yang menyimpang dari pedoman kompas, sekali pesawat terbang membiarkan diri terpesona oleh lengkung-lengkung gunung yang indah dan ^{rahasia} ~~keagungan~~ danau-danau yang tersarung hutan-hutan ~~menghambau~~ hitam gaib, ia pasti akan hancur. Kepada kompas baja ^{pada} jarum-jarum alat-alat aluminium ^{dan kawat-kawat} ~~tembaga~~ ^V setiap pilot harus percaya dan bukan kepada ^{Sendiri} ~~perasaan~~ hati. Itu adalah ^{benih} ~~semacam~~ cinta juga dari angkasawan. Cinta kepada harapan sekian banyak kawan manusia yang menaruh kepercayaan padanya. Cinta paling sedikit kepada ^{amanat sesama} ~~sesama~~ di luar ^{patuh setia pada} ~~dan~~ ^{paduan kesepakatan bersama} ~~dan~~ ^{Disini} yang dikompaskan oleh hatinurani ~~paduan kesepakatan bersama~~ ^{Disini} plin semacam itulah cinta juga, bahkan jauh lebih murni dari pada segala sentimentalitas dan ~~amar~~ ^{amar} murah ~~di~~ di ranjang sembunyi atau kepahlawanan yang dibeli dengan darah ~~dan~~ peluru perang.

Bermu-
tan elektro-
nika tak
tampak

Tetapi di mana batas kemurnian yang menyanyikan senyum kesejatan manusia dan keputihan steril jiwa mandul? A, apakah memang panggilanmu harus menjadi pinset dan alat-alat khroom steril aseptis di kamar bedah dokter, demi penyelamatan kawan sia dari apa? Kemurnian cita-cita ternyata menuntun keinginan dan kehitan-steril atau kehitan hampa yang ternyata juga- bukan bakatku.

Kala itu Hildegardlah yang tanpa paksaan akan mengkonkritisasi (atau simbol?) dari pertanyaan yang bisa menentukan mati atau hidupku. Aku tertawa bila mendengar orang lain sedang mengalami sis. Tetapi sekarang benar-benar aku berhadapan dengan yang dulu kutertawakan itu. Tetapi dalam waktu yang indah dan mengajak sayang.

Begini indah, sehingga menakutkan. Begitu indah, sehingga tak mungkin di mengerti. dan pantas di cunigi. Ah, tak akan aku menyalahkan orang lain. Semua akhirnya tak salahkan sendiri.

biarlah. Aku ikhlas

Kesalahan yang di genangi oleh kelimpahan rahmat pengampunan, karena mata timbangan Tuhan dan manusia tidak selalu berukuran sama.

Semua itu sudah lama kuceritakan sejujur mungkin kepada Tiwi. Jauh sebelum Wim menegurku. ^{Hubunganku dengan} Suami-isteri yang sedikit lebih tua dariku adalah bukti, betapa sangat mungkin suatu persahabatan bisa - ~~memperkaya dan mene-~~ berharga. Bagaimana kau, Tiwi? Mengapa aku tidak bisa bersehabata dengan Hilde seperti aku ^{dekat} juga dengan Tiwi dan suaminya? ^{tanpa pernah yang} mistik tak besar di seluruh alam.

Pratiwi, Isteri ^{Wim tiga} kelas diatasku dulu di S.D. belakang gereja Magelang yang disebut dengan nama sangat dahsyat: "Byzondere H.I. School" ^{Masih terdengar dalam kenangan} guru kami mijnheer van der Waal ^{yang} selalu memperingatkan kami: "Byzondere jongens en meisjes zijn jullie allemaal. Dus let goed op en wees een voorbeeld, vooral voor de lui in de kampong!" ^{Pratiwi juga salah satu gadis yg byzondere itu} Saya masih ingat Pratiwi dulu, karena tasnya bagus sekali dibuat dari strimin creme dengan bordiran ^{gambar kincir angin dengan nelayan Volendam} aneka warna. Tetapi karena selalu menjadi bahan perbincangan anak-anak lelaki ^{besar} kelas ^{Windy} Pratiwi sahabat karib dengan mbak ^{Windy} meskipun ^{atau justru karena} mereka san at berlainan watak. ^{yang begitu} dan Pratiwi yang bagaikan Serimpi seolah-olah ^{diciptakan untuk} ^{Tetapi} raja. Memang Pratiwi puteri Solo. ^{Windy} dipungut oleh pamannya yang menjadi patih di Magelang. Aku dulu agak takut atau rikuh kepada gadis ramping semampai dan ^{se-} halus ^{Windy} Woro Sembodro dari wayang, Anggun meski jauh dari sombong. Tiwi anggun dan congkak nampaknya, tetapi itu mungkin hanya karena ia ningrat ^{angker} ^{Windy} baikpun darah maupun jiwanya. Ia pendiam dan seingatku, selalu ^{Windy} dan ^{Windy} yang

bercerita, ~~dan~~ usul ini ~~itu~~ ^{dan selalu, sudah} Tiwi
adiknya sendiri. Tiwi kerap dolan di rumah
kami dan sebaliknya B kakak juga ^{di kepatihan.} Sering aku da
diajak, tetapi mau apa anak laki-laki ingusan
di kepatihan? Jubin dari marmer dan semua serba
elok kaya. ^{Bisa mana mungkin} Masa boleh ^{Jepara} kursi-kursi antik dan
meja-meja berukiran ^{itu} kami ^{pakai bermain} buat kere-
ta-api diजार dan dinaiki? Dan lagi di ru-
mah kepatihan itu tidak ada anak laki-laki,
karena maklumlah R.M. Prajaningrat tidak ber-
putera. Dan seandainya pun punya putera sebaya-
ku, pastilah nanti harus ~~main-main~~ bermain
dengan ^{laki} bersepatu celana beledu. Bukan seper-
ti kami "de lui van de kampung."

→ Pratiwi lain dari suaminya. Biasanya ia
hanya diam bila suaminya ~~sedang bersepatu~~
sedang bersepatu ~~bersepatu~~, karena ia lebih kenal padaku.
Ah, mengapa harus tertutup-tutupi. Aku sedikit iri pada Win.
Bukan, bukan aku menginginkan Pratiwi. Pratiwi bukan type
ku. Raden Ayu ia ~~terasa~~ ^{dan selalu}. ~~Kakak~~ ^{itu saja} sudah mempunyai dua, Trees dan
Windy. Cukuplah dua ^{itu saja} tetapi aku iri pada Win. Win
may Ambon item, yang terlihat bisa hidup serasi dengan
seorang wanita penuh ^{berhati mulia} ~~berhati mulia~~
cara ~~stukan~~ ^{stukan} ~~fikiran~~ ^{intim}. Mengapa nasibku harus sendirian?

¹⁵ ~~Kami~~ ^{yg mengenal keluarga R.M. Prajaningrat} ~~aku~~ ^{Wim}

Tak sengaja aku ~~tersenyum~~ ^{tersenyum} dalam hati. ^{Wim} Piet Putuhena
pasti tak akan jadi menantu Bendoro Patih, seandainya
ayah Pratiwi masih hidup. ~~Bagaimana~~ Pastilah seorang
ningrat Jawa seperti beliau itu menganggap Piet
~~se~~ orang kampung, ^{dan menganggap orang kampung} meski ia Meester in de Rechten ^{keluaran}
Leiden. Aku sendiri heran mengapa Pratiwi ~~berasa~~ ^{berasa}-no
kawin dengan orang yang begitu sangat berlainan latar-
belakang dan citarasa kebudayaannya. Piet adalah manu-
sia yang sangat baik dan ~~ya~~ ^{hati} hatinya emas, lagi jujur.
Tetapi tentang hal-hal yang ~~berbeda~~ ^{berbeda} kebudayaan dan
hal-hal perasaan-perasaan ^{halus} ~~rohani~~ jangan ditanyakan pada
Piet. Mungkin kejujuran dan keterbukaan Piet-lah yang
paling menarik bagi ~~W~~ Tiwi yang selama hidupnya di-
pingit dan mengalami pendidikan bangsawan serba ter-
kekang. ~~Sebab~~ ^{Sebab}, ~~tanpa~~ ^{tanpa} ~~terasa~~ ^{terasa} saja bagiku jus-
tru kejujuran dan sikap apa-adanya itulah yang juga
membuat Piet untukku manusia yang sangat ~~simpatik~~ ^{simpatik} sejak
kami aaling mengenal. Yang jelas ia pejabat kedutaan
kami di Bonn yang paling simpatik. Tanpa Piet aku ti-
~~dak tahu bagaimana bisa masuk di kedutaan kami tanpa~~
~~merasa kikuk atau menguap.~~ Bagaimanapun aku sangat
bersyukur suami-isteri Putuhena tinggal di Bonn. Dalam
^{diri} mereka aku temukan oase di tengah padang batu rasiona-
litas dan kedinginan ^{dunia universitas.} ~~Meraka~~
atas ~~riak~~ ^{riak} berbuih dan lumpur dangkal dari mental
di ~~suasana~~ ^{suasana} sentimental serta perasaan minder yang se-
lalu ^{goncang labil} ~~mengalombang~~ pada orang-orang Indonesia di luar-
negeri masa itu. Minder karena rasa kebudayaan mereka

16 a-

Tiwi, yang tertawa geli dan berkomentar :
- Itu sebaiknya diceritakan saja pada ^{Wan} ~~Piet~~, supaya dia iri-hati dan aku semakin dimanja. - Omong punya omong, kita asampai pada Hildegard. - Memang, ia sudah melihat bahwa bulan-bulan akhir itu aku agak murung diam. - Biasa... - komentarnya tanpa banyak embel-embel - Becik ketitik. Ala ketara... pepatah Jawa yang mengatakan "Baik Bila baik, akan ternyata sendiri. Bila buruk, akan kentara sendiri."

Tetapi

Tiwi ketika itu masih ^{toh} ~~merasa perlu berpesanan~~ :

~~... orang bisa memberikan ...~~ Semua yang tidak selalu penuh risikonya, dik-
Dan sebentar, sebentar saja namun penuh arti dan rasa simpatik ^{tangannya halus menyekal pegelanganmu} ~~...~~ Dilepaskan lagi.

~~... dan inskripsi kepadatannya.~~
Dalam jamahan halus sependek itu merasakan seibu khotbah dan inskripsi kepadatannya.

~~... dan inskripsi kepadatannya.~~
Yang ingin kepadatannya.

~~... dan inskripsi kepadatannya.~~
Belum apa? dan - kata segit-

Simpatis, ah sebenarnya manusia yang butuh simpati, simpati. Menyapa segala. Sapa selalu harus ~~...~~ dicurigai?

7 39

→ Apa yang sebetulnya dilakukan? ...

-Rehadi, aku tadi ^{anda} ~~...~~

sudah bisa menduga ^{anda} ~~...~~ aku terlalu liar, ^{mengerti} ~~...~~ Dan ^{nafas} ~~...~~ bahwa

Eropa bukanlah lingkup ~~...~~ yang bisa memberi bahagia padaku. Ayah almarhum ~~terlalu meninggal~~ da-
^{ku terlalu gelisah} ~~...~~ telah banyak mewariskan

-Dan engkau pilih Irian? ^{rindu pada segala yang jauh} ~~...~~

- Aku sudah mengembara ^{ke mana saja} ~~...~~ ke Maroko, ke ~~...~~ ke Tanzania, ke Argentina, Brasil ^{Harti} Maaf, aku dulu tak pernah menulismu. Aku khawatir semua itu membe-
ratkan kau Rehadi. ^{akan} ~~...~~

- ~~...~~ ^{Sebaiknya} ~~...~~ ^{atau dulu menulis} ~~...~~

- Ya, Ya, aku sudah ~~...~~ Aku tahu aku pasti akan merepotkan kau di tempat tugasmu.

-Sebetulnya bisa diatur...

-Tidak. Aku tahu pasti. Itu tidak mungkin. ^{maksudkan} ~~...~~ kau merasa salah sedikitpun. Kau tahu ~~...~~ bu-
kan.... Dan aku telah ^{mengucapkan} ~~...~~ ikhlas.

- ~~...~~ Aku tahu =

Ke mana lagi! Pernah aku ingin nekad ~~...~~ menyelun-
dup ke Hanoi, ^{justin pada saat kotakan di hujani bom oleh bangsa} ~~...~~ Aku ingin menghayati tempat di ma-
na aku lahir. Tetapi ~~...~~ tak mungkin. Sementara ini

Lalu aku ingat padamu. Ya Rehadi, hati manusia ti-
dak bisa dipaksa. Aku pergi ke Jakarta, ^{ke Yogya ke Bali} ~~...~~ Aku mengi-
nan di losmen losmen murah, ^{dan indokosan 2 kampung} ~~...~~ tetapi tak pernah aku

masuk gereja. Aku takut berjumpa denganmu. Toh akan membuat onar saja yang tak perlu. Nasibku nasib anak pembuangan. Tetapi ^{meny-} ~~...~~ Rehadi. Aku bahagia ~~...~~ begini ini. *

(F) di lobby Gedung Opera; ketika kita melihat "die Zauberfloete"? Ingat?

40

pedalaman

muka kami

Tetapi kau lihat sendiri, rimba ~~ini~~ dibawahdan-
mu dan lumpur-lumpur di Jakarta atau di rawa-rawa
~~selama~~ kami. Itu realita juga, Hilde. [Hilde
tertawa renyah, sampai ~~ada-berapa~~ suami isteri
yang mungkin a camat tadi, menoleh. - ~~Sasha~~ Rehaadi,
Rehaadi. Persis ya persis itu yang kaukatakan di
kereta api dulu (F) di lobby Gedung Opera ketika kita
~~Kan tak berubah selamanya~~
Meine Guete! Berapa tahun yang lalukah itu. Masih
ingat? Ingat? ~~Itu~~ ~~ya~~ ~~agak~~ ~~nya~~ ~~ya~~. Mungkin begi-
tu? ~~Sasha~~ - Bukan hanya mungkin, tetapi harafiah
persis sama kata-katamu, satu per satu. - Dan tela-
pak tanganku dipukul pukul a la karate. - Aduh sakit,
kau kucing Turki bener - Kucing Turki kan hitam. -
Ya, justru itu! - justru apa - Artinya penuh raha-
sia. ~~Tahu-tahu sudah muncul.~~ ~~Tak senang~~ ~~aku~~ ~~mun-~~
cul.? - Kupermainkan jari-jarinya yang lentik. -
Bagaimanapun Hilde, aku gembira anda kemari. Dan
terimakasih. - Terimakasih untuk apa. ~~ya~~ - Untuk
segala ~~kebaikan dan bakti~~ yang ...-...ah, ~~ada ada~~
~~ada apa.~~ ~~itu~~ ~~adalah~~ ~~deriku~~. Aku toh hanya ingin lari. Lari
karena tak ~~merasa~~ ~~terpukul~~. Apakah itu terpuji?
Sungguh, aku hanya ingin lari saja. Tidak lebih da-
ri itu. - Mungkin kata ~~ini~~ ~~men~~ mencari lebih tepat
- Ah, nyatanya lari. Tak perlu ditutup-tutupi. -
~~Kau~~ ~~tidak~~ ~~perlu~~ ~~ditutup-tutupi~~. -
~~Kau~~ ~~tidak~~ ~~perlu~~ ~~ditutup-tutupi~~. - Jangan tragis, Hilde. Kau
hanya mengikuti suara hatimu. Tentang yang lain-lain
tak usah kita hitam-hitamkan. - Katamu tadi aku
kucing Turki hitam - Ah Hilde, Hildegard.....

Dan kubiarkan jari2 sajarah yang meneruskan kalimat-
ku. Siapa yang menyuruh ~~kau~~ ^{kau} berkata begitu, Hilde,
~~cenungku~~ ^{lemas.} ~~Sebatu~~ es kecemasan membeku da-
lam hatiku. Sayalah, Rahadi, ~~dan bukan Hildegard~~ yang lari.

Kepada pater provinsial pembesarku ^{selah} aku mengajukan
^a alasan ^{yang hebat:} ~~meninjau~~ dan mencari kempa-
li yng kusebut otentik, ~~dan~~ ^{integrasi eksistensi yang} jujur dalam arah
panggilanku. Tetapi benarkah itu, Rahadi? ~~Benarkah~~ ^{ada dsb.}

Jangan jangan hanya kejemuan dan kemalasan berkor-
ban yang menyelina ^{di} ~~belakang~~ ^{dalih} ~~dalih~~ yang be-
gitu indah ~~di~~ ^{rumuskan}. Apakah Hilde datang

~~sebagai data yang dihiris dari atas~~ ^{dari} begitu ~~dan~~
jauh hanya untuk mengucapkan kata-kata ~~yang~~ yang

^{menelanjungi} ~~membuatkan~~ segala kemunafikanku? Ah Hilde. ~~Andai-~~

~~ada~~ orang lain yang mengatakannya itu, ^{misalnya} bapak Uskup
atau Pater Provinsial, ^{bersungguh merasa} mungkin aku sudah menjadi

marah dan ~~marah~~ ^{tidak} dipercaya akan itikadku yang
tentulah kuanggap ~~baik dan benar~~ ^{otentik dan jujur}. Tetapi karena eng-

~~kau~~ ^{anda anda} Hilde yang mengatakannya, kata-kata itu
~~baru~~ ^{sebabot} ~~baru~~ ^{harta tembaga sekian juta} yang ^{tersembunyi}

~~dalam~~ ^{ada} gunung-gunung Irian ini.

~~Engkau tidak lari~~ ^{Bukan} Hilde, percayalah ~~padaku~~ ^{itu namanya}

~~Engkau hanya menger-~~ ^{Engkau} hanya menger-
jakan dorongan ~~hati~~ ^{hati} hatinuranimu. Dan jika aku ta-

di berkata terima kasih, itu sungguh bukan basa-ba-
si. - Hilde ~~tertawa~~ ^{senyum} dan membungkuk ^{dan dari samping} ~~ke-~~ ^{ter-}

natapkan mata ^{bi} ~~lawan~~ ^{Salah} mataku. -Sekarang kau ~~balas~~ ^{ter-}

Sekarang kau yang tragis. ~~apa yang harus kau terima~~

F Melalui seorang kenalan dari Lefthansa di Jakarta

F² Sekretaris ekspedisi mendadak mengundang diri dan Onkel teringat akan belasan Etnologi juga.

42

Ibu ^{mu} sekarang ^{Salzburg} ~~ada~~ seorang diri saja? - ^{Ya} bersama nenek di ~~Salzburg~~. Tetapi toh ibu sudah bahagia. Hidupnya sebagian besar sudah selesai, sejak ayah meninggal. Segala-gala bagi ibu adalah kemenangan. Kemenangan ^{yang} dalam derita sunyi sendiri. Kesunyian yang hening. Ibu tidak salah pilih. Ia menemukan ayah dengan segala cita-cita dan derita ^{nya}. Risiko yang pernah ia ambil adalah besar. Tetapi ia tidak salah pilih. Ibu ^{masih punya darah Cekoslo} ~~masih punya darah Cekoslo~~ ^{wakia} tahu ~~apa~~ risiko. Dan bi la sekarang aku pergi jauh, itupun dihayati oleh ibu selaku panggilan juga untuk meneruskan ^{semangat} ~~pesan~~ ayah. Demi kemanusiaan ^{pesan ibu}. Mungkin itu ~~perasaan yang~~ kata-kata yang terlalu mentereng untuk keadaan ~~kami~~ yang sebenarnya jauh lebih ^{sayu} ~~lembah ngarai~~, Tetapi kau tahu, Rehaadi, dan mungkin hanya kau yang tahu, itu sebenarnya memang demikian. Ibu tak menghalang-halangi aku pergi. Tentu saja ia lebih suka aku bersama dengannya, tetapi ia lebih kenal ayah dari siapapun....dan ia kenal Hildegard anaknya. - Dan dengan ruruh ia berkata sayu, sambil mengelus-elus jari-jariku/: -...dan ia kenal kau juga, Rehaadi. Ia sangat sayang padamu. ^{aku} ~~aku~~ ^{menyapa} ~~menyapa~~ ^{dan setiap kali} ~~dan setiap kali~~ menjadi sumber kekecewaan ~~sendiri~~. Sering aku benci pada diriku dan hanya menangis saja. Perempuan yang tidak berbakat menjadi suami atau ibu. Aku tak malu mengatakan ini semua padamu Rehaadi. Kau, satu-satunya ^{perantaraan} yang membaca bahasa logat dialek ~~bahasa~~ kami. Kau pasti bisa mengerti aku begini. Lebih dari telanjang semua pengakuanku ini.

Maaf

Maaf kau ~~menjadi~~ semacam ~~presenti~~ Jaques. Maafkan
~~ibu Rehaadi~~ ^{kami berdua anaknya} Bagi ibu semua itu punya
 arti. Di Viet Nam ibu melahirkan ~~ibu~~. Tetapi se-
 betulnya adikku Jaques, terutama adikku Jaques,
 yang meninggal dalam huru-hara sesudah perang sele-
 sai, dialah yang ^{lebih} ~~selalu~~ hidup dalam kenang-kenangan
 ibu. Mungkin bagi ibu, Indonesia atau ^{tanah} ~~manapun~~ di
 Asia Tenggara ini menjadi semacam Viet Nam juga.

Jak ayan meninggal, dan ~~aku~~ ^{Tetapi} ~~aku~~ nua aku percaya kepada Tuhan. ~~aku~~ Tuhan bagiku me-
 wahyu dalam Zayah. Dan sejak ayah mati, Tuhanpun ma-
 ti ^{jujur} dalam hatiku. Itu salah ^{telah aku tak berdaya} ~~ku sendiri~~. Kupikir, betul
 juga kata Hans Dieter, aku terlalu melekat pada ayah
 sehingga tidak sadar, di mana mana aku mencari ba-
 yangan ayah. Dan pertunanganku ^{dengan Hans} ~~buyar~~. Ya, lagi.
 Berapa kali aku sudah bertunangan. Ah Rehaadi, aku
^{harus} ~~jujur~~ dan ^{menceriterakan} ~~semua~~ se-
 mua itu yang kurasa pahit. Serba kekecewaan. Tetapi
 jangan salahkan Hans atau Kurt dan ah tak perlu kau
 tahu nama-nama bayangan yang toh ~~tinggal~~ ^{mereka pernah mencoba menggap bahagia}
~~nama~~ ^{nama} tanpa kenyataan. Aku, Hilde yang ^{dan setiap kali} ~~menjadi~~
 menjadi sumber kekecewaan ^{sendiri} ~~aku~~. Sering
 aku benci pada diriku dan hanya menangis saja.
 Perempuan yang tidak berbakat menjadi suami atau i-
 bu. Aku tak malu mengatakan ini semua padamu Rehaa-
 di. Kau, satu-satunya ^{perantaraan} yang membaca bahasa logat di-
 alek ~~kami~~ kami. Kau pasti bisa mengerti aku begi-
 ni. Lebih dari telanjang semua pengakuanku ini.

(P) Kurasakan kepalanya menyangkan -
kan diri pada sisik dan semata
eratah tanganku dibalut peganganmu)

43

42 B

~~Hilde~~ Hans benar. Penglihatannya selalu tajam. Maka aku takut padanya. Ia terlalu bersih untukku. Terlalu berhasil. Ia tidak akan lari dari kenyataan seperti aku ini. - Hilde, ~~kan sudah kubatakan tadi~~ Belum tentu semua itu & bisa disebut lari. Setiap orang mengalami semua seperti ^{kan} ~~aku~~. Tetapi ~~toh~~ mereka ~~bisa~~ bahagia dan menerima kenyataan. Sedangkan aku. Aku terlalu pengecut untuk tenang dan bertahan seperti ibu. Sering aku merasa, semua sudah hilang bagiku sebelum ~~sendapat~~ didapatnya. Terutama akhir-akhir ini di Tanzania. Hanya suratmu Natal yang pendek tetapi yang kautulis dengan tulisan tanganmu sendiri yang masih bisa • memperkuatku. • Tetapi akhirnya toh aku lari. Kata lain seperti mencari atau pergulatan dalam krisis atau otentisitas yang dinamis dan ^{yang sering kita baca di polemik} ~~sebagainya~~, bukankah itu hanya menutupi saja kekecutan kita? Paling sedikit padaku kurasa sesuatu yang sebenarnya jelas tidak bisa kubanggakan. - Tak perlu kita meributkan kata istilah, Tetapi apa yang kaukerjakan tidak harus suatu pelarian. Hilde, ~~kan sudah kubatakan tadi~~ ^{bisa} Gerhana ~~memang~~ menghitamkan segala, tetapi ^{itu benar} tidak mengena pada sumber kehidupan dan keyakinan kita. Tegaklah Hilde. Paling sedikit, demi ayahmu yang tak pernah patah juga. (F) Ayah punya ibu. Aku tak punya siapapun....kecuali kau. (Pamlah ia lalu sambil menyusuri guratan telapak tanganku) Tetapi aku tak berhak atas dirimu. Dan seandainya pun aku berhak, aku...aku...toh tidak bisa memberi apa-apa. Aku terlalu jalang. • Terlalu tidak pernah puas. Aku adalah Viet Nham, manusia terbelah terpuing-puing. Saling merobek dan tak ada yang mau kalah.

(Berganti guratan² ⁴³ tangannya ^B kurus penuh sayang)

- Hilde, kau ^{memiliki} punya hati. ^{Kau} peka ^{terhadap} harga penderitaan. Itu sudah cukup untuk masa sekarang. Banyak hal yang tidak dapat kita tentukan sendiri. Bahkan ~~peka~~ pakaian atau jenis musikpun sudah kita terima sebagai keputusan ^{ketuasaan lain} yang tak lagi dapat dielakkan. Sumbangan kita ada pada tekad tidak mau patah ^{akibat} semua itu. Mungkin kita sudah terinjak dan terkunyah, tetapi jangan putus jangan patah. Berharapkah melawan segala harapan yang kau rasai ~~hampa~~. - Telah kucoba berharap, tetapi aku tak yakin sendiri. - Sebenarnya sering ~~aku~~ ^{kita} tidak perlu harus yakin sendiri. Orang lain bisa yakin untukmu. - Terimakasih Rehaadi. Aku tahu siapa orang lain untukku itu. Tetapi biarlah semua itu kupikul sendiri. ^(Dan diambil ~~lagi~~ lagi kami) Rehaadi, ^{aku} ~~aku~~ kata-katamu ~~aku~~ ^{batinku} meringankan beban ~~aku~~. Tetapi kukira setiap manusia akhirnya toh harus mengangkat sendiri beban masing2.-

Dan kami diam. Lama ~~diam~~. Hanya mesin-mesin veteran ^{yang sudah melihat hidup dan perang semesta} tua, ~~aku~~ ^{aku} yang masih menderu ~~aku~~ tekun. Di luar tampak angkasa biru. Tak jelas di mana garis cakara wala. Samudera ^{di udara} semakin menjauh semakin memutih luas, seperti tak terbatas. Angkasapun biru jernih ^{men - semakin} semakin luas ~~semakin~~ - jauh memutih juga. ^{dan} Tak jelas ^{lagi} mana air mana udara

(~~aku~~) ^{mendekati} ~~aku~~ yang tak terbingga

bingga,

33 8

Hilde merobahkan diri dalam kurangnya. Aku tahu ia letih, tetapi terutama ingin diam... diam merenung diam. Akhirnya ia tertidur oleh suara monoton mesin-mesin. Mungkin ia memang sangat letih pada hari-hari terakhir. Bepergian seorang diri sering tidak menghibur, bahkan tegang. Biar ia berasa. Lagi pula, wanita yang nyenyak lepas tidur selalu sangat cantik manis. Ada citra kanak-kanak murni menggelambu padanya. Dari selah baju batiknya kunikmati lekuk lembah diantara dadanya. Di antara kedua pipi buah dada itu setiap manusia untuk pertama kalinya merasa aman. Di dalam kelindungan wanita yang menyeluruh tubuh manusia baru merasakan rumah dan tanah-air yang pertama. Dan tak akan lupa lagi ia pada pedarungannya pertama yang hangat dan yang selalu menjamin kelangsungan hidupnya. Keinginanku tumbuh dan dambaanku merona. Segala yang melambatkan kepastian dan keabadian berjalan dalam lengkungan. Dari bintang-bintang maharaya di sekian galaxy sampi pada buah dada yang pantas diperempu. Godaan dan kesulitan tetap menggoda dan membawa konflik. Tetapi toh bukan itu yang sebenarnya paling menghantu pada di diriku. Segala yang indah tidak pernah menghantu. Segala yang indah datang dari Hyang Mencipta Pertama. Dan tak mungkin ungkapan ciptanya merupakan bahan zina, perkara yang harus di tabukan selalu.

(sebaliknya, Muslim) terhadap... tanpa sarana... (tanpa jaminan air keli)

Yang lantaz

empire

Schweizer

berdua saling menawarkan makanan ^{macam2} dari ^{plastik} bungkusannya

Sebetulnya pertanyaanmu harus kaubalik, Rahadi. Masih bebaskah kau, Rahadi?

Aku berdiri dan menuju ke WC. Ada orang di dalamnya. Tunggu sebentar. Banyak rambut keriting di ~~lantai-koridor~~ antara penumpang. Hampir separoh orang-orang ABRI. Berapa yang bisa berbahasa Papua? O, sudah keluar. Kurus dia, tetapi kumisnya sangat lah rapi. ^{Dan terlalu besar kolomeningnya.} Saya mengangguk. Ia mengangguk. Sayang jerawatnya pas di hidung. Aku masuk. Aku berbuat sesuatu. ^{lalu} Cuci tangan. Air ^{bagus} dan sabun ^{harum.} Aku keluar. Berhenti sebentar. Yang ^{seperti} camat tadi masih saja makan apa saja dari kantong plastik. Isterinya menoleh kepada Hilde. Bisik-bisik kepada yang ^{tertentu} suaminya. Suami menoleh sebentar. Makan lagi. Melihat keluar jendela. Isteri menoleh lagi terus, sampai melihatku. Aku pura-pura melihat ke ~~langit-langit~~ plafond yang tidak ada, sebab kulit aluminium luar tidak dilapis. Ia makan lagi. Jika ia bukan ^{orang} Ambon atau Ternate, mestinya Flores, Kei atau Tanimbar. Mungkin ^{isteri} pendeta. Yang jelas, ia suka makan. Dan itu sehat. Sangat sehat. Terbukti dari ^{Kurintal} ~~manisnya~~ keHawaannya. Bagaimana, berdiri terus atau duduk lagi? Variasi berdiri saja dulu. Sambil menafas panjang. Dingin di ~~la~~ ^{Man} Dakota ini. Ada penumpang berdiri. ^{juga} Ia ke W.C. Pelan-pelan aku kembali duduk. Hilde terbangun. Tersenyum. Aku kembali senyum juga. Atau ~~menyeringai~~ menyeringai?

Kutawari dia sigaret. Kunyalakan api untuknya. Satu-satunya yang aku tak suka pada ^{Hilde} ialah sigaret di mulutnya itu. Perasaan tetap perasaan. Aneh, bagaimana orang masih selalu saja ^{diakari} benalu prasangka yang pernah dibenihkan pada masa kanak-kanak. Perempuan yang merokok entah bagaimanapun mengingatkan saya pada pelacur atau paling sedikit bini-bini serdadu. Tidak beda dari ^{Berkasak pinggang} ~~napas Indonesia~~ piol yang membuat ^{wanita Jawa} ~~aku~~ tahu tahu jadi ^{Belanda akan} ~~mulut~~, ~~kata-kata~~ yang tadi: ~~awak awak terikat atau sebagai itu dengan nama Chastellux atau nama lain.~~ Tetapi mau apa diselidiki, Nanti kan keluar sendiri. Punya hak apa aku tanya ini tanya itu. Pertanyaan begitu intim bagi orang Eropa bisa merupakan oase keteduhan bagi manusia yang mengharapkan sesuatu hati lain yang mau ikut bela a rasa. Tetapi bisa masuk, membakar dan meruntuhkan segala yang pernah dibangun. / Apa yang terjadi selama ~~dua~~ tahun tahun perpisahan ini, akupun tak tahu. Maka diamlah aku dan kuserahkan kisah pada deru-deru mesin mesin Dakota yang masih saja nyaman bangga memuaskan ^{ya} silinder-silindernya tua bangsa. ~~Mungkin keikhlasan-ku untuk tidak bertanya lebih tertangkap intuitif oleh Hilde. Dengan nada yang sangat kukenal Hilde menjawab pertanyaanku yang belum terucap. Seperti selalu dahulu.~~

Rambut terurai menandakan
jadi wanita dewasa.

~~Hilde masih ber-
dengan nama Chastellux atau nama lain.~~

F
Prasangka
dolah
musk
eklen-
angau.
lata hal
akur terus
berhembang.

F Oh, baru aku tahu sekarang. Sebab terakhir ini bahkan Onkel Helmut justru menyebutnya sebagai pancingan, agar aku mau mengikutinya. Oh, mengapa baru sekarang aku sadar... 62

seperti menemukan sesuatu yang misterius. Lama ia memandang ke bawah. Akhirnya ia memandangku dan cahaya matanya seperti jauh jauh tidak di wajah.

"Sekarang aku tahu... pernah ketika aku masih kecil ayah pernah mengatakannya. Tetapi sejak itu seperti

gumam) tak pernah lagi. **F** (Dan seperti mimpi Hilde dari sisi nenek puteri ayah adalah seorang admiral. namanya Dumont d'Urville. Sangat mungkin

Mungkin itulah si dia? = Kalaupun, sebab tidak banyak penjelajah Perancis yang tenar bernama Dumont d'Urville. Schidaknya

dunia di sini. = Dan aku sekarang terbang di atas ujung d'Urville? Aneh bukan = Aneh dan tidak aneh =

Dan kembali ia memandang ke bawah. Akupun ikut menempel mata pada kaca muka Dakota yang tidak terlalu bersih itu

Bagaikan dua anak yang sedang heran melihat sesuatu yang heran-di-pasar-malam datang dari negeri dongeng.

36

laksana

63 -

lukisan abstrak dengan warna-warna gaib yang menyembunyikan suatu rahasia yang hanya boleh direnung dari jauh (menampak segala di bawah Dakota). Hijau biru laut meresap dalam biru hijau rimba pantai. Dan pantulan perak sungai Mamberamo melingkar nikmat seperti naga yang nyenyak tertidur dalam permandian cahaya pagi yang tak kenal pergantian musim. Seperti tak tahu bahwa waktu berputar dengan kecepatan baling-baling jaman mesin.

Ah, godaan selalu melingkar dan bersulam perak, pikirku karena begitu dekat dengan Hilde, hampir pipi dengan pipi. Bagai biduk di air damai, Dakota kami mengambang tenang, seolah-olah kemarin dan hari ini sama saja selalu. Arah kami tetap menuju ke Timur, yang pada prinsipnya (akhirnya toh berarti) sampai di Barat. Bagi manusia

Hilde dari Bengawan dan kini kami di atas Mamberamo. Rhein dan Mamberamo, dua sungai yang mengalir dari timur ke barat. Tetapi bagaimanapun, keduanya satu evolusi, satu irama

air yang menuju ke samudera. Seharusnya Ujung itu lebih berhak disebut Ujung Kamoni atau Kaoweraweding atau nama suku lainnya di situ. Tetapi akhirnya Kamoni atau d'Urville, apa bedanya? Bagi manusia Kamoni masih ada Barat-Timur atau hari dan malam. Bagi navigator dan captain pesawat terbang kami sudah tidak ada lagi itu, kecuali hanya sebagai nama belaka dari suatu planit berbentuk bola tanpa ujung-pangkal. Mungkinkah waktu semacam

semacam bola? Terbatas tetapi tanpa ujung-pangkal? Mungkin ^{lah} yang kualami sekarang hanyalah pengulangan belaka yang pernah melingkar di hari yang kita sebut lampau? ^{Mengapa} Hildegard yang sudah bertahun-tahun lamanya tidak hadir dalam sehari-hariku, sekarang tiba-tiba muncul seperti ikan duyung ^{Ya mister} tanpa alamat tanpa usia? Misteri ^{Janah} sebenarnya kisah manusia yang saling bersayang. Rahasia sejauh angkasa bila hal semacam itu dipikir. Tetapi apa perlu itu dipikir? ^{melalui} ~~kitab-kitab-dan-khatulistiwa~~ dan khatulistiwa tidak untuk dipikir, tetapi dilintasi dan dihayati, biar ^{hitam} badai atau taifun sekalipun. ^{Anggap biasa sejalak} Mudera tidak pernah tanpa ombak dan meskipun Dakota kami begitu tenang melayang aman tanpa guncangan perang ataupun hujan peluru, ^{tetaplah} angkasa biru yang kami layari arungi itu selalu penuh dengan angin ribut. Persetan, jangan-jangan Hildegard sudah kawin dan nama Chastellux sudah tidak lagi menaunginya. Mungkin ia sudah bernama H.M.L. von Twickel atau H.M.L. ~~fr~~ de Beauvoir, Mac Clue atau entah siapa. Mengapa tadi tidak diperhatikan? Kulirik jari-jarinya. Hanya cincin putih dari platina, lebar bermotif eksotis Mesir mungkin melingkar seperti khatulistiwa yang menandakan ~~batas~~ batas Utara dan Selatan. Tetapi seandainya pun cincin itu hanya polos saja, itupun belum bukti ia tidak lagi sendirian. Ia memang sendirian, tetapi secara Hukum? Coro! Jangan main-main kau Rahadi! ~~Ya~~ Peduli amat kau bujang bejad, peduli amat Hilde sudah menikah atau belum. ^{Apakah} ^{bagaimana} ^{perginya} ^{denganmu?} ^{Sekali lagi jangan main-main, imam usang sumpah serong!}

ⓕ Berapa jam kami sejak tadi di udara?

Tiba-tiba dengung mesin merendahkan nada dan di kupingku agak terasat tuli. Pesawat mulai menurun dan Jayapura mendekat. ^{Berapa jam kami tadi di udara?} Para penumpang mulai sibuk bangun dari kantuk. = Sudah ada yang menjemput anda? kutanya pada Hilde. = Ya, pendeta Graya. ~~sendiri~~ Mudah-mudahan aku masih mengenalnya kembali. ^{Paman dan Bibi} sudah tidak kujumpai lagi sejak aku masih di SD. Dalam foto-foto ^{surat menyurat kami} ia mirip ibu. Jadi mestinya mudah menemukannya. = Lapangan terbang Sentani hanya kecil. ~~orangnya~~ orangnya tak banyak. = Ta... ^{Tentu mudah!} kita harus berpisah lagi? Ah... = dan nafasnya sangat panjang mengesahkan ^{sekap} nasib kehidupan manusia. Berpisah adalah sekelumit mati, kata kebijaksanaan lama. = Mungkin aku masih bisa ke Paniai. Tetapi itu tergantung pada bapak Uskup. = Masih lama tugasmu di Irian? = Ya, bagaimana kurumuskan. Tugas dan tugas selalu dapat ditafsir. ~~Di daerah~~ Di daerah ekuator tidak ada ^{pohon} yang geometris ber~~garis~~ garis lurus seperti cemara-cemara di Schwarzwald ~~kalian~~ ^{kalian}. = Sayang.... = bahwa tak ada garis lurus cemara di rimba sini? = Bukan... bahwa kita harus berpisah lagi. = Siapa tahu, Hilde. Sungai-sungai di rimba tropik biasanya tiba-tiba bercabang ^{men} jauh ~~sebelum~~ tetapi ~~sebelum~~ sebelum muara bertemu kembali. = ..ya, mudah-mudahan. Seandainya ^{saja} kita seuntung sungai-sungai. = Kalau kau kebetulan masih ada waktu dan bisa diajak pamanmu pergi ke Jayapura, sungguh Hilde

44
F Jalan hidupnya, best vchind, sudah ~~gila~~ digal-
kiskan dalam keabadian. Sudah sebelum kau lahir, Khahadi
Sendirian. Sendikhan, ya sunyi sendikhi... sepekti
Tuhan juga. Sebagai simbol yang selalu bekwakta
di manapun dan sedang apapun: God, the most
Single One, tidak laki-laki tidak perempuan.
Itu tugasnya Khahadi. Tugas gila. Tapi aku mengakui,
memang ijin sungguh gila. Ya best Khahadi, kau hakur
man gila. Gila bekipisah ~~yang~~ daki yang kan-
Senangi.....

§ 2
jangan takut menilpon saya. Saya tinggal di keus-
kupan. Saya punya kakak juga di Jayapura dan mungkin
kadang-kadang kau dapat diperkenalkan dengan mereka.
Baik bila kau dapat mengalami keluarga Indonesia.
W etapi Hilde diam. Hanya jari-jarinya seperti gu-
rup berbahasa seribu ^{tanpis}. Aku tahu. Tawaranku ko-
song. Kami berdua sudah tahu apa ^{sebabnya} akibatnya. ~~U~~ ^{aku} menawarkan suatu kunjungan yang tidak akan diang-
gap bijaksana oleh orang yang mengerti keadaan dan
iklim kaum kami. Terbayang di mukaku wajah ~~Wim~~
Wim Putukena dengan pipanya Gouda, persegi seperti batu
batu perjanjian Musa di Sinai, - Tidak akan ^{kynd} macam
persahabatmu dengan perempuan ~~itu~~ ditolerir.
Akan lebih mudah bagi Gereja untuk menerima poli-
gami dari pada memberi konsesi ~~itu~~ dalam masa-
lah selibat. ^{Beta} Saya tidak percaya pada manfaat pem-
bujangan kalian yang sudah dilembagakan. Tetapi toh
saya, ^{Wim Putukena} bilang pada ~~kan~~ ^{kan... kan} harus
percaya. ^{ku} Your ~~destiny~~, dear Hedy, already has
been predestined in aeternity. ~~To be alone, pure~~
single, like God Himself, the ~~Most Single One~~. F
- Toh kita harus berpisah, Rehaadi. ^{Mengapa} - ~~Harus?~~ -
Ya, harus. Ayah sudah pergi. Jacques sudah lama
~~itu~~ hanya tinggal bayangan saja. Helmut,
Hans...ah, ^{tak ada guna} mengapa harus sedih. Ada tanda yang
sudah mengecap pada dadaku. Hilde, kau tidak akan
melonjakkan buah rahim. Susu susu tidak akan
menciumkan hidup pada bayi tunas dagu ingmu. Aku
sudah merasa, Rehaadi. Seperti tanah kelahiranku,
aku akan dirobek-robek. - Hilde, jangan begitu.

Aku ~~sedih~~ ^{sedih} dengar semacam itu. - Maaf, Rehadi. Bukan maksudku menyuramkan pikiranmu. Tetapi kau hayna mendengar. Aku merasakan di seluruh tubuh dan jiwaku..Kau beruntung. Tanah kelahiranmu serba ~~hijau~~ hijau biru dan kencana sawah-padimu serba ~~damai~~ ^{menyilangkan} damai. Kau tidak lahir di Hanoi seperti saya. Tidak lahir di tanah yang seperempat abad dibakar dan di perkosa. Rehadi, aku hanya minta doamu. Doa dari manusia ~~kepulauan~~ kepulauan, di mana samudernya masih biru dan ikan-ikannya tropik masih bisa bersolek ~~cantik~~ ^{di sini} cantik. Di mana gunung-gunung ^{di sini} masih memiliki api dari inti bumi dan asapnya masih ~~menepul~~ ^{bersembah} ke langit. Saya tidak boleh menjadi sebab sumpahmu menjadi ~~telanjang~~ ^{hampa} telanjang. Biar aku sajalah yang telanjang, ~~seperti orang-orang rimba di sini.~~ seperti orang-orang rimba di sini. Kau Rehadi ~~dan~~ kedudukanmu bukan setaraf rimba. - Lebih erat kurangkul tangannya. ~~Kulepaskan lagi.~~ Kulepaskan lagi. Pipinya kucium. ^{untuk ter-} akhir kali. Kuikatkan sabuk keamanan ~~pesawat~~ ^{pesawat} pesawat. Dan pesawat semakin menurun. ~~pesawat~~ = Di manapun, Hilde, tetap kau boleh datang. - Tetapi ia tetap menggelengkan kepala.. Kuusap air mata dari- yang mengebun dari sekian ~~derita~~ ^{cambuk} derita seorang manusia yang sedang ~~tersebet~~ ^{cambuk} percobaan ^{nyeri}. Pesawat agaknya masih mencari posisi untuk mendarat paling menguntungkan terhadap arah angin. -Dan kau? tanya Hilde. - Sudah ada yang menjemputmu? di lapangan? Kalau belum, kakira paman akan suka

①

menghantarmu sampai ke keuskupan. ¹⁴ Hilde. Dari lapangan sampai ke Jayapura masih 40 KM. Dan jalan-jalan tidak seperti ^{Wiener} dari ~~Flughafen~~ Flughafen. Kasihan pamanmu nanti. Tetapi tak perlu kau khyawatir. Di mana-mana aku selalu dijemput. Seperti tadi, kan saya dijemput bukan? Bahkan oleh seorang Reisegefahrerin yang paling...-paling pesimistis dan tidak menggembarakan. - Pesimis, menggembarakan atau tidak, kukira tak pernah itu menjadi soal antara kita, bukan. Seperti misalnya seandainya aku tidak dijemput, ah Hilde, itupun Bukan malapetaka. ~~Sebelum~~ Sekelumit petualangan ^{penghayatan} ~~yang memberi ketenangan pada~~ ^{dalam di mana} Ada semacam: ~~tidak~~ tidak tahu akan ^{dalam di mana}. Tetapi toh ada tangan tak tampak yang akhirnya menuntut. Bukan, ini bukan sok suci atau saleh. Biasa saja, seperti bagimu biasa juga untuk menghisap sigaret. - Ah sigaret. Simbol dari kelabilan. ^{lambang} dan ketidak pastian saraf yang minta dimanja. ~~dan~~ Tiba-tiba jari-jarinya sudah menjaring mukaku dan aku dicium dihisap, seolah-olah aku harus masuk dalam kalbunya ~~yang butuh~~ seperti asap sigaret masuk ke dadanya. Untung kami duduk di belakang sendiri. ~~Tak~~ Tak seorangpun yang kebetulan menoleh. Ah, mengapa tidak kureguk cium manusia menderita ini tanpa prasangka dan kekhawatiran dilihat orang. Mengapa kita harus bersembunyi untuk saling mencium ~~seorang~~ menghisap kesayangan?

ama-sekali
tidak buruk.

Bukankah aneh dunia kita ini. Kesayangan harus di-sembunyikan. ~~Kegagalan-dipane~~ Perang dan ~~propaganda~~ ^{Kampanye permusuhan} ~~kebencian~~ dipamerkan ~~dalam komite-komite resmi~~ resmi ^{dengan} umum terbuka bahkan bangga.

46

Dakota kami menurun lagi, melingkar, mencari dan akhirnya memutuskan untuk mendarat. Mendaratkan pesawat, kata orang, lebih rawat dari pada menaikkan. Terbang dengan cita-cita dan gagasan gagasan mulia dan ideal sangatlah terpuji. Tetapi sekali saat pesawat ~~akk~~ toh harus mendarat juga. Realita kehidupan menghendaki perpisahan. Perpisahan dari ~~ke-~~ ~~man-dan~~ keputihan awan-awan kumulus. Dan bila roda-roda pesawat kami menggerobag dengan dentakan-dentakan ~~dari~~ landasan-landasan yang tidak serata beton, aspal "emayoran, maka jelaslah, bahwa hanya dengan saraf-saraf baja ~~pada~~ ^{menembur} captain-pilot, bahaya meledak ~~dan runtuh lagi~~ dapat dihindarkan. "Kau tidak berbakat pilot!" begitu ^{keputusan lagi} penilaian kak Windy terhadap adiknya si Rahadi. Seperti bengong rasanya ketika Dakota berhenti lembut dan mesin-mesin diam dalam seribu suara. Seperti kita tiba2 bangun dari suatu impian dan tahu-tahu pikun bertanya diri, dimanakah aku. Hilde membereskan pakaiannya. Blusnya diseterika dengan jari-jarinya. Rambutnya mulai disisir kembali. Voal ^{putih} pengikat awan secokelat van ~~ke-~~ ^{Cacao} diketatkan. Ditatapnya matak. Sekilat keputusan yang keras terpijar. Irian bukan pulau pemimpi. Saraf seorang pilot atau bidan dibutuhkan disini, ^{manusia-manusia} memilih jalan yang paling ~~efisien~~ mengelak bahaya. Yang tahu menyeberangi sungai2 dambaan dengan biduk2 realisme

kan musti sangat manis kan!
F Oh, Hilde = seru nyonya itu spontan
= Selamat datang Hildegard. = suaminya menyambur
dengan suara bas seperti koor Kozak dalam bahasa Jerman
Akseennya Yangkee. Cium mencium serba hangat.
Aku merasa lega karena Hilde mendapat sarang nan-
ngan penuh kesenangan di tempat buas ini.
Sedikit egoistis aku merasa lega juga karena tak perlu
memikul tanggung jawab lagi. Dalam bahasa Jerman
terpaksa kami bercakap-cakap, mengingat Hildegard
masih asing terhadap bahasa kami. Tetapi serin-
tuan Gray langsung berbahasa Indonesia juga. Untuk menghormati aku yang kala
di Barat telah ikhlas juga berbahasa Barat.
Geste persahabatan yang sangat berharga.

F O, jadi Pak Karsin yang harus
menjemput saya? Wah, sangat berteri-
ma kasih. Tak terbayangkan!
Sungguh senang aku.

Di lapangan Sentani Hilde dijemput oleh seorang
nyonya ~~yang~~ yang tidak bisa diragukan lagi.
ia ^{klas} sekandung dengan nyonya Sabine, Ibu Hilde.
Pirang Aria dan ~~lebar~~ lebar ketawa manu-
sia-manusia Utara ^{me} tenang tetapi yakin-
kan. F Aku diperkenalkan kepada tuan Gray
~~akseennya Yangkee~~ ^{Roman ramahnya dan botakannya} mengingatkan
aku pada ^{jenderal} Eisenhoswer. Juga kepada Patrick si bayi
yang ~~diemban~~ diemban oleh ibunya dan langsung me-
mukul-mukul ~~batu~~ batu kepalaku. Di cium-
lah ~~Patrick~~ Patrick bertubi-tubi oleh Hilde. Tetapi
~~jawabnya~~ ^{segar} menggeliat ~~anak~~ anak kecil itu, lebih
suka merdeka dibiarkan dari pada mendapat tanda-tan-
da simpati yang cuma merepotkan saja. = ~~Suan-Rahit~~
Aku juga tidak bo-
leh merepotkan mereka, pikirku. Dan berpamidlah sa-
ya mohon diri = Sudah ada yang menjemput, tanya sua-
mi isteri Gray ^{spontan} ~~pas~~ bersamaan. = Sudah, jawabku
langsung, kendati tadi aku belum melihat satu orang-
pun yang kukenal. Dengan ~~tegak~~ ^{halus} kutolak
segala tawaran mereka yang penuh simpati. Ternyata
betul harapanku optimis. Seorang sersan menghampiri
kami, salut tegap dan ~~pak~~ ^{pak} Karsin..
= Lho...kok
disini? ..Bagus bagus! Well..tuan Gray, nyonya Gray
lebih gembira seandainya saya masih mendapat ke-
sempatan lagi dengan tuan dan nyonya. Tetapi agak
sudah waktu berpisah. Hildegard! ...

47

(F) Mata Hilde membeliak, mencoba menangkap bahasa pamannya. Tetapi jelas ia tak mampu banyak. (ekstra dalam bahasa Indonesia. Mungkin itu suatu mata)

Tertataplah aku oleh dua mata sayu yang bertahan diri.

Hildegard ! Irian luas sekali. Tetapi jaringan jalan hanya sedikit. Sekali saat kita masih bersua lagi, bukan... Paling tidak sebelum kau pulang dari...ya dari... Aku tetap tinggal bersama bibi.

Bukan Onkel? - Tuan Gray

tersenyum dan dengan berkedip mata ia berkata :- Gaadish

yang begittu buraani naik terbang Dekoote tuu sepeuti

iitu zaken saangup pulae tinggol di guubug kami, isn'it

Wally! Untuk kaau Hilde, piintu kaami slaalu terbuka

terbuuke, Dan anae andaikaate ketuutup,= boleh kaau

seepak jebbol . Well, asal Hilde slaalu teseenyum

dan gembbiire, iitu sudah cukup bagi kami sebarai

biaaye sewa rumah , bukan Hilde (F) Dan tuuan, well,

aku sudah pernah dengar tentang tuan daari saaye

saaye kaakak istriku. So, welcome at any time

di rumah kami, kerena kamipun hanya taamu belaaake di

negri tuuan yang raamah ini.. Dan kaau Hilde, (lalu dalam bahasa Jerman) kau harus

berusaha, agar tuuan sahaabatmu secepat mungkin diun-

dang ke Peniel. Dan well, segeera akan mengunjungi kami? bukan?

dan tangannya lebar berbulu mendekap padat tanganku Jawa,

yang sebe narnya terlalu halus ragu-ragu untuk rimba

pulau raksasa ini. - "kan kuari kesempatan- janjiku -

Okay, okay! Good Luck God bless you, Father! Selamat jalan

juga bagi tuan. Dan nyonya? Bahagia aku dapat berkenalan

dengan kakak nyonya nyonya Chastellux yang sangat saya

hormati. Jika nyonya sudah suka berdiam di negeri kami di

tengah hutan , maka akupun tak berhak untuk menolak berkun-

jung pada nyonya dan tuan.

Buy buy Patrick! Buy Buy! - Dan jinak sekali

~~Patrick~~ Patrick menjawab uluran tanganku.

Memandang saya. Memandang ibunya. Dan menjeritlah

seperti Tarzan kecil yang bergembira. Kami ketawa

Tangannya masih ikut melambai dengan tangan ibunya

saya dan sersan Karsin menjauh.

Hilde seperti terpaku. Diam tak bergerak. Biar ^{lagi} begitu

Lebih baik dari pada melambai. Suatu babak penuh per

tanyaan yang tak terjawab telah kutinggalkan. Untuk

nanti muncul lagi? Ah, sebenarnya banyak pertanyaan

^{-an} muncul ~~banyak~~ Banyak macam ^{adegan dan lakon} Tetapi akhir

toh ^{hanya dan} hanya ^{hanya} pakaiannya saja yang ^{lain} lain,

Segala pertanyaan manusia toh hanya satu ^{sebenarnya} ya

nya satu. ~~Tetapi yang~~ Pertanyaan tentang cinta

~~cinta~~ ^{tan mania}